

**EMPIRISME DALAM NOVEL *POUR QUE  
TU NE TE PERDES PAS DANS LE  
QUARTIER* KARYA PATRICK MODIANO**



**Ersy Veronita  
2315121653**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

ERSY VERONITA. 2017. Empirisme dalam Novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* Karya Patrick Modiano. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai empirisme dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano sebagai pemenang Nobel Sastra tahun 2014. Kategori empirisme dalam penelitian ini bertumpu pada dua jenis empirisme yaitu empirisme eksternal dan empirisme internal menurut John Locke. Adapun empirisme yang akan dipaparkan dilihat dari tokoh utama dalam novel ini yang bernama Jean Daragane.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis penelitian ini menggunakan analisis isi dengan memaparkan unsur intrinsik karya sastra yaitu penokohan, alur cerita, latar tempat, latar waktu dan latar peristiwa. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi dan menginterpretasikan data yang mengandung nilai empirisme dalam bentuk tabel berisi kutipan kalimat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya seratus data berupa kutipan kalimat dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano yang didominasi oleh kutipan kalimat yang mengandung empirisme eksternal sejumlah 58 data sedangkan sisanya yaitu kutipan kalimat yang mengandung empirisme internal sejumlah 42 data.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano mengandung nilai empirisme. Empirisme tersebut tergambar oleh tokoh utama yaitu Jean Daragane yang mengumpulkan rangkaian pengalamannya untuk mengingat kembali beberapa pengalaman yang tak ia ingat di masa lalunya. Baik secara eksternal maupun secara internal.

**Kata kunci :** *Empirisme, Psikologi Sastra, Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier, Patrick Modiano*

## ABSTRACT

ERSY VERONITA. 2017. **Empiricism in Novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* by Patrick Modiano.** Essay. French Language Education Program, Faculty of Languages and Arts, Jakarta State University.

This study aims to gain a deep understanding of empiricism in the novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* works of Patrick Modiano as the winner of Nobel Prize for Literature in 2014. The category of empiricism in this study relies on two types namely empiricism external and empiricism internal by John Locke. The empiricism will be seen from the main character in this novel named Jean Daragane.

The method used for this research is qualitative method with the approach of psychology literature. Analysis of this study using content analysis by describing intrinsic elements of this literary works which is plot, setting point, setting the time and the background of the events. The next stage is to identify and interpret data containing the value of empiricism in the form of tables containing sentence quotes.

The results of this study showed one hundred data such as quotations in the novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* by Patrick Modiano dominated by quotations containing empiricism external in 58 data while the remaining quotations containing empiricism internal in 42 data.

Based on the above results it can be concluded that the novel *Pour Que Tu Ne Te Pas Dans Le Quartier* by Patrick Modiano contains the value of empiricism. Empiricism is illustrated by the main character, Jean Daragane who collects a series of experiences to recall some experiences that he did not remember in his past. Both externally and internally.

**Keywords:** *Empiricism, Psychology, Literature, Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier, Patrick Modiano*

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ersy Veronita  
No. Registrasi : 2315121653  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul :

**EMPIRISME DALAM NOVEL *POUR QUE TU NE TE PERDES PAS DANS  
LE QUARTIER* KARYA PATRICK MODIANO**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 12 Juni 2017

Yang menyatakan,



No. Reg. 2315121653

## LEMBAR ORIGINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ersy Veronita  
No.Registrasi : 2315121653  
Program Studi : Pendidikan  
Jurusan : Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi :

### **EMPIRISME DALAM NOVEL *POUR QUE TU NE TE PERDES PAS DANS LE QUARTIER* KARYA PATRICK MODIANO**

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 12 Juni 2017



Ersy Veronita

No. Reg. 2315121653

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali!”

- Tan Malaka

“Plus tard ce sera trop tard. Notre vie c’est maintenant.”

- Jacques Prévert

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”

- Nelson Mandela

### **Persembahan :**

Segala usaha, perjuangan, dan mimpi yang selama ini dilakukan dipersembahkan untuk kedua orangtua tercinta, Bapak Joko Kusmantoro dan Ibu Kasturah serta untuk adik semata wayang yang terkasih, Arrizal Bayu Kristanto.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat-Nya sehingga penelitian berjudul “Empirisme dalam Novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dikerjakan dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Untuk menyelesaikan penelitian ini dibutuhkan sebuah proses yang tentunya tidak mudah untuk dilewati. Segala kesulitan dan kendala selama proses penyelesaian penelitian ini tak dapat dilalui hanya oleh peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap hati ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Subur Ismail, M.Pd selaku dosen pembimbing bidang materi atas ide, kritik, saran serta bimbingannya selama konsultasi dan tak lupa pula dorongan agar segera menyelesaikan penelitian.
2. Bapak Drs. Sulandri Nuryadin, M.Pd selaku dosen pembimbing bidang metodologi atas segala bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan kepada peneliti.
3. Ibu Dra. Dian Savitri, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Yusi Asnidar, S.Pd., M.Hum. selaku penasehat akademik atas arahan serta bimbingan akademik sejak awal perkuliahan hingga masa penyelesaian studi.
5. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis atas segala ilmu, inspirasi, dukungan, nasehat, motivasi dan pelajaran berharga yang membuat peneliti tak pernah berhenti belajar untuk kelak menjadi seperti beliau-beliau, dosen bahasa Prancis yang luar biasa.
6. Mbak Tuti sebagai staf Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis atas segala bantuan, informasi dan kesediaannya dalam administrasi perkuliahan sejak semester awal hingga semester akhir.
7. Keluarga terkasih yaitu Bapak Joko Kusmantoro sebagai ayah paling hebat di dunia, Ibu Kasturah sebagai ibu yang terbaik, Adik tersayang Arrizal Bayu Kristanto, Sepupu tercinta Ratnasari, Nenek tercinta Mbah Mae dan biyung serta seluruh keluarga besar di Pekalongan, Jakarta, Kalimantan dan dimanapun berada.
8. Sahabat-sahabat terbaik serta teman seperjuangan : Menia Alyza Closia atas ketulusannya, Dewi Ratnasari atas kebaikannya, Shella Fachrizky sebagai teman pertama di JBP, Ayunda Dini atas kepolosannya, Herdina Yulia Agustin atas motivasinya bahwa kita akan mewujudkan mimpi suatu hari nanti dan Nidya Septiana atas pelajaran hidup yang dilalui bersama serta seluruh teman-teman angkatan 2012 untuk kekompakannya.
9. Agung Rizqi Ramadhan atas segala perjuangan, dukungan, doa, dan ketulusannya.

Jakarta, Juni 2017

EV

## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Résumé.....	iii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9

### BAB II KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA)

A. Deskripsi Teoretis.....	11
A.1. Konsep Dasar dan Teori Empirisme.....	11
A.1.1. Hakikat Empirisme.....	11
A.1.1.1. Empirio-Kritisisme.....	16
A.1.1.2. Empirisme Logis.....	16
A.1.1.3. Empiris Radikal.....	16
A.1.2. Sejarah Singkat Kemunculan Empirisme.....	17
A.1.3. Tokoh-tokoh Empirisme.....	18
A.1.3.1. Francis Bacon.....	18
A.1.3.1.1. Karya Francis Bacon.....	19
A.1.3.1.2. Metode Francis Bacon.....	20
A.1.3.2. David Hume.....	21
A.1.3.2.1. Pemikiran David Hume.....	22



A.1.3.3. Immanuel Kant.....	25
A.1.3.4. John Locke.....	28
A.1.3.4.1. Pemikiran John Locke .....	30
A.2. Konsep Dasar dan Teori Novel.....	33
A.3. Konsep Dasar dan Teori Penelitian Kualitatif.....	36
A.4. Konsep Dasar dan Teori Analisis Isi.....	41
A.5. Konsep Dasar dan Teori Psikologi Sastra.....	44
A.5.1. Psikologi Sastra.....	44
A.5.2. Hubungan antara Psikologi dan Sastra.....	48
A.5.2.1. Psikologi.....	48
A.5.2.2. Sastra.....	51
B. Penelitian yang Relevan.....	53
C. Kerangka Berfikir.....	54
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian.....	58
B. Lingkup Penelitian.....	58
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	59
D. Prosedur Penelitian.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	63
G. Kriteria Analisis.....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	69
A.1 Analisis Instrinsik Novel.....	100
A.1.1 Alur.....	101

A.1.2 Penokohan.....	102
A.1.3 Latar.....	105
B. Interpretasi.....	129
B.1 Empirisme Eksternal.....	129
B.2 Empirisme Internal.....	152
C. Keterbatasan Penelitian.....	170
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	171
B. Implikasi.....	172
C. Saran.....	173
Daftar Pustaka.....	175

## DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Tabel ilustrasi variasi penelitian kualitatif.....	38
TABEL 2 : Tabel tiga jenis penyajian data kualitatif.....	40
TABEL 3 : Tabel metode dan jenis pengumpulan data penelitian kualitatif.....	63
TABEL 4 : Tabel analisis data.....	67
TABEL 5 : Tabel jenis empirisme.....	68
TABEL 6 : Kutipan Kalimat Empirisme Eksternal.....	69
TABEL 7 : Kutipan Kalimat Empirisme Internal.....	87
TABEL 8 : Latar tempat, latar waktu dan latar peristiwa.....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pertama dari penelitian yang akan memaparkan pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan seorang pembelajar bahasa asing, sudah menjadi hal yang tak dapat dipisahkan untuk mempelajarinya secara lisan maupun tulisan. Bagaikan dua sisi mata uang yang saling berhubungan, kedua hal tersebut wajib rasanya untuk dipelajari dengan baik secara bersamaan. Secara umum, dalam mempelajari bahasa asing secara lisan kita akan mempelajari pelafalan kata maupun pengucapan kata serta penggunaan berbagai kata yang sesuai dengan maksud dari kata yang ingin kita ucapkan. Sedangkan secara tulisan tentunya kita akan mempelajari secara garis besar mengenai teks dimulai melalui sebuah huruf lalu kata sederhana hingga kalimat-kalimat panjang yang salah satunya dapat dipelajari saat membaca sebuah karya sastra.

Mempelajari sebuah karya sastra merupakan salah satu cara yang baik dalam mempelajari bahasa asing karena dengan mempelajari karya sastra dari bahasa yang kita pelajari kita akan secara bersamaan mempelajari budaya bahasa asing yang sedang kita pelajari tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Crawshaw dan Karin Tusting dalam buku berjudul *Exploring French Text Analysis* (2000:58) yang menyatakan bahwa : “*Through the analysis of particular*

*text, we can explore into the wider culture because text reflects the conditions within society.”*

Pendapat tersebut menyatakan apabila kita mempelajari bahasa asing melalui analisis teks tertentu, kita dapat menjelajahi ke dalam budaya yang lebih luas dari bahasa asing tersebut karena teks mencerminkan kondisi dalam sebuah masyarakat atau pengguna bahasa tersebut. Sebagai contoh saat membaca sebuah novel Prancis yang menceritakan tentang orang-orang Prancis pada zaman tertentu kita dapat mengetahui budaya atau kebiasaan orang-orang Prancis pada zaman tersebut. Itulah bagaimana sebuah teks sastra yang kita pelajari mencerminkan keadaan maupun budaya masyarakatnya. Tentu saja akan berbeda jika membaca teks sastra dengan teks berbentuk artikel.

Untuk memperkuat pendapat tersebut, Michel BENAMOU dalam bukunya berjudul *Pour Une Nouvelle Pédagogie du Texte Littéraire* (1971:12) menyatakan: *“La lecture littéraire diffère de la lecture d’articles techniques, ce qui compte c’est d’obtenir une information aussi exacte que possible dans un temps aussi réduit que possible car le message compte plus que la forme.”*

Maksud dari pendapat tersebut adalah membaca sebuah teks sastra berbeda dengan membaca artikel karena dalam membaca sebuah artikel yang penting adalah mendapatkan informasi seakurat mungkin dalam waktu sesingkat mungkin namun ketika membaca teks sastra yang secara umum terdiri dari puluhan, ratusan hingga ribuan halaman maka yang terpenting adalah mendapatkan pesan dari teks sastra tersebut karena pesan lebih penting daripada bentuk dari teks tersebut.

Dalam hal ini salah satu karya sastra yang dapat dijadikan contoh adalah *Les Misérables* karya Victor Hugo yang merupakan sebuah novel Prancis bergenre fiksi sejarah terbitan tahun 1862 yang menggambarkan kehidupan masyarakat Prancis pada abad ke-19. Novel tersebut dapat menggambarkan tentang sejarah Prancis, desain dan arsitektur perkotaan Paris, politik Prancis, filsafat moral, antimonarkisme, keadilan, agama, cinta keluarga dan juga cinta yang romantis pada abad ke-19. Itulah bagaimana sebuah karya sastra dapat menggambarkan budaya sebuah masyarakat melalui keadaan-keadaan yang digambarkan dalam cerita karya sastra tersebut.

Senada dengan pendapat tersebut, Vicomte de Donald dalam Suwardi Endraswara (2003:88) berpendapat bahwa hal tersebut merupakan konteks sastra sebagai cermin yang merefleksikan keadaan pada saat tertentu. Istilah cermin merujuk pada berbagai perubahan dalam masyarakat. Cermin tersebut, menurut Stendal, dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupann sosial. Dalam kata lain, karya sastra sebenarnya merupakan cermin perjalanan “jalan raya” dan “biru langit” hidup manusia, meskipun kadang-kadang harus mencerminkan “lumpur dalam kubangan” atau kebaikan dan keburukan hidup manusia.

Adapun hal tersebut dipelajari oleh para pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing, dalam hal ini dapat diambil contoh para mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta. Sesuai dengan Buku Pedoman Akademik Fakultas Bahasa dan Seni (2012/2013:205) terdapat mata kuliah *Littérature Française I* dan *Littérature Française II*

(Kesusastraan Prancis I dan Kesusastraan Prancis II) dengan deskripsi sebagai berikut :

- *Littérature Française I* (Kesusastraan Prancis) 3 SKS : Mata kuliah ini membahas beberapa karya sastra penting serta unsur-unsur lain yang terkait (pengarang, masyarakat, aliran pemikiran) dari abad pertengahan sampai abad pencerahan.
- *Littérature Française II* (Kesusastraan Prancis) 3 SKS : Mata kuliah ini membahas beberapa karya sastra penting serta unsur-unsur lain yang terkait (pengarang, masyarakat, aliran pemikiran) dari abad XIX sampai abad X.

Kedua mata kuliah tersebut menunjukkan bahwa sastra merupakan bagian dari sebuah pembelajaran bahasa. Tak lupa pula tentunya dalam mempelajari sastra, kita dapat menemukan berbagai hal yang dapat dipelajari dari segi intrinsik maupun ekstrinsiknya. Dari segi intrinsik sebuah karya sastra, salah satunya kita dapat menemukan berbagai tokoh seperti tokoh antagonis, protagonis maupun antagonis yang mewakili berbagai karakter fiktif sebagai representatif karakter manusia dalam kehidupan yang nyata.

Selain itu dari segi ekstrinsik kita dapat menemukan sudut pandang seorang penulis dari karya sastra yang ia tulis yang seringkali ditulis berdasarkan pengalaman penulis atau menggambarkan betapa pentingnya pengalaman seorang tokoh. Salah satu karya sastra yang membahas pentingnya sebuah pengalaman atau sebuah kenangan adalah karya milik penulis Prancis bernama Patrick

Modiano berjudul *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* yang merupakan pemenang Nobel Sastra pada tahun 2014.

Novel tersebut menggambarkan seorang tokoh yang kehilangan ingatannya dan mencari-cari pecahan kenangan yang ia alami. Yang tentunya dalam kehidupan seorang manusia, sejak kelahirannya ke dunia, pertama kali seorang manusia mengeluarkan suara tangisan, membuka matanya lalu melihat dunia, saat ia mulai untuk belajar berbicara, berjalan, saat pertama kali masuk sekolah, mengenal orang lain, mencoba berbagai hal baru seperti menggambar, jatuh cinta, putus asa, menikah, melahirkan, memiliki anak, kehilangan, bermimpi, bekerja, hingga masa dimana ia akan kembali ke penciptanya.

Semua hal tersebut merupakan fase-fase kehidupan yang umumnya dirasakan setiap insan manusia yang tidak dapat terulang, tidak dapat diganti atau dihapus. Namun bagaimana bila semua hal yang sudah kita lewati hilang? Bagaimana rasanya tidak ‘memiliki’ masa kecil? Atau tidak mengenal orang-orang yang kita kenal sebelumnya? Padahal semua itu merupakan pengalaman dan kenangan yang sangat berharga dalam kehidupan manusia.

Untuk dapat menemukan kenangan-kenangan tersebut seperti halnya kita berotak-atik dengan ribuan pecahan puzzle yang sangat rumit. Dimana kita sangat ingin merangkainya kembali menjadi suatu gambar yang nyata dan terdiri dari berbagai warna yang indah atau kita berada di sebuah labirin yang sangat luas dengan rumput hijau yang sangat tinggi sebagai pagar penghalang menuju pintu keluar. Kita akan berputar, berputar dan kembali lagi ke titik awal kita memulai perjalanan menemukan pintu keluar tersebut.



Menurut teori *tabula rasa* menurut John Locke, kehidupan seorang manusia saat dilahirkan bagaikan selembar kertas putih yang belum ditulis dengan berbagai pengalaman apapun yang dirasakan dengan campur tangan lingkungan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Thomas Hobbes dalam skripsi yang ditulis oleh Ferdian Utama yang dikutip pada tanggal 6 April 2016 pada pukul 18:03. <http://digilib.uinsuka.ac.id/13012/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Menurut Thomas Hobbes, pengalaman adalah sebuah hal yang merupakan permulaan dari suatu pengenalan. Dari pendapat tersebut kita dapat menemukan bahwa dalam sebuah pengenalan, baik terhadap seseorang maupun terhadap suatu benda, kita akan memiliki pengalaman saat melewati masa tersebut. Seperti halnya seorang pembelajar asing mempelajari bahasa melalui pengalaman dari mendengarkan lagu, membaca lirik ataupun tulisan, melafalkan atau menyanyikan lagu bahkan menulis merupakan sebuah pengenalan akan berbagai pengetahuan yang akan ia simpan dalam memorinya yang kemudian akan ia gunakan kembali sebagai sebuah pengetahuan.

Tentu saja selama proses pengalaman tersebut, akan ada banyak kesalahan, kekeliruan, perbaikan, penyempurnaan atas apapun yang ia pelajari sehingga segala sesuatu yang ia lakukan akan menjadi sebuah pengetahuan yang baik. Menurut John Locke, sebelum seorang manusia mengalami sesuatu, pikiran atau rasio manusia itu belum berfungsi atau masih kosong diibaratkan seperti sebuah kertas putih (*tabula rasa*) yang kemudian mendapatkan isinya dari pengalaman yang

dijalani oleh manusia itu. Rasio manusia hanya berfungsi untuk mengolah pengalaman-pengalaman manusia menjadi pengetahuan sehingga sumber utama pengetahuan menurut John Locke adalah pengalaman.

Adapun ragam pengalaman manusia menurut John Locke dibedakan menjadi dua macam pengalaman manusia, yakni pengalaman eksternal dan pengalaman internal (Lina F.L 2012:2). Pengalaman eksternal adalah pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia. Sedangkan pengalaman internal terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara mengingat, menghendaki, meyakini, dsb. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya.

Berbagai hal telah dipaparkan dari bagaimana mempelajari sebuah bahasa asing melalui karya sastra, dengan mempelajari karya sastra tersebut pun merupakan pengenalan terhadap budaya dari bahasa asing yang dipelajari, dimana pengenalan tersebut merupakan sebuah pengalaman serta pendapat John Locke yang menyatakan pengalaman merupakan cara untuk mempelajari sesuatu yang disebut empirisme hingga sebuah karya sastra yang memaparkan pentingnya arti sebuah pengalaman yaitu novel karya Patrick Modiano berjudul *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* yang merupakan pemenang Nobel Sastra pada tahun 2014.

Maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis empirisme dalam novel karya Patrick Modiano berjudul *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karena tokoh utama menggambarkan bagaimana pentingnya sebuah pengalaman dalam hidup seseorang yang pastinya dapat dirasakan oleh semua orang. Selain itu novel ini dirasa mampu menginspirasi pembacanya untuk memikirkan kembali pengalaman penting yang mungkin terlupakan atau bagaimana sebuah pengalaman dapat membantu hidup seseorang. Dalam hal ini terutama bagi para pembelajar bahasa asing yang mencoba berbagai pengalaman untuk mendapatkan pengetahuan.

Selain itu pembahasan mengenai novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano dapat dijadikan salah satu karya sastra yang dibahas dalam mata kuliah *Littérature Française I* maupun dalam mata kuliah *Littérature Française II* mengingat bahwa novel tersebut merupakan novel pemenang Nobel Sastra pada tahun 2014 sehingga pasti akan menarik untuk dibahas, dipresentasikan maupun didiskusikan. Selain itu dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano, tokoh utama yang kehilangan ingatan lalu berusaha mengingat kembali ingatan yang ia lupakan dengan kembali mengalami beberapa pengalamannya di masa lalunya menunjukkan bahwa empirisme atau pengalaman sangat berperan penting dalam hidupnya. Oleh karena itu empirisme merupakan topik penting dalam berjalannya novel yang memenangkan Penghargaan Nobel Sastra pada tahun 2014 tersebut.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka fokus penelitian ini adalah empirisme yang terdapat dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini adalah empirisme eksternal dan empirisme internal melalui tokoh utama dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apa sajakah dan bagaimanakah terlihatnya jenis empirisme dalam novel berjudul *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano?”

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca karya sastra berupa novel khususnya karya sastra dari penulis-penulis Prancis. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide ataupun wawasan mengenai studi analisis karya sastra yang secara khusus menggunakan pendekatan psikologi sastra.

- Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi data maupun sumber informasi guna membantu para mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dalam mempelajari karya sastra khususnya dalam mata kuliah *Littérature Française I* dan *Littérature Française II*.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Bab ini akan memaparkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian yang meliputi deskripsi teoretis, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir.

#### **A. Deskripsi Teoretis**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis isi dan pendekatan psikologi sastra. Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian yaitu mengetahui apa sajakah dan bagaimanakah terlihatnya jenis empirisme dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano maka pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang meliputi : empirisme, novel, penelitian kualitatif, analisis isi dan psikologi sastra.

##### **A.1. Konsep Dasar dan Teori Empirisme**

###### **A.1.1. Hakikat Empirisme**

Kata empirisme biasanya ditemukan pada istilah penelitian. Oleh karena itu dalam buku berjudul *Qualitative Research from Start to Finish* karya K.Yin (2011:308) dijelaskan perbedaan penelitian empiris dan definisi empirisme itu sendiri. Adapun definisi penelitian empiris adalah penelitian yang berdasarkan pengumpulan dan pemaparan data yang sesungguhnya yang dibantu dengan sebuah wacana. Kepastian data sudah pasti harus memiliki kredibilitas yang sudah diproses dan tidak perlu dibingungkan dengan definisi empirisme (2011:308).

Sedangkan empirisme itu sendiri merupakan sebuah pandangan filosofis bahwa semua perilaku manusia merupakan perilaku yang dipelajari tanpa adanya hubungan genetik atau keturunan. Pandangan tersebut berhubungan dengan penelitian kualitatif yang jelas berhubungan dengan positivisme dan tidak perlu dibingungkan dengan definisi penelitian empiris (2011:308).

*“Empirical Research : Studied based on the collection and presentation of original evidence or data in support of a study’s claims. The evidence or data should be amenable to tests of credibility that is, through the open inspection of the sources and procedures by which the evidence or data were produced (not to be confused with empiricism) (2011:308).”*

*“Empiricism : The philosophical view that all human behavior is learned behavior, with no role for genetic influences. The view relates to qualitative research mainly through its association with positivism (not to be confused with empirical research) (2011:308).”*

Secara harfiah kata empirisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *Empiria* yang berarti pengalaman inderawi. Menurut Lina F.L dalam bukunya *John Locke Edition* (2012:1) empirisme adalah paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan baik pengalaman eksternal yang menyangkut dunia maupun pengalaman internal yang menyangkut pribadi manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan.

Menguatkan pendapat Lina F.L tersebut, Bram Kusuma dalam jurnal ilmiahnya berjudul *Rasionalisme, Empirisme dan Kritisisme* (Kompasiana.com diakses pada 28 mai 2016 pukul 21:35) menyatakan bahwa empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme di ambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman.

Menurut André Charrak di dalam bukunya berjudul *Empirisme et théorie de la connaissance* :

*Empirisme est une théorie de la connaissance construite sur l'expérience. (2009 :8). L'empirisme est la connaissance issue de l'expérience. Il s'agit aussi d'un système philosophique justement basé sur les données de l'expérience. L'Anglais John Locke (1632-1704) fut le premier à avoir formulé de manière explicite la doctrine de l'empirisme. D'après Locke, le cerveau d'un nouveau-né est comme une table rase, où les expériences laissent leurs empreintes. Ainsi, l'empirisme considère que les êtres humains n'ont pas d'idées innées. Rien ne peut être compris sans allusion à l'expérience. (<http://lesdefinitions.fr/empirisme> diakses 21 juli 2017 pada pukul 22:26)*

Oleh karena itu empirisme menurut André Charrak adalah sebuah teori dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman seperti halnya dengan teori John Locke yaitu teori tabula rasa yang menggambarkan pemerolehan pengetahuan melalui pengalaman. Selain itu, empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan dari rasionalisme. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak diperoleh melalui akal, melainkan di peroleh atau bersumber dari panca indera manusia yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.

Di sisi lain, empirisme merupakan perbedaan antara gambaran benda dan orang yang memungkinkan memandang tiga kejadian dalam bentuk esai yang menghubungkan antara beberapa contoh peristiwa dan secara kelompok. Dalam hal ini Julien Vidal dan Anne Brissaud-Le Poizat dalam buku berjudul *Représentations sociales et processus sociocognitifs* (2009:23) menyatakan bahwa: “*La distinction entre représentation d'objet et de personnes permet*



*d'envisager trois cas ce figure dans notre étude du lien entre phénomènes représentationnels et catégoriels.”*

Dari pengertian tersebut, empirisme dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

*Le premier concerne l'idée selon laquelle l'élaboration et la transmission des représentations d'objets sociaux sont partiellement déterminées par l'action de stéréotypes qui leur sont «extérieurs». Le second concerne l'idée que des représentations qui ne concerne pas directement des groupes de personnes pourraient fournir aux individus des systèmes de catégories de personnes. Le troisième concerne les représentations de groupes de personnes.*

Yang dimaksudkan dalam ketiga kategori tersebut adalah sebagai berikut :

Kategori pertama mengenai gagasan menurut perluasan dan transmisi gambaran objek sosial dalam bagian yang ditentukan oleh tindakan stereotip dari sisi luar mereka. Kategori kedua mengenai gagasan dari beberapa gambaran yang tidak menceritakan secara langsung sekelompok orang yang bisa menyediakan ke beberapa orang sistem sekelompok orang. Kategori ketiga mengenai beberapa gambaran dari sekelompok orang.

Pendapat yang sama telah dipaparkan, namun terdapat berbagai pendapat lain mengenai empirisme yang ditemukan di jurnal ilmiah yang ditulis oleh Iskarimah (<http://iskarimahfils.blogspot.co.id/2013/05/empirisme-i.html#>) yang diakses pada tanggal 24 januari 2017 pukul 16.57 dengan deskripsi teori sebagai berikut :

Menurut Ali Maksum dalam Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Potmodernisme (2008:357), empirisme dinisbatkan kepada faham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan baik pengalaman lahiriah yang

menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Seseorang yang beraliran empirisme biasanya berpendirian bahwa pengetahuan didapat melalui penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan.

Ini berarti bahwa semua pengetahuan, betapapun rumitnya pengetahuan, dapat dilacak kembali dan apa yang tidak dapat bukanlah pengetahuan. Lebih lanjut penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat inderawi yang kemudian dipahami di dalam otak dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang merangsang alat-alat inderawi tersebut.

Senada dengan itu Sadullah dalam Pengantar Filsafat Pendidikan (2003:32) menyatakan bahwa empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/ penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia.

Untuk menguatkan serta meluaskan pendapat-pendapat tersebut, Lorens Bagus memaparkan beberapa jenis empirisme dari Kamus Filsafat (1996:201) yaitu :

#### A.1.1.1. Empirio-kritisisme

Disebut juga Machisme. Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Inti aliran ini adalah ingin “membersihkan” pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengertian apriori.

Sebagai gantinya aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau sensasi-sensasi. Aliran ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kembali ide David Hume tetapi secara sembunyi-sembunyi karena dituntut oleh tuntutan sifat netral filsafat.

#### A.1.1.2. Empirisme Logis

Analisis logis modern dapat diterapkan pada pemecahan-pemecahan problem filosofis dan ilmiah. Empirisme logis berpegang pada pandangan-pandangan berikut : Ada batas-batas bagi empirisme. Prinsip sistem logika formal dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan mengacu pada pengalaman. Semua proposisi yang benar dapat dijabarkan pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kenyataan yang terdalem pada dasarnya tidak mengandung makna.

#### A.1.1.3. Empiris Radikal

Suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman inderawi. Apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu dianggap bukan pengetahuan. Soal kemungkinan melawan kepastian atau masalah kekeliruan melawan kebenaran telah menimbulkan banyak pertentangan dalam filsafat. Ada pihak yang belum dapat menerima pernyataan bahwa penyelidikan empiris hanya dapat memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang belum pasti. Mereka mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan empiris dapat diterima sebagai pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih

lanjut dan dengan begitu tak ada dasar untuk keraguan. Dalam situasi semacam itu, kita tidak hanya berkata : aku merasa yakin, tetapi aku yakin.

Jadi, dari berbagai pendapat tokoh yang memberikan definisi dan jenis empirisme di atas, dapat disimpulkan bahwa empirisme dan empiris merupakan dua istilah yang memiliki pengertian berbeda. Empirisme merupakan sebuah aliran yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan sedangkan empiris merupakan sebuah jenis penelitian berdasarkan pengalaman atau yang populer disebut observasi. Empirisme memiliki beberapa jenis dari yang sederhana hingga yang kompleks tergantung tingkat pengetahuan yang diinginkan.

#### A.1.2. Sejarah Singkat Kemunculan Empirisme

Aliran empirisme dibangun pada abad ke-17 yang muncul setelah lahirnya aliran rasionalisme. Empirisme adalah doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Aliran empirisme bertolak belakang dengan aliran rasionalisme. Konsep mengenai filsafat empirisme muncul pada abad modern yang lahir karena adanya upaya untuk keluar dari kekangan pemikiran kaum agamawan di zaman skolastik.

René Descartes adalah tokoh yang berjasa dalam membangun landasan pemikiran baru di dunia barat. René Descartes menawarkan sebuah prosedur yang disebut keraguan metodis universal dimana keraguan ini bukan menunjuk kepada kebingungan yang berkepanjangan tetapi akan berakhir ketika lahir kesadaran akan eksistensi diri yang dia katakan dengan *cogito ergo sum* yang artinya saya berpikir maka saya ada. Teori pengetahuan yang dikembangkan oleh René

Descartes dikenal dengan rasionalisme karena alur pemikiran yang dikembangkannya bermuara kepada kekuatan rasio manusia.

Sebagai reaksi dari pemikiran rasionalisme René Descartes inilah muncul para filosof yang berkembang kemudian yang bertolak belakang dengan René Descartes yang menganggap bahwa pengetahuan itu bersumber pada pengalaman atau empirisme. Para filosof yang disebut sebagai tokoh empirisme diantaranya yaitu Francis Bacon, David Hume, John Locke, dan Immanuel Kant. (<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/21/filsafat-david-hume/> diakses pada 28 mei 2016 pada 21:20).

### A.1.3. Tokoh-tokoh Empirisme

#### A.1.3.1. Francis Bacon

Francis Bacon adalah seorang filsuf Inggris, negarawan, ilmuwan, ahli hukum, orator, dan penulis. Karya-karyanya tetap berpengaruh meski ia telah tiada, terutama karena filosofis advokat dan metode ilmiah selama revolusi ilmiah. Karya-karyanya mempopulerkan metodologi induktif untuk penyelidikan ilmiah yang sering disebut metode Bacon atau metode ilmiah.

Francis Bacon lahir pada tanggal 22 Januari 1561 di Strand, London, Inggris dan belajar di Cambridge. Dia terkenal sebagai penemu praktik metode ilmiah. Francis Bacon adalah peletak dasar bagi metode induksi modern dan menjadi pelopor yang mensistimatisasi secara logis prosedur ilmiah. Seluruh filsafatnya bersifat praktis yaitu untuk menjadikan manusia menguasai kekuatan alam dengan perantaraan penemuan–penemuan ilmiah.

Mulai dari panas yang diperoleh dari tangan yang di gosok–gosokkan hingga dengan panas matahari. Ia berpendapat bahwa panas sebenarnya merupakan gerak yang terjadi pada partikel yang lebih kecil dari suatu benda yang pada akhirnya menghasilkan panas pada benda apa pun. Francis Bacon mengusulkan sebuah metode yang dengan metode tersebut ilmuwan dapat menghasilkan teori yang memiliki kemungkinan keberadaan yang lebih tinggi dibanding dengan metode yang lain.

#### A.1.3.1.1. Karya dan Pandangan Umum Francis Bacon

Karya tulis Francis Bacon yang terkenal adalah *The Advancement of Learning*, *New Atlantis*, dan *Novum Organum*. Secara umum pandangan Francis Bacon bisa dikatakan praktis, konkret dan utilitaris. Baginya, untuk mengenal sifat-sifat segala sesuatu perlu penelitian yang empiris. Pengalaman yang menjadi dasar pengetahuan sehingga semboyan Francis Bacon yaitu pengetahuan adalah kekuasaan.

Francis Bacon memang bukan penemu murni metode induksi, namun ia berupaya menyempurnakan metode itu dengan cara menggabungkan metode induksi tradisional dengan eksperimentasi yang sistematis serta observasi yang ekstensif demi mendapatkan kebenaran ilmiah yang konkret, praktis, mensistematisasi prosedur ilmiah secara logis, dan bermanfaat bagi manusia.

#### A.1.3.1.2. Metode Francis Bacon: Teori Induktif

Francis Bacon menaruh perhatian besar pada metode induksi yang tepat untuk memperoleh kebenaran berdasarkan pada pengamatan empiris, analisis data, penyimpulan yang terwujud dalam hipotesis (kesimpulan sementara), dan

verifikasi hipotesis melalui pengamatan dan eksperimen lebih lanjut. Induksi yang bertitik tolak pada eksperimen yang teliti dan telaten terhadap data-data partikuler menggerakkan rasio maju menuju penafsiran atas alam. Agar induksi tidak terjebak pada proses generalisasi yang tergesa-gesa maka yang perlu dihindari empat penghalang prakonsepsi.

Idola tribus (*The Idols of Tribe*) atau menarik kesimpulan tanpa dasar secukupnya, berhenti pada sebab-sebab yang diperiksa secara dangkal (sebagaimana pada umumnya manusia awam/ tribus). Idola specus (*The Idols of the Cave*) atau menarik kesimpulan hanya berdasarkan prasangka, prejudice, selera apriori (seperti manusia di dalam gua/specus). Idola fori (*The Idols of the Market Place*) yaitu menarik kesimpulan hanya karena umum berpendapat demikian atau ikut-ikutan pendapat umum (opini publik/pasar/forum). Idola theatri (*The Idols of the Theatre*) yaitu menarik kesimpulan berdasarkan kepercayaan dogmatis atau mitos karena menganggap dunia adalah panggung sandiwara. (<https://blogpenemu.blogspot.co.id/2014/09/francis-bacon-bapak-empirisme.html> diakses pada 28 mei 2016 pukul 22:22)

#### A.1.3.2. David Hume

David Hume lahir pada tanggal 26 April 1711 di Edinburgh, Skotlandia. Nama aslinya adalah David Home namun pada tahun 1734 ia mengubah namanya menjadi Hume karena di Inggris ia kesulitan mengucapkan Home dengan cara Skotlandia. David Hume merupakan putra pasangan Yusuf Chrinside dan Khaterine Falcorner. Dalam masalah pendidikan, David Hume mendapatkan pendidikan yang sangat baik. Ia mendaftar di Universitas Edinberg untuk belajar

sastra klasik tapi David Hume tidak puas dengan pendidikannya itu kemudian dia memutuskan untuk keluar dari universitas dan memilih pergi ke Prancis untuk menjadi seorang filsuf besar.

Pada tahun 1734, setelah beberapa bulan sibuk dengan perdagangan di Bristol, David Hume pergi ke La fleche di Anjon, Prancis. Disana ia menghabiskan tabungannya untuk menuliskan karyanya yang berjudul *A Treatise of Human Nature* yang ia selesaikan pada usia 26 tahun. Setelah karyanya dipublikasikan pada tahun 1744, David Hume ditetapkan sebagai ketua moral filsafat di Universitas Edinburg. Namun posisinya diberikan kepada William Cleghorn karena menteri Edinburg mengajukan petisi kepada dewan kota untuk tidak menunjuk David Hume karena ia dituduh sebagai ateis. David Hume wafat pada usia 65 tahun 1776 di kota kelahirannya Edinburg, Skotlandia.

#### A.1.3.2.1. Pemikiran David Hume

David Hume merupakan puncak dari aliran empirisme. Baginya, pengalaman lebih dari rasio sebagai sumber pengetahuan, baik pengalaman internal maupun eksternal. David Hume mengatakan bahwa semua pengetahuan dimulai dari pengalaman indera sebagai dasar. Semua persepsi jiwa manusia terbentuk dari dua alat yang berbeda yaitu *impression* dan *idea*. Dari keduanya, perbedaan terletak pada tingkat kekuatan dan garis menuju kekuatan besar dan kasar disebut *impression*, sedangkan *idea* adalah gambaran kabur tentang persepsi yang masuk ke dalam pikiran.



David Hume tidak menerima substansi sebab yang dialaminya hanya kesan–kesan saja tentang beberapa ciri yang selalu ada bersama–sama. Dimulai dari kesan, kemudian muncul gagasan, dimana kesan merupakan hasil penginderaan secara langsung, sedangkan gagasan itu sendiri merupakan ingatan akan kesan–kesan. Dapat kita ambil contoh, ada sebuah benda dengan ciri–ciri putih, licin, ringan, dan tipis. Dengan ciri–ciri tersebut tidak bisa disimpulkan bahwa yang memiliki ciri–ciri tadi adalah kertas.

David Hume tidak mengakui adanya kausalitas atau hukum sebab akibat. Banyak orang berpendapat bahwa penyimpulan soal–soal yang nyata tampaknya didasarkan atas hubungan sebab akibat. Sebagai contoh, kita menuangkan air dalam bejana, kemudian di bawah bejana tersebut kita nyalakan api, setelah beberapa menit, air pun mendidih. Kesan gejala pertama adalah air bejana. Setelah beberapa waktu pengamatan, mendapat gejala yang kedua yaitu air mendidih. Kesan akan terus menerus diterima jika ada api diletakkan dibawah bejana yang berisi air yang mana akan timbul asosiasi tertentu yang menjadikan akal kita cenderung berpendapat seolah api itu yang menghubungkan air dingin dengan air mendidih.

Hubungan ini kita anggap sebagai suatu yang pasti dimana kepastian disini adalah hanya mengungkapkan harapan kita saja dan tidak boleh dimengerti lebih dari berpeluang. Maka David Hume menolak kausalitas sebab sesuatu mengikuti yang lain, tidak melakat pada hal–hal itu sendiri, namun hanya dalam gagasan kita. Jika kita bicara tentang hukum alam atau sebab akibat sebenarnya kita membicarakan apa yang kita harapkan yang merupakan gagasan kita saja yang

lebih didikte oleh kebiasaan atau perasaan kita saja.

Jadi untuk mengetahui kebenaran sebuah pengetahuan, maka diuraikan ide yang kompleks menjadi ide-ide sederhana dan kemudian menemukan kesan yang merupakan basis dari ide tersebut. Oleh karena itu, metode David Hume tidak bisa digunakan untuk persoalan metafisika seperti Tuhan karena tidak memiliki pengalaman dan tidak bisa mempunyai basis berupa hubungan antara ide yang dapat didemonstrasikan melalui logika sederhana atau pembuktian matematis.

Di dalam etikanya, David Hume membuang segala kausalitas karena akal hanya bisa menunjuk pada kesesuaian antara suatu perbuatan tertentu dengan *de facto*. Pada dasarnya, pemikiran David Hume bersifat analisis, kritis dan skeptis. Ia berpangkal pada keyakinan bahwa hanya kesan–kesanlah yang pasti, jelas dan tidak diragukan. Dari situlah dia sampai pada keyakinan bahwa “aku” termasuk dunia khayalan. Berarti, dunia terdiri dari kesan–kesan yang terpisah dan dapat disusun secara obyektif dan sistematis karena tiada hubungan sebab-akibat diantara kesan–kesan itu.

Teori David Hume ini meruntuhkan teori rasionalisme yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah melalui rasio atau akal. Menurut David Hume, pengetahuan itu bersumber dari pengalaman yang diterima oleh kesan indrawi. Hal demikian mendorong kita bahwa untuk menemukan suatu pengetahuan, kita memerlukan pengalaman kita. Dengan demikian, bahwa untuk membuktikan suatu kebenaran akan pengetahuan itu, memerlukan observasi yang mana dengan cara seperti itulah merupakan titik tolak dari pengetahuan manusia.

Selanjutnya, ketika David Hume menerapkan teori empirismenya dalam mengkaji eksistensi Tuhan, ia mengungkapkan bahwa Tuhan yang menurut kaum rasionalisme memang sudah ada dalam alam bawaan, sebenarnya tidak nyata. Menurut David Hume, pengetahuan akan Tuhan merupakan suatu hal yang tidak dapat dibuktikan karena tidak adanya kesan pengalaman yang kita rasakan akan Tuhan. Persoalan Tuhan merupakan persoalan yang berkaitan dengan metafisika.

Pembahasan dalam metafisika tidak bisa didekati dengan pembuktian menuntut adanya suatu empiris dan nyata. David Hume memberikan analisis yang konstruktif yang membuka kemungkinan baru sambil membuat kita sadar akan kebutuhan mendasarkan teori kita pada fakta pengalaman. David Hume menawarkan kesempatan dan tantangan untuk membangun teori sendiri dengan mencoba sedekat mungkin dengan pengalaman.

#### A.1.3.3. Immanuel Kant

Immanuel Kant (22 April 1724-12 Februari 1804) adalah seorang filsuf asal Jerman pada abad ke-18. Immanuel Kant menciptakan sebuah perspektif baru dalam filsafat yang berpengaruh luas pada filsafat yang terus berlanjut sampai ke abad ke-21. Ia menerbitkan karya-karya penting pada epistemologi serta karya-karya relevan dengan agama, hukum dan sejarah. Salah satu yang paling menonjol adalah *Critique of Pure Reason*. Ini mencakup serangan terhadap tradisional metafisika dan epistemologi dan menyoroti kontribusi Immanuel Kant. Karya-karya utama lainnya adalah *Critique of Practical Reason* yang berkonsentrasi pada etika dan kritik kiamat yang menyelidiki estetika dan teologi.

Karya Immanuel Kant banyak memisahkan perbedaan antara tradisi rasionalis dan empiris abad ke-18. Ia memiliki dampak yang menentukan pada filsafat Romantis dan Idealis Jerman abad ke-19. Karyanya juga menjadi titik awal bagi banyak filsuf abad ke-20. Filsafat Immanuel Kant dirumuskan dalam perdebatan dua pandangan besar pada waktu itu yakni rasionalisme dan empirisme khususnya rasionalisme Leibniz dan empirisme David Hume. Immanuel Kant dipengaruhi oleh mereka tetapi mengkritik kedua pemikiran filsuf ini untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan mereka serta kemudian merumuskan pandangannya sendiri sebagai sintesis kritis dari keduanya yakni filsafat transendental.

Filsafat sebelum Immanuel Kant memiliki proses berpikir yang mana subjek harus mengarahkan diri pada objek (dunia atau benda-benda). Kehadiran Immanuel Kant membawa sebuah evolusi besar dalam cara berpikir metafisis karena menurutnya bukan subjek yang mengarahkan diri pada objek tetapi sebaliknya. Yang mendasar dari pemikiran Immanuel Kant ini adalah ia tidak memulai dari objek-objek tetapi dari subjek. Objek-objek itu yang harus menyesuaikan diri dengan subjek.

Dengan demikian menurut filsafat Immanuel Kant realitas itu ada dalam akal budi manusia. Inilah yang disebut sebagai revolusi Copernican yang artinya sebuah perubahan cara berpikir semendasar Copernicus yang mengubah pandangan dari geosentris menuju heliosentris. Tujuan utama dari filsafat kritis Immanuel Kant adalah untuk menunjukkan bahwa manusia bisa memahami realitas alam dan moral dengan menggunakan akal budinya.

Pengetahuan tentang alam dan moralitas itu berpijak pada hukum-hukum yang bersifat apriori yakni hukum-hukum yang sudah ada sebelum pengalaman inderawi. Pengetahuan teoritis tentang alam berasal dari hukum-hukum apriori yang digabungkan dengan hukum-hukum alam obyektif. Sementara pengetahuan moral diperoleh dari hukum moral yang sudah tertanam di dalam hati nurani manusia. Immanuel Kant membedakan jenis-jenis putusan menjadi dua jenis yang selama ini diterima umum. Kedua jenis putusan itu adalah putusan analitis dan putusan sintetis.

Pada putusan analitis, predikat sudah terkandung dalam subjek. Di sini predikat dalam putusan adalah analisis atas subjek karena itu tidak ada unsur baru dalam putusan itu. Sifat putusan analitis adalah apriori murni yang disebut juga pengetahuan murni. Disebut demikian karena konsep-konsep yang membangun pengetahuan tidak diturunkan dari pengalaman melainkan berasal dari struktur-struktur pengetahuan subjek sendiri. Sementara dalam putusan sintetis, predikat tidak terkandung dalam subjek. Predikat memberikan informasi baru yang sifatnya aposteriori. Jenis putusan sintetis adalah aposteriori.

Ada jenis pengetahuan lain yang tidak bersifat apriori murni tetapi juga bukan sintetis aposteriori. Jenis putusan ketiga inilah yang diusulkan dan menjadi sumbangan terbesar Immanuel Kant yakni putusan sintetis apriori. Menurut Immanuel Kant ada dua unsur dalam setiap penampakan objek yakni unsur materi dan unsur bentuk. Unsur materi selalu berhubungan dengan isi penginderaan, sementara unsur bentuk memungkinkan berbagai penampakan tersusun dalam hubungan-hubungan tertentu.

Dalam setiap penginderaan beroperasi dua kategori ini dalam rasio manusia, yakni ruang dan waktu. Immanuel Kant menunjukkan adanya sintesis jenis pengetahuan rasionalisme dan pengetahuan empirisme. Sehingga dalam pemikiran Immanuel Kant jelas diperlihatkan bagaimana unsur jenis pengetahuan analitis apriori/rasionalisme dan sintesis aposteriori/empirisme dapat didamaikan. Bagi Immanuel Kant, putusan-putusan yang merupakan pengetahuan tidak lain adalah sintesis antara aspek aposteriori atau benda yang menampakan diri dan yang sudah melalui proses pengindraan internal dengan aspek apriori. ([http://www.kompasiana.com/bramkusuma/rasionalisme-empirisme-dan-kritisisme\\_5500a024a333119f6f5119d3](http://www.kompasiana.com/bramkusuma/rasionalisme-empirisme-dan-kritisisme_5500a024a333119f6f5119d3) diakses pada 28 mai 2016 pukul 21:35)

#### A.1.3.4. John Locke

Dibandingkan dengan ketiga tokoh empirisme di atas. Terdapat seorang tokoh empirisme yang membuat empirisme paling berkembang sepanjang masa dengan membagi dua jenis empirisme yaitu empirisme internal dan empirisme eksternal yaitu John Locke yang merupakan seorang filsuf yang lahir di Wrington, Somerset, Inggris tanggal 28 Agustus 1632. Pendidikan John Locke diawali dengan bersekolah di Westminster tahun 1647 dan kemudian tahun 1652 John Locke mendapat beasiswa di Sekolah Gereja Kristus, Oxford dan mendapat gelar S2 dengan nilai yang kurang memuaskan karena John Locke kurang menyukai metode yang digunakan sekolahnya pada waktu itu. John Locke lebih cenderung menyukai sastra dan bidang medis ketika beliau bersekolah dulu.

Melalui bidang medis lah John Locke mengenal filsafat alam serta filsafat mekanis yang membawanya bertemu dengan Robert Boyle yang banyak memberikan pengaruh baginya. John Locke juga rajin membaca karya Rene Descartes. Karir John Locke diawali dengan menjadi dosen pada tahun 1661 di sekolah Gereja Kristus tempatnya belajar dulu dan mengajar bahasa Yunani dan Latin.. Ia juga tetap menekuni minatnya dalam bidang medis dan filsafat alam serta juga mempelajari kimia kepada Robert Boyle dan Thomas Willis.

John Locke juga sempat menjadi sekretaris Walter Vane dan ia menikmatinya. Ia kembali bersekolah lagi di Oxford dan mengambil kimia dan biologi. John Locke pergi ke Prancis tahun 1675 dan tinggal disana selama 3,5 tahun. Disana ia banyak mengadakan pertemuan dan mengerjakan kegiatan administratif. Di Prancis John Locke kembali meneruskan pembelajarannya dalam bidang filsafat.

Pemikiran-pemikiran John Locke terhadap pikiran manusia telah membawa pengaruh dalam bidang psikologi dan epistemologi. Beberapa filsuf dipengaruhi oleh John Locke adalah David Hartley (1705-1757), Joseph Priestley (1733-1804), Francis Hutcheson (1694- 1747), James Mill (1733-1836), dan Étienne Condillac (1715-1780). Mereka mendapat pengaruh John Locke dalam hal menganalisis pengalaman manusia berdasarkan unsur-unsur pengalaman, kombinasi unsur-unsur tersebut, dan asosiasi-asosiasi yang terjadi.

John Locke disebut sebagai tokoh revolusi yang paling moderat dan paling berhasil dari seluruh revolusi yang ada. Dinamakan demikian karena tujuan revolusinya sederhana tetapi benar-benar tercapai. John Locke dipandang sebagai salah satu figur terpenting di era Pencerahan. John Locke menandai lahirnya era modern dan juga era pasca-Descartes karena pendekatan Rene Descartes tidak lagi menjadi satu-satunya pendekatan yang dominan di dalam pendekatan filsafat waktu itu.

John Locke juga menekankan pentingnya pendekatan empiris dan juga pentingnya eksperimen-eksperimen di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengaruh Locke banyak berpengaruh dalam beberapa bidang seperti pengetahuan, politik, epistemologi dan psikologi. Pengaruh Locke dalam bidang pengetahuan telah mengilhami para filsuf lain seperti Immanuel Kant dan David Hume. Kedua filsuf ini kelak akan meneruskan aliran empirisme secara lebih maju khususnya David Hume di Inggris dan Immanuel Kant di Jerman. John Locke meninggal tanggal 28 Oktober 1704 pada umur 72 tahun dan dimakamkan di High Laver.

#### A.1.3.4.1. Pemikiran John Locke

Hasil pemikiran yang didapat John Locke dalam hal ini adalah menjelaskan bagaimana proses manusia mendapatkan pengetahuan. Menurut John Locke seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman manusia. Ini adalah teori empirisme yang pada waktu itu John Locke menolak pendapat kaum rasionalis yang mengatakan sumber pengetahuan manusia berasal dari rasio atau pikiran manusia. Meskipun demikian, rasio atau pikiran berperan juga di dalam proses



manusia memperoleh pengetahuan.

John Locke berpendapat bahwa sebelum seorang manusia mengalami sesuatu, pikiran atau rasio manusia itu belum berfungsi atau masih kosong diibaratkan seperti sebuah kertas putih yang kemudian mendapatkan isinya dari pengalaman yang dijalani oleh manusia itu. Rasio manusia hanya berfungsi untuk mengolah pengalaman-pengalaman manusia menjadi pengetahuan sehingga sumber utama pengetahuan menurut John Locke adalah pengalaman.

John Locke membedakan dua macam pengalaman manusia, yakni pengalaman eksternal dan pengalaman internal. Pengalaman eksternal adalah pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia. Contohnya bunyi yang didengar oleh telinga, warna yang dilihat oleh mata, wangi yang dihirup oleh hidung, benda yang disentuh oleh tangan, dan kata yang diucapkan melalui mulut. Sedangkan pengalaman internal terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara mengingat, menghendaki, meyakini, dsb. Contohnya sebuah kenangan yang teringat, seseorang yang merasa kita kenali atau ia yang mengenali kita saat bertemu secara tidak sengaja, atau keinginan untuk pergi ke suatu tempat tanpa alasan yang pasti. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya.

Proses manusia mendapatkan pengetahuan itu didapat dari perpaduan antara pengalaman eksternal dan internal. Dari kedua perpaduan pengalaman tersebut diperoleh apa yang disebut pandangan-pandangan sederhana seperti

pandangan yang hanya diterima oleh satu indra manusia saja. Misalnya, warna diterima oleh mata, dan bunyi diterima oleh telinga. Pandangan yang diterima oleh beberapa indra, misalnya saja ruang dan gerak. Pandangan yang dihasilkan oleh refleksi kesadaran manusia, misalnya ingatan. Pandangan yang menyertai saat-saat terjadinya proses penerimaan dan refleksi. Misalnya, rasa tertarik, rasa heran, dan waktu.

Di dalam proses terbentuknya pandangan-pandangan sederhana ini, rasio atau pikiran manusia bersifat pasif atau belum berfungsi. Setelah pandangan-pandangan sederhana ini ada, baru rasio atau pikiran bekerja membentuk pandangan-pandangan kompleks. Rasio bekerja membentuk pandangan kompleks dengan cara membandingkan, mengabstraksi, dan menghubung-hubungkan pandangan-pandangan sederhana tersebut.

John Locke adalah seorang tokoh pendekatan teori empirisme yang mengatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. John Locke juga menolak anggapan bahwa manusia lahir dengan pengetahuan bawaan yang dibawa sejak lahir. Ia mengatakan bahwa manusia lahir seperti kertas putih yang masih bersih dan kosong. Pengalaman lah yang akan menulisi kertas putih itu. Apakah akan di tulisi dengan pengalaman yang baik atau kah buruk. Teori ini disebut dengan teori tabula rasa.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa empirisme merupakan sebuah teori untuk mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman yang dialami guna mendapatkan sebuah pengetahuan. Terdapat

banyak tokoh yang mengembangkan teori empirisme sehingga empirisme memiliki banyak jenis dan berkembang sesuai dengan zamannya. Secara umum, empirisme dibagi menjadi dua jenis oleh John Locke sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam teori empirisme yaitu empirisme eksternal dan empirisme internal. Empirisme internal yang digambarkan melalui meyakini atau mengingat sedangkan empirisme eksternal yang digambarkan melalui panca indera.

## A.2. Konsep Dasar dan Teori Novel

Sebelum dipaparkan lebih jauh mengenai definisi atau pengertian novel dari berbagai tokoh, ada baiknya apabila dipaparkan mengenai novel dan *roman* (novel dalam bahasa Prancis). Mengingat sumber data utama penelitian ini merupakan novel Prancis yang ditulis oleh orang Prancis, sedangkan teori yang dicari adalah teori novel (terjemahan *roman* dalam bahasa Indonesia). Maka perlu dipaparkan bahwa *roman* dan novel pada dasarnya merupakan perbedaan istilah namun memiliki definisi yang kurang lebih serupa.

Menurut Wellek dan Warren (2014:260) novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman saat novel tersebut ditulis. Senada dengan pendapat tersebut tercatat dalam buku Psikologi Sastra karya Albertine Minderop (2010:72) pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 di Inggris istilah “novel” bisa menggambarkan peristiwa sesungguhnya maupun fiktif ; bahkan laporan berita bisa dianggap tidak faktual (Eagleton, 1996:1). Novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan) sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya (Wellek dan Warren 2014:254).

Sebagai penguatan dari definisi *roman* dapat dilihat pada Kamus Sastra Prancis yang menyatakan definisi *roman* sebagai berikut :

*“À l’origine, un roman est un récit en roman, c’est-à-dire en langue vulgaire et non en latin. Formellement, il s’agit d’une fiction narrative de faits concrets, par opposition au récit historique (non fictionnel), à la fiction dramatique (le théâtre) et à ces fictions abstraites que sont les créations philosophiques.”*

Dengan kata lain *roman* pada dasarnya merupakan sebuah karangan dalam bahasa sehari-hari, tidak dalam bahasa latin, yang secara formal menyajikan sebuah cerita fiktif dari kejadian nyata sebagai lawan dari cerita sejarah (non fiksi). *Roman* pun merupakan sebuah drama fiksi yang merupakan karya filosofis.

Beberapa ahli memberikan pendapat mereka mengenai definisi novel, yaitu sebagai berikut : menurut Sumardjo, novel merupakan bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Ada pun definisi novel yang lain diberikan oleh Rostamaji dan Priantoro, menurut mereka novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Tukam, menurutnya novel merupakan bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur instrinsik. Di sisi lain, Nurhadi berpendapat bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Selain berbagai definisi novel dari berbagai ahli, adapun beberapa ciri-ciri novel, yaitu bentuk sampulnya sering menonjolkan warna cerah dengan ilustrasi agak ramai,

dari segi penokohan menampilkan tokoh yang tidak jelas identitas tradisionalnya. Bisa dilihat dari nama tokoh yang ditampilkan. Latarnya biasanya ditandai dengan latar perkotaan. Selain itu tema yang diangkat biasanya mengenai kehidupan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Dari segi latar tempat dan peristiwa, cenderung menampilkan latar kontemporer dengan berbagai peristiwa yang aktual. Terkadang tokoh yang ditampilkan bersifat stereotip.

Berdasarkan berbagai definisi novel dan ciri-cirinya yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli. Terdapat dua unsur penting yang dirasa dapat menggambarkan novel secara garis besar yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun penggunaan novel dalam pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini di berbagai jenjang sekolah hingga perguruan tinggi apabila membahas novel maka akan membahas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Adapun unsur intrinsik novel terdiri dari tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik novel terdiri dari biografi pengarang maupun amanat atau pesan moral yang terkandung dalam novel.

Selain unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dipelajari dalam penggunaan novel dalam pembelajaran. Hal lain yang tak kalah penting dan menarik untuk dibahas selama penggunaan novel dalam pembelajaran adalah pembahasan mengenai tema atau garis besar cerita dalam novel. Mengingat tema yang biasanya diangkat dalam novel berkisah seputar kehidupan manusia dengan sesamanya maupun lingkungannya maka tema-tema sosial, budaya dan pendidikan tentunya erat hubungannya dengan hal tersebut.

Setelah dipaparkan berbagai definisi novel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan sebuah karya naratif yang memberikan berbagai cerita fiktif yang biasanya diadaptasi dari kehidupan sehari-hari yang bersifat dramatis. Pada awalnya novel diartikan sebagai kabar atau berita namun secara perlahan mengalami perubahan makna sebagai karya naratif. Secara historis kata novel diadaptasi dari bahasa Inggris meskipun sebenarnya banyak istilah lain yang merujuk pada kata novel salah satunya adalah kata *roman* yang berasal dari bahasa Prancis yang pada dasarnya memiliki definisi yang serupa.

### A.3. Konsep Dasar dan Teori Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D (2014:7), metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Selain itu ia berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono 2014:8).

Seiringan dengan pendapat tersebut, Sugiyono menambahkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif,

dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2014:9).

Adapun definisi penelitian kualitatif lain disampaikan oleh K.Yin dalam bukunya *Qualitative Research from Start to Finish* (2011:6) yang menyatakan bahwa alur penelitian kualitatif dapat diarahkan ke penelitian yang cukup dalam di berbagai topik termasuk topik yang kita sukai ataupun topik kejadian sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menawarkan beberapa topik menarik menggunakan beberapa metode berbeda, antara lain sebagai berikut : Kemampuan mengusahakan kondisi kebutuhan penelitian (seperti halnya sebuah eksperimen); Ketidakadaan data atau variabel yang cukup (dalam penelitian ekonomi); Kesulitan menggambarkan sampel dari responden dan mendapatkan kecukupan tingkat jawaban yang tinggi (dalam survey); Keterbatasan lain seperti penelitian-penelitian yang sudah lalu (dalam sejarah)

*The allure of qualitative research is that it enables you to conduct in-depth studies about a broad array of topics, including your favorites, in plain and everyday terms. Moreover, qualitative research offers greater latitude in selecting topics of interest because other research methods are likely to be constrained by : The inability to establish the necessary research conditions (as in an experiment); The unavailability of sufficient data series or lack of coverage of sufficient variables (as in an economic study) ; The difficulty in drawing an adequate sample of respondents and obtaining a sufficiently high response rate (as in survey) ; or Other limitations such as being devoted to studying the past but not ongoing events (as in a history).*

Selain itu K.Yin juga memaparkan lima fitur dari penelitian kualitatif, yaitu mempelajari makna dari kehidupan seseorang, dibawah kondisi nyata dunia; Mewakili pandangan-pandangan dan perspektif dari seorang manusia atau tokoh dalam penelitian; Menutup kondisi tertentu dimana orang tersebut hidup; Mengkontribusikan kehadiran sebuah konsep yang mungkin dapat menjelaskan

perilaku sosial manusia; dan Menggunakan banyak sumber data yang jelas daripada hanya menggunakan satu sumber data saja.

*Five features of qualitative research (K.Yin 2011:7-8) : Studying the meaning of people’s lives, under real-world conditions; Representing the views and perspectives of the people in a study; Covering the contextual conditions within which people live; Contributing insights into existing or emerging concepts that may help to explain human social behavior; and Striving to use multiple sources of evidence rather than relying on a single source alone.*

K.Yin pun memberikan ilustrasi variasi dari penelitian kualitatif yang digambarkan dalam tabel berikut ini (2011:17) :

**TABEL 1 : Tabel Ilustrasi Variasi Penelitian Kualitatif**

***ILLUSTRATIVE VARIATIONS IN QUALITATIVE RESEARCH***

<i>Illustrative Variation</i>	<i>Relevant Works</i>	<i>Brief Description</i>
<i>Action Research</i>	<i>Lewin (1946); Small (1995); Greenwood &amp; Levin (1998); Reason &amp; Riley (2009)</i>	<i>Emphasizes the researcher’s adoption of an action role or an active collaboration with study participants.</i>
<i>Case Study</i>	<i>Platt (1992); Yin (2009); Yin (in press)</i>	<i>Studies a phenomenon (the “case”) in its</i>



		<i>real-world context.</i>
<i>Ethnography</i>	<i>Powdermaker (1966); Geertz (1973); Wolcott (1999); Anderson-Levitt (2006)</i>	<i>Involves a field-based study lengthy enough to surface people's everyday norms, rituals, and routines in detail.</i>
<i>Ethnomethodology</i>	<i>Garfinkel (1967); Cicourel (1971); Holstein &amp; Gubrium (2005)</i>	<i>Seeks to understand how people learn and know the social rituals, mannerisms, and symbols in their everyday life and culture.</i>
<i>Feminist Research</i>	<i>Fine (1992); Olesen (2005); Hesse-Biber &amp; Leavy (2007)</i>	<i>Embraces the perspective that methodological and other</i>

		<p><i>relationships embed oft-ignored power relations that can affect research findings.</i></p>
<i>Grounded Theory</i>	<i>Glaser &amp; Strauss (1967); Charmaz (2005); Corbin &amp; Strauss (2007)</i>	<p><i>Assumes that the natural occurrence of social behavior within real-world contexts is best analyzed by deriving “bottom-up” grounded categories and concepts.</i></p>
<i>Life History</i>	<i>Lewis (1961, 1965); Langness (1965); Bertaux (1981)</i>	<p><i>Collects and narrates a person’s life story, capturing its turning points</i></p>

		<i>and important themes.</i>
<i>Narrative Inquiry</i>	<i>Riessman (1993, 2008); Chase (2005); Connelly &amp; Clandinin (2006); Murray (2009)</i>	<i>Constructs a narrative rendition of the findings from a real-world setting and participants, to accentuate a sense of “being there”.</i>
<i>Participant-Observer Study</i>	<i>Becker (1958); Spradley (1980); Tedlock (1991)</i>	<i>Conducts field-based research based on the researcher locating in the real-world setting being studied.</i>
<i>Phenomenological Study</i>	<i>Husserl (1970); Schutz (1970); Van Manen (1990); Moustakas (1994); Giorgi &amp; Giorgi (2009)</i>	<i>Studies human events as they are immediately</i>

		<i>experiential basis for understanding the events.</i>
--	--	---

Selain itu K.Yin pun memberikan tiga jenis penyajian data pada penelitian kualitatif yang digambarkan dalam tabel berikut (2011:242) :

**Tabel 2 : Tabel Tiga Jenis Penyajian Data Kualitatif**

***THREE MODES FOR DISPLAYING QUALITATIVE DATA***

<i>Type of Display</i>	<i>Illustrative Example</i>
<i>Word tables and lists</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Summary of findings, placed into a matrix of rows and columns</i></li> <li>• <i>Chronology</i></li> <li>• <i>Aggregate characteristics of people studied or interviewed</i></li> <li>• <i>List of individual people in a study and their study characteristics (not necessarily routine demographic characteristics)</i></li> </ul>
<i>Graphics</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Geographic map; census tract map</i></li> <li>• <i>Spatial layout of a study area</i></li> <li>• <i>Hierarchical chart</i></li> <li>• <i>Flowchart</i></li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Family trees and other schemes</i></li> </ul>
<i>Pictures</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Photographs</i></li> <li>• <i>Reproductions or artworks</i></li> </ul>

Dari berbagai definisi penelitian kualitatif di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian yang bersifat naturalistik atau alamiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi data. Adapun penelitian ini memiliki sepuluh jenis penelitian yang digambarkan dalam tabel di atas yang menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat luas. Dengan berbagai tipe penyajian data yang sudah dipaparkan dalam tabel pun menunjukkan bahwa jenis penelitian ini memberikan banyak pilihan bagi penelitinya dalam menyusun penelitian.

#### A.4. Konsep Dasar dan Teori Analisis Isi

Analisis isi memiliki lima variasi menurut Klaus Krippendorff dalam bukunya yang berjudul *Content Analysis* (2004:15-16) diantaranya adalah : Analisis Wacana yang secara umum, wacana didefinisikan sebagai teks dari segi kalimat-kalimatnya. Analisis wacana berfokus pada bagaimana fenomena tertentu muncul; Analisis Sosial Konstruktif yang berfokus pada wacana namun tidak terlalu mengkritisi kehadiran suatu fenomena namun pemahaman bagaimana kenyataan dibangun dalam interaksi manusia dalam bahasa termasuk teks tertulis; Analisis Retorikal yang secara kontras, analisis ini berfokus pada bagaimana pesan tersampaikan dan dengan apa pesan tersebut tersampaikan; Analisis Isi Etnografis yang merupakan sebuah pendekatan yang dikemukakan oleh Altheide

(1987). Lebih untuk mengembangkan analisis isi dari membacasebuah teks tertulis; Lalu analisis Percakapan yang merupakan pendekatan lain yang dianggap sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Analisis ini dimulai dengan merekam interaksi verbal secara natural dan bertujuan untuk menganalisis percakapan seperti yang sudah terekam sesuai dengan bentuk percakapan.

*Content Analysis have five variations, there are : Discours analysis which is generally, discourse is defined as text above the level of sentences. Discourse analysts tend to focus on how particular phenomena are represented; Social Constructivist Analyses which is focus on discourse as well, but less to criticize representations than to understand how reality comes to be constituted in human interactions and in language, including written text; Rhetorical analysis which is in contrast, focuses on how messages are delivered, and with what effects; Ethnographic Content Analysis which is an approach advocated by Altheide (1987), does not avoid quantification but encourages content analysis accounts to emerge from readings of texts; and Conversation Analysis which is another approach that is considered to be qualitative. The analysis tends to start with the recording of verbal interactions in natural settings and aims at analyzing the transcripts as records of conversational moves toward a collaborative construction of conversations.*

Dengan kata lain Analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat sebuah teks dapat terjawab dari fenomena yang diteliti dengan konteks yang digunakan. Sebagai sebuah teknik, analisis isi memberikan beberapa prosedur spesial sebagai sebuah alat penelitian (2004:18). Dalam analisis isi sastra, terdapat tiga definisi dari teknik analisis ini, yaitu sebagai berikut (2004:19): Definisi yang membuat isi sesuai dalam teks; Definisi yang membuat isi sebagai properti dari sumber data; dan Definisi yang membuat isi lebih luas untuk peneliti menganalisis teks dengan fenomena tertentu. Analisis isi dapat mengurus apapun yang tidak berbentuk menjadi data. Analisis isi adalah sebuah konteks sensitif oleh karena itu peneliti dapat memproses data menjadi signifikan, berarti, informatif dan mewakili hal lain (2004:41).

*Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use. As a technique, content analysis involves specialized procedures. Content analysis is a scientific tool. In the content analysis literature, scholars have provided essentially three kinds of definitions of this research method (2004:19) : Definitions that make content to be inherent in a text; Definitions that take content to be a property of the source of a text; and Definitions that take content to emerge in the process of a researcher analyzing a text relative to a particular context. Content analysis can handle unstructured matter as data. Content analysis is context sensitive and therefore allows the researcher to process as data texts that are significant, meaningful, informative, and even representational to others (2004:41).*

Di sisi lain Phillip Mayring berpendapat bahwa dalam analisis isi terdapat beberapa kategori dalam mengerjakannya, yaitu : Bentuk eksploratif : Membentuk beberapa kategori baru diluar dari materi; Bentuk deskriptif : Mengerjakan teks secara deduktif dalam sebuah sistem kategori baik secara nominal maupun secara kecenderungan dalam kategori; Bentuk hubungan : Mengerjakan tabel berdasarkan kategori yang berhubungan; Bentuk kausal : Mengerjakan teks berdasarkan sebab akibat; Bentuk campuran : Mengerjakan teks dengan mencampur beberapa kategori. Bentuk campuran ini dipaparkan dalam beberapa bentuk lagi.

*In respect to content analysis, which is characterized by working with categories or systems of categories, the research designs have the following forms (Phillip Mayring: *Qualitative Content Analysis. Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution.* (2014:12)) : Explorative design: Formulating new categories out of the material; Descriptive design: Working through the texts with a deductively formulated category system and registering the occurrence of those categories, in a nominal way or in category frequencies; Relational design: Cross-tabulation of categories with person variables, correlation of ordinal category systems; Causal design: A Content-analytical variable within an experimental design; longitudinal analysis of category. It is important to mention that causal analysis is as well possible outside a quantitative experimental design; Mixed design: In chapter 6.5 several mixed content-analytical methods like typification or content structuring are described.*

Setelah berbagai pengertian analisis isi menurut beberapa tokoh dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa analisis isi secara garis besar merupakan sebuah teknik dalam menganalisis data berdasarkan isinya. Adapun analisis isi memiliki lima variasi analisis yang telah dipaparkan di atas yang menunjukkan perkembangan teknik analisis itu sendiri. Sehingga para peneliti dapat menggunakan teknik analisis isi baik untuk sumber data berupa teks atau secara tulisan maupun percakapan atau secara lisan.

#### A.5. Konsep Dasar dan Teori Psikologi Sastra

##### A.5.1. Psikologi Sastra

Menurut Wellek dan Warren, istilah Psikologi Sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Yang paling berkaitan dengan karya sastra adalah pengertian yang ketiga (2014:81).

Psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar. Hal tersebut merupakan pendapat dari Suwardi Endraswara dalam Metodologi Penelitian Sastra (2003:96).



Seiringan dengan pendapat tersebut Endraswara (2003:97) menyatakan bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Senada dengan pendapat Endraswara (2003:97) menyatakan bahwa psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra; pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya dan pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang penulis.

Di sisi lain menurut Wellek dan Warren (1990) dan Hardjana (1985:60) dalam Metodologi Penelitian Sastra (2003:98) psikologi sastra memiliki empat kemungkinan penelitian, yaitu : Penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; Penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan; Penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; Penelitian dampak psikologis teks terhadap pembaca.

Senada dengan pendapat tersebut, Wiyatmi dalam Buku Ajar Psikologi Sastra (2011:6) menyatakan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Selain itu, menurut Minderop (2010:52) psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Ia pun menambahkan bahwa karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologis banyak ditulis oleh para novelis (2010:53).

*“Psychological novel. A vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with the spiritual, emotional and mental lives of the characters and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelists during the last 200 years have written psychological novels (Cuddon, 1979:540).”*

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkadang di dalam suatu karya melalui pemahaman terhadap para tokoh misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat (2010:54). Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu : Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis; Memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksional dalam karya sastra; Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Masih dalam buku yang sama, pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2003:343). Menurut Max Milner, dalam bukunya *Freud dan Interpretasi Sastra* yang diterjemahkan oleh Hapsanti, sastra memberikan peranan

penting dalam pematangan teori Freud (2010:57). Oleh karena itu, merupakan hal yang biasa apabila para psikiater mengacu pada karya sastra untuk mengambil contoh-contoh keadaan kejiwaan yang tidak sehat (Milner, 1992:19).

Di sisi lain menurut Keble, prinsip penalaran efek sastra untuk memahami sebab-sebab psikologis ada lima (2010:57-58), yaitu : Muatan tema yang signifikan; Muatan identifikasi tokoh utama atau protagonis; Muatan rasa persahabatan dan ketulusan; Muatan pencitraan/gaya bahasa; Muatan gaya kisah.

Sehubungan dengan teori tersebut, menurut Endraswara, psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (2010:59). Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008:14).

Untuk memperkuat pendapat tersebut Minderop berpendapat bahwa memperlihatkan teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional (2010:59). Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. (Endraswara, 2008:7). Karya seni atau sastra dapat menampung seluas mungkin kecenderungan psikis karena tidak adanya penghalang atau sensor dalam penumpahan, jadi mirip dengan suatu permainan (2010:65).

Selain itu dalam sebuah karya sastra realita sosial, realita psikologis dan realita religius merupakan tema-tema yang sering terdapat di dalam karya sastra sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika ia merespon atau bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Siswantoro 2005:29-30).

#### A.5.2. Hubungan antara Psikologi dan Sastra

##### A.5.2.1. Psikologi

Dalam buku Teori Kesusastraan yang ditulis oleh Welles dan Warren terdapat pendapat mengenai psikologi menurut Carl Jung, psikologi dapat dibagi menjadi empat tipologi yaitu pikiran, perasaan, intuisi dan sensasi (2014:86). Selain itu dalam Pengantar Psikologi Umum, Walgito (2004:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia.

Selain itu dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Dalam psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang refleksif dan nonrefleksif. Perilaku yang refleksif terjadi secara spontan, misalnya kedipan mata bila kena sinar, gerak lutut jika kena sentuhan palu, menarik jari jika terkena api, dsb. Perilaku refleksif terjadi dengan sendirinya.

Dalam hal ini stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran atau pusat pengendalian perilaku manusia.

Kondisinya berbeda dengan perilaku nonrefleksif yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis (Branca, dalam Walgito, 2004:12-13).

Dalam perkembangannya, psikologi sebagai sebuah ilmu mengalami berkembang sesuai dengan ruang lingkup kajiannya. Walgito (2004:23-24) membedakan berbadai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-seakan terlepas dari hubungannya dengan manusia lainnya.

Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Sesuai dengan kekhususan kajiannya, dalam psikologi khusus yang akan digunakan dalam penelitian ini selanjutnya dibedakan beberapa subjenis, yaitu psikologi sosial, yang membicarakan perilaku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial dan psikologi kepribadian, yang secara khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta

tipe-tipe kepribadian manusia.

Terkait dengan kedua jenis psikologi tersebut, berikut merupakan teori mengenai kepribadian yang dipaparkan oleh Roberts & Mroczek dalam buku Feist, Feist dan Roberts yang berjudul *Theories of Personality* (2013:4) yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan sebuah karakter yang unik yang mempengaruhi perilaku seorang individu. Selain itu mereka pun menyatakan bahwa masyarakat tidak berperilaku, individulah yang melakukannya. Individu membangun masyarakat karena mereka memang harus melakukan itu (F.F.Roberts 2013:469).

*Personality is a pattern of relatively permanent traits and unique characteristics that give both consistency and individuality to a person's behavior (Roberts & Mroczek, 2008). Groups do not behave; only individuals do. Individuals establish groups because they have been rewarded for doing so (2013:469).*

Kedua jenis psikologi tersebut lah yang akan menjadi acuan dalam menganalisis novel ini. Adapun kedua jenis psikologi tersebut akan digunakan untuk menganalisis karya sastra maka akan lebih baik jika terminologinya diarahkan menjadi psikologi sosial sastra dan psikologi kepribadian sastra. Dengan menggunakan psikologi sosial sastra akan dikembangkan dalam analisis unsur ekstrinsik sedangkan dengan menggunakan psikologi kepribadian sastra akan dikembangkan guna menganalisis unsur intrinsiknya.

#### A.5.2.2. Sastra

Secara sederhana kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata susastra (Wellek & Warren, 1990).

Berbeda dengan Wellek dan Warren di atas, kaum romantik, sebagaimana dikutip oleh Luxemburg dkk. (1989) mengemukakan beberapa ciri sastra. Pertama, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra, khususnya puisi, terungkap nafsu- nafsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam.

Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain atau sastra tidak bersifat komunikatif. Dalam pengertian ini, apa yang pernah diucapkan Sartre pada tahun 1948 bahwa kata-kata dalam puisi tidak merupakan “tanda-tanda”, melainkan “benda-benda” menemukan relevansi pemahamannya. Keempat, otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi ini pertama-tama mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi.

Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu. Selain itu, koherensi dimaksud juga menunjuk hubungan timbal-balik antara yang bagian dengan keseluruhan dan sebaliknya. Kelima, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan itu aneka rupa bentuknya. Ada pertentangan antara yang disadari dan tidak disadari, antara pria dan wanita, antara roh dan benda, dan seterusnya. Keenam, sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan.

Sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki keleluasaan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya dan bahkan dapat melanggar aturan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra menjadi spesifik dan unik serta lain dari yang lain karena adanya gaya, simbol dan tanda-tanda bahasa yang dekoratif (Albertine 2010:73).

*“Under the pressure of literary devices, ordinary language was intensified, condensed, twisted, elescoped, drawn out, turned on its head. It was language ‘made strange’; and because of this estrangement, the everyday world was also suddenly made unfamiliar (Eagleton, 1996:3)”*

Senada dengan pendapat tersebut, Minderop menambahkan bahwa sastra adalah karya tulis yang mencakup *epic, drama, lyric, novel, short story, ode* (Albertine 2010:75). Sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan sampaikan dengan bahasa yang unik, indah dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah : pengalaman, kesadaran moral, spiritual dan emosional pembaca (Minderop 2010:76).



Sependapat dengan Minderop, menurut Endraswara sastra ibarat sebuah surat berharga yang dialamatkan kepada penerima pesan.

Namun, dalam sastra ada sejumlah kode-kode psikologis yang bisa memunculkan persepsi lain. Tafsir psikologis akan membangkitkan imajinasi yang berharga (Endraswara 2008:158). Di sisi lain menurut Welles dan Warren, sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (2014:1). Adapun fungsi sastra menurut sejumlah teorikus adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi (2014:3). Selain itu, mereka berpendapat bahwa sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa (2014:98).

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan penelitian yang mengkaji mengenai berbagai faktor psikologis dalam sebuah karya sastra. Faktor psikologis tersebut dapat dilihat dari segi pengarang, tokoh dalam karya sastra yang dikaji maupun efek psikologi terhadap pembaca karya sastra tersebut. Dengan kata lain, pendekatan psikologi sastra bersifat fleksibel karena dapat menyentuh berbagai faktor karya sastra baik pengarang, tokoh, maupun pembaca sebuah karya sastra.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam memperkaya referensi dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai empirisme maupun hasil penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dari berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- *Une étude comparative de leur métaphysique, empirisme transcendantal et empirisme spéculatif* par Moon Kyo Lee. Penelitian tersebut merupakan tesis mahasiswa Universitas Toulouse 2, Prancis yang mengkaji secara komparatif antara empirisme transedental dan empirisme spekulatif.
- Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Ratna Puspitasari yang mengkaji tentang pemahaman empirisme yang dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Teori Empirisme Thomas Hobbes dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. Sebuah skripsi yang disusun oleh Ferdian Utama yang membahas mengenai berbagai teori empirisme menurut Thomas Hobbes yang dikaitkan dengan implikasinya dalam Pendidikan Islam.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian empirisme dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano yang telah dipaparkan berdasarkan berbagai teori dari berbagai sumber referensi maka dapat ditarik beberapa kerangka berfikir yang membentuk menjadi lima konsep antara lain yaitu sebagai berikut : empirisme, novel, penelitian kualitatif, analisis isi dan psikologi sastra. Konsep pertama adalah empirisme yang pada dasarnya merupakan sebuah pemikiran bahwa pengalaman merupakan sumber untuk memperoleh pengetahuan.

Terdapat beberapa tokoh filsafat yang mengemukakan pendapat tersebut diantaranya John Locke, David Hume, Immanuel Kant dan Francis Bacon. Diantara tokoh-tokoh tersebut penelitian ini menggunakan dua jenis empirisme menurut John Locke yaitu empirisme eksternal dan empirisme internal karena pada era John Locke lah terlihat bahwa empirisme digunakan sebagai cara memperoleh pengetahuan yang paling berhasil. Empirisme internal merupakan adalah pengalaman yang terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya dengan cara mengingat, menghendaki, meyakini dsb. Sedangkan empirisme eksternal adalah pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia seperti mata, tangan, telinga, hidung dsb.

Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya. Proses manusia mendapatkan pengetahuan itu didapat dari perpaduan antara pengalaman lahiriah dan batiniah. Dari kedua perpaduan pengalaman tersebut diperoleh apa yang disebut pandangan-pandangan sederhana seperti: Pandangan yang hanya diterima oleh satu indra manusia saja. Misalnya, warna diterima oleh mata, dan bunyi diterima oleh telinga. Pandangan yang diterima oleh beberapa indra, misalnya saja ruang dan gerak. Pandangan yang dihasilkan oleh refleksi kesadaran manusia, misalnya ingatan.

Pandangan yang menyertai saat-saat terjadinya proses penerimaan dan refleksi. Misalnya, rasa tertarik, rasa heran, dan waktu. Di dalam proses terbentuknya pandangan-pandangan sederhana ini, rasio atau pikiran manusia bersifat pasif atau belum berfungsi. Setelah pandangan-pandangan sederhana ini ada, baru rasio atau pikiran bekerja membentuk 'pandangan-pandangan kompleks. Rasio bekerja membentuk pandangan kompleks dengan cara membandingkan, mengabstraksi, dan menghubungkan pandangan-pandangan sederhana tersebut.

Konsep kedua adalah novel. Dikarenakan sumber data primer berupa sebuah teks sastra bergenre novel maka dirasa pengertian novel itu sendiri merupakan salah satu kerangka berfikir yang penting. Sehubungan dengan novel yang diteliti merupakan novel yang ditulis dalam bahasa Prancis serta ditulis oleh penulis berkebangsaan Prancis maka dalam bahasa Prancis sendiri novel memiliki kata pengganti yaitu *roman*.

Konsep yang ketiga adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis atau kategori penelitian yang dilakukan. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan variasi naratif dari berbagai variasi penelitian kualitatif yang telah digambarkan dalam tabel oleh K.Yin karena sumber data utama penelitian ini adalah karya sastra yang bersifat naratif. Selain itu dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tabel yang akan dipaparkan dalam bab selanjutnya yang tentunya akan berisi kutipan-kutipan kalimat dalam novel yang diteliti atau dapat disebut sebagai korpus.

Konsep yang keempat adalah analisis isi. Analisis isi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Dari berbagai teori analisis isi menurut Krippendorff, penelitian ini menggunakan tipe analisis wacana karena sumber penelitian ini berupa karya sastra atau teks sastra maka dalam melakukan analisis teks sastra hampir sama dengan menganalisis sebuah wacana. Namun tidak hanya analisis isi yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian ini namun juga pendekatan psikologi sastra yang merupakan konsep kelima yang dipaparkan dalam bab kedua penelitian ini.

Konsep yang kelima adalah psikologi sastra. Sebenarnya dalam penelitian karya sastra terdapat beberapa metodologi yang dapat digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sosiologi sastra, antropologi sastra, sastra dalam kajian sejarah serta psikologi sastra tentunya. Dari semua metodologi penelitian tersebut psikologi sastra dipilih karena pendekatan penelitian tersebut dinilai lebih dapat merepresentasikan keadaan psikologis tokoh utama yang akan menggambarkan empirisme yang ia alami sesuai dengan tujuan dan judul penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini akan memaparkan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang meliputi tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai empirisme dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano yang dapat dipaparkan dengan empat tujuan secara rinci berikut ini : Menjelaskan unsur intrinsik, mendeskripsikan empirisme eksternal, dan mendeskripsikan empirisme internal.

#### **B. Lingkup Penelitian**

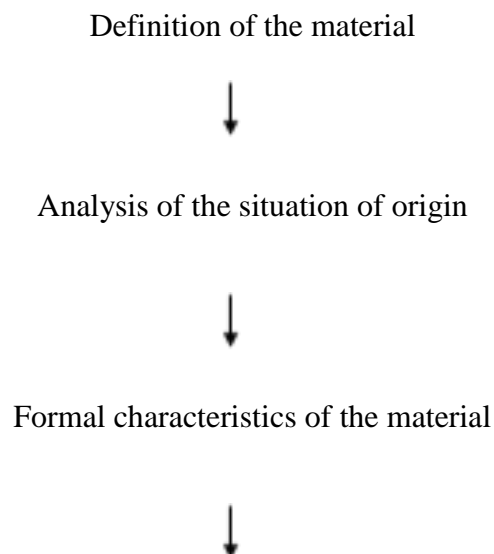
Supaya penelitian ini lebih terarah dan terfokus diperlukan adanya lingkup penelitian maka dari itu ruang lingkup penelitian kualitatif ini adalah dua jenis empirisme menurut John Locke yaitu empirisme eksternal dan empirisme internal yang terdapat pada novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano yang diteliti menggunakan analisis isi dari sudut pandang pendekatan psikologi sastra.

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Februari 2016. Penelitian ini tidak terikat oleh tempat karena bersifat fleksibel dalam mencari dan memperoleh data beserta berbagai referensi dari berbagai sumber yang sesuai masalah penelitian. Adapun penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat, antara lain yaitu perpustakaan nasional Republik Indonesia, perpustakaan daerah DKI Jakarta, perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), mediatek *Institut Français d'Indonésie* Thamrin dan perpustakaan *Freedom Institut*.

### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini meliputi tahapan yang dilakukan dalam model analisis isi Phillip Mayring sejak memulai penelitian hingga penyelesaian penelitian. Adapun prosedur atau langkah yang dilakukan sejak awal hingga penyusunan laporan adalah sebagai berikut :



Direction of the analysis



Theoretical differentiation of sub-components of the problem



Determination of techniques of analysis and establishment of a concrete procedural model



Definition of content analytical units



Analytical steps taken by means of the category system: Summary/ Inductive category formation; explication/context analysis; structuring/deductive; mixed



Re-checking the category system by applying it to theory and material



Interpretation of the results in relation to the main problem and issue



Application of content-analytical quality criteria



Yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Mencari dan menemukan sumber data primer penelitian yaitu novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano di mediatek *Institut Français d'Indonésie* Thamrin (IFI Thamrin).
2. Membaca dengan seksama dan memahami sumber data primer dari penelitian secara keseluruhan.
3. Menemukan dan merumuskan masalah yang terdapat dalam sumber data primer. Masalah yang ditemukan adalah empirisme di dalam cerpen *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano yang kemudian dijadikan fokus dan subfokus masalah.
4. Menyusun kerangka berpikir dan metodologi penelitian yang sesuai serta didukung oleh beberapa sumber data sekunder berupa buku-buku teori maupun jurnal-jurnal penelitian mengenai teori empirisme, teori novel dan teori psikologi sastra serta buku mengenai metodologi kualitatif dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.
5. Mengumpulkan data berupa kumpulan teori dari berbagai data sekunder yang sudah ditemukan serta membuat korpus ataupun tabel kalimat yang mengandung empirisme dari sumber data primer.
6. Menganalisis novel menggunakan teknik analisis isi yaitu memaparkan unsur intrinsik (alur cerita, penokohan dan latar tempat, latar waktu serta latar sosial).
7. Mengidentifikasi data dengan membuat kutipan kalimat yang mengandung empirisme eksternal dan empirisme internal.

8. Menganalisis data berdasarkan makna yang tersirat maupun petunjuk kata yang eksplisit.
9. Mengecek kembali kelompok data berdasarkan teori yang sudah ditemukan.
10. Menginterpretasikan data yang sudah ditemukan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.
11. Menarik kesimpulan dan memberikan saran.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah teknik catat atau *taking note method*. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klarifikasi atau pengelompokan. Penggunaan teknik catat ini sangat fleksibel (Muhammad 2011:218). Setelah melakukan pencatatan langkah selanjutnya adalah pengelompokan data yang diperlukan yakni kalimat atau frasa yang mengandung empirisme eksternal dan empirisme internal dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan :  
“*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used*

*broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experiences and belief”.*

Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh karya sastra yang telah ada (Sugiyono 2014:240). Untuk menambahkan pendapat dari Sugiyono, K.Yin dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research from Start to Finish* memberikan tabel tentang tipe teknik memperoleh data yaitu wawancara, observasi, mengumpulkan dan merasakan (2011:131). Berdasarkan keempat jenis pengumpulan data menurut K.Yin tersebut dalam penelitian ini lebih digunakan teknik pengumpulan data mengumpulkan kutipan kalimat yang disajikan dalam korpus data yang akan dipaparkan di bab selanjutnya. Adapun keempat jenis teknik pengumpulan data menurut K.Yin digambarkan pada tabel dibawah ini.

**TABEL 3 : Tabel Metode dan Jenis Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif**

***DATA COLLECTION METHODS AND TYPES OF DATA FOR  
QUALITATIVE RESEARCH***

<b><i>Data Collection Method</i></b>	<b><i>Illustrative Types of Data</i></b>	<b><i>Spesific Examples of Data</i></b>
<i>Interviewing and conserving</i>	<i>Language (verbal and body)</i>	<i>Another person’s explanation of some behavior or action; a recollection</i>
<i>Observing</i>	<i>People’s gestures; social interactions;</i>	<i>Amount and nature of coordination between two</i>

	<i>actions; scenes and the physical environment</i>	<i>people; spatial arrangements</i>
<i>Collecting</i>	<i>Contents of: personal documents, other printed materials, graphics, archival records, and physical artifacts</i>	<i>Titles, texts, dates, and chronologies; other written words; entries in an archival record</i>
<i>Feeling</i>	<i>Sensations</i>	<i>Coldness or warmth of a place; perceived time; interpretation of other people's comfort or discomfort.</i>

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini, data tersebut dianalisis menggunakan sebuah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam bukunya yang berjudul Analisis Data Kualitatif yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dicetak oleh Universitas Indonesia (1992:16-19).

Adapun analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian

pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Secara sederhana reduksi data dapat dijelaskan sebagai sebuah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks naratif, dalam hal ini, melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana. Penyajian-penyajian yang dibahas di dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data merupakan bagian dari analisis.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Tetapi seringkali kesimpulan itu sudah dirumuskan sebelumnya sejak awal sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”. Makna-makna yang muncul dari data harus

diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

Secara singkat, Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (2014: 246-252).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu untuk melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dll. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984)) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menurut Suwardi Endaswara, keindahan teks sastra bergantung penggunaan bahasa yang khas dan relasi unsur yang mapan. Unsur-unsur tersebut tidak jauh berbeda dengan sebuah artefak/benda seni yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur-unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dipaparkan unsur intrinsik dari novel. Berikut adalah tabel analisis data yang akan dipergunakan dalam menganalisis data.

**TABEL 4 : Tabel Analisis Data**

No.	Hal.	Kalimat	Jenis Empirisme
1.			
2.			
3.			
4.			

## G. Kriteria Analisis

Agar tujuan penelitian ini dapat dicapai dengan baik maka kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis isi yang berupa kutipan-kutipan kalimat yang dapat mendeskripsikan dua jenis empirisme menurut teori John Locke yaitu empirisme eksternal ataupun empirisme internal yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano. Lalu menghubungkan kutipan-kutipan kalimat tersebut dengan data berbagai unsur intrinsik yang ditemukan seperti latar tempat, latar waktu dan situasi yang sedang berlangsung disetiap kutipan kalimat. Berikut merupakan tabel definisi empirisme internal dan empirisme eksternal menurut John Locke dalam Lina F.L (2012:3)

**TABEL 5 : Tabel Jenis Empirisme**

<b>NO.</b>	<b>JENIS EMPIRISME</b>	<b>DEFINISI</b>
1.	Empirisme Eksternal	Pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan <b>panca indra manusia</b> seperti mata, tangan, telinga, hidung dsb.



2.	Empirisme Internal	Pengalaman yang terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara <b>'mengingat'</b> , <b>'menghendaki'</b> , <b>'meyakini'</b> , dsb.
----	--------------------	--

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, interpretasi data dan keterbatasan penelitian.

**A. Deskripsi Data**

Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah empirisme dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano. Berikut merupakan kutipan kalimat dalam novel yang menunjukkan adanya empirisme eksternal maupun empirisme internal.

**TABEL 6. Kutipan Kalimat Empirisme Eksternal**

No.	Hal.	Kalimat	Tanda Empirisme Eksternal
1.	16	<i>Oui, c'était la même voix avec un léger, presque imperceptible, accent du Midi que Daragane n'avait pas remarqué la veille au téléphone.</i>  (Ya, itu adalah suara yang sama, nyaris tak terlihat, aksen selatan yang Daragane tidak perhatikan malam sebelumnya di telepon.)	<i>la même voix</i>  (suara yang sama)

2.	17	<p><i>C'était la première fois que Daragane entendait la voix de cette fille, une voix rauque et quin'avait pas le léger accent du Midi de son voisin.</i></p> <p>(Ini adalah pertama kalinya Daragane mendengar suara gadis, suara serak, yang tidak memiliki aksen selatan yang jelas seperti tetangganya (Gilles Ottolini).)</p>	<p><b>une voix</b></p> <p>(suara)</p>
3.	19	<p><i>Il avait prononcé le prénom et le nom en articulant bien les syllabes, comme pour éveiller la mémoire assoupie de son interlocuteur.</i></p> <p>(Dia mengucapkan nama depan dan nama keluarga tersebut dengan mengartikulasikan suku kata untuk membangkitkan memori lawan bicaranya.)</p>	<p><b>prononcé</b></p> <p>(mengucapkan)</p>
4.	24	<p><i>Il ouvrit son carnet à la lettre T,</i></p>	<p><b>Ouvrit, souligna</b></p>

		<p><i>souligna au stylo bille bleu "Guy Torstel 4234055" et ajouta à côté du nom un point d'interrogation.</i></p> <p>(Dia membuka notebook untuk huruf T, menekan pulpen bertinta biru "Guy Torstel 4234055" dan menambahkan tanda tanya disamping namanya.)</p>	<p>(membuka, menggarisbawahi)</p>
5.	29	<p><i>Daragane l'écoutait attentivement.</i></p> <p>(Daragane mendengarkan dengan penuh perhatian.)</p>	<p><i>l'écoutait</i></p> <p>(mendengar)</p>
6.	35	<p><i>À première vue, il s'agissait de l'agrandissement d'une photo d'identité.</i></p> <p>(Pada pandangan pertama, itu adalah pelebaran dari ID foto.)</p>	<p><i>Vue</i></p> <p>(pandangan)</p>
7.	39	<p><i>Si vous lisez le dossier ce soir, peut-être cela va vous rafraîchir la mémoire...</i></p> <p>(Jika Anda membaca catatan malam ini, mungkin ini akan menyegarkan memori Anda...)</p>	<p><i>Lisez</i></p> <p>(membaca)</p>

8.	41	<p><i>Le nom était <b>souligné</b>, sans doute par Gilles Ottolini.</i></p> <p>(Nama itu digarisbawahi, mungkin oleh Gilles Ottolini.)</p>	<p><b>Souligné</b></p> <p>(digarisbawahi)</p>
9.	45	<p><i>Il jeta un dernier <b>regard</b> sur le feuillage de l'arbre, devant lui, avant de commencer sa <b>lecture</b>.</i></p> <p>(Dia melihat terakhir kalinya pada dedaunan pohon di depannya sebelum memulai membaca.)</p>	<p><b>Regard, lecture</b></p> <p>(melihat, membaca)</p>
10.	46	<p><i>De nouveau, les lettres minuscules sans double interligne dansaient sous <b>ses yeux</b>.</i></p> <p>(Sekali lagi, huruf kecil tanpa spasi ganda menari di depan matanya.)</p>	<p><b>ses yeux</b></p> <p>(matanya)</p>
11.	48	<p><i><b>Ses yeux</b> se posèrent de nouveau sur le feuillage du charme derrière la vitre et il eut honte de pareilles pensées.</i></p> <p>(Matanya jatuh lagi pada dedaunan yang</p>	<p><b>Ses yeux</b></p> <p>(matanya)</p>

		indah di balik kaca dan ia malu berfikir seperti itu.)	
12.	48	<p><i>Les quelques pages qu'il venait de lire n'étaient qu'un brouillon maladroit, une accumulation de détails qui cachait l'essentiel.</i></p> <p>(Beberapa halaman yang telah ia baca adalah draft yang tanggung, akumulasi rincian yang menyembunyikan sebagian besar hal penting.)</p>	<p><b>Lire</b></p> <p>(membaca)</p>
13.	48	<p><i>Une voix lointaine captée très tard à la radio et dont vous vous dites qu'elle s'adresse à vous pour vous transmettre un message.</i></p> <p>(Sebuah suara yang jauh ditangkap akhir di radio dan anda mengatakan suara itu ditujukan kepada anda untuk mengirim pesan.)</p>	<p><b>Une voix</b></p> <p>(suara)</p>
14.	49	<p><i>À la rigueur, il lui écrirait un mot très court pour lui donner les maigres renseignements sur Guy Torstel.</i></p>	<p><b>Écrirait</b></p>

		(Dalam keadaan darurat, ia akan menulis pesan padanya secara singkat untuk memberikan sedikit informasi tentang Guy Torstel.)	(menulis)
15.	49	<p><i>L'année où il lisait les poèmes d'Arbre, mon ami et où il enviait cette fille de son âge qui en était l'auteur, Bugnand et Perrin de Lara –et peut-être aussi Torstel- gardaient toujours un livre dans leur poche, comme un missel, un livre dont ils paraissaient faire grand cas.</i></p> <p>(Tahun ketika ia membaca puisi <i>Arbre, mon ami</i> dan ketika ia iri pada gadis seusianya yang penulis, dan Perrin Bugnand Lara -dan mungkin Torstel- selalu menyimpan buku di saku mereka, satu buku yang tampaknya membuat hal besar.)</p>	<p><b>Lisait</b></p> <p>(membaca)</p>
16.	50	<i>Il prit un crayon qui portait à l'une de ses extrémités une mine rouge et, à</i>	<b>Corriger</b>

		<p><i>l'autre, une mine bleue, et dont il se servait pour <b>corriger</b> ses manuscrits.</i></p> <p>(Dia mengambil pensil yang di ujung dan berwarna merah di sisi lain, bertinta biru, dan ia digunakan untuk mengoreksi manuskripnya.)</p>	(mengoreksi)
17.	51	<p><i>Il venait de faire un rêve où lui était apparu <b>le visage</b> d'Annie Astrand, et cela ne lui était pas arrivé depuis plus d'une trentaine d'années.</i></p> <p>(Dia baru saja bermimpi dimana nampak kepadanya wajah Annie Astrand, dan ini tidak terjadi padanya selama lebih dari tiga puluh tahun.)</p>	<p><b>le visage</b></p> <p>(wajah)</p>
18.	51- 52	<p><i>Tout à l'heure <b>le visage</b> d'Annie Astrand lui semblait si proche...</i></p> <p>(Baru saja wajah Annie Astrand tampak begitu dekat...)</p>	(wajah)
19.	57	<p><i><b>La voix</b> était de plus en plus rauque, et il craignait que ces confidences ne</i></p>	<b>La voix</b>



		<p><i>durent jusqu'au matin.</i></p> <p>(Suara itu semakin serak, dan ia takut bahwa hal ini tidak berlangsung sampai pagi.)</p>	(Suara)
20.	57	<p><i>La phrase était venue très vite sur ses lèvres, et il était étonné par ce mot "Charbonnières" qu'il avait oublié et qui resurgissait maintenant du passé.</i></p> <p>(Kalimat itu datang dengan cepat ke bibirnya, dan dia terkejut dengan kata "Charbonnières" yang dia lupa dan sekarang hanya ada di masa lalu.)</p>	<p><b>ses lèvres</b></p> <p>(bibirnya)</p>
21.	58	<p><i>Là, tout s'était passé en douceur, un carnet d'adresses perdu, des voix au téléphone, un rendez-vous dans un café... Oui, tout avait la légèreté d'un rêve.</i></p> <p>(Disana, semuanya berjalan lancar, buku alamat yang hilang, suara di telepon,</p>	<p><b>des voix</b></p> <p>(suara)</p>

		janji di sebuah kafe ... Ya, semuanya memiliki keleluasaan mimpi.)	
22.	60	<p><i>Ce dernier terme sonnait faux dans sa bouche.</i></p> <p>(Istilah yang terakhir tidak terdengar benar dalam mulutnya.)</p>	<p><b>sa bouche</b></p> <p>(mulutnya)</p>
23.	62	<p><i>Il n'écoutait sans oser l'interrompre.</i></p> <p>(Dia mendengarkan tanpa berani mengganggu.)</p>	<p><b>Écoutait</b></p> <p>(mendengarkan)</p>
24.	62	<p><i>Il n'aurait pas su dire si l'on n'avait entendait les voix dans les rêves, mais il entendait très bien la voix rauque de Chantal Grippay.</i></p> <p>(Dia tidak tahu apakah kami akan mendengar suara-suara di dalam mimpi, tapi dia mendengar dengan baik suara serak Chantal Grippay.)</p>	<p><b>Dire, entendait les voix</b></p> <p>(berbicara, mendengar suara-suara)</p>
25.	65	<p><i>Il la sortit du sac et regarda de nouveau l'étiquette : "Silvy-Rosa. Couture mode. Rue estelle. Marseille."</i></p>	<p><b>Regarda</b></p>

		(Ia mengeluarkannya dari kantong dan melihat lagi label: "Silvy Rosa. Tempat Jahit. Jalan Estelle. Marseilles.")	(melihat)
26.	66	<i>Il ferma les yeux et essaya de se concentrer.</i>  (Dia menutup matanya dan mencoba untuk fokus.)	<b>les yeux</b>  (matanya)
27.	66	<i>Non, il était trop vieux, il préférait faire la planche... "La chinoise"... À cause des cheveux noirs et des yeux légèrement bridés de cette Chantal Grippay?</i>  (Tidak, ia terlalu tua, ia lebih suka melayang di kata ... "Cina" ... Karena rambut hitam dan mata sedikit sipit Chantal Grippay?)	<b>des yeux</b>  (mata)
28.	66	<i>Il ferma le livre et jeta un regard sur les feuilles, devant lui.</i>  (Dia menutup buku dan melirik	<b>Regard</b>  (melirik)

		lembaran di hadapannya.)	
29.	67	<p><i>Au moment de ranger le dossier dans la mise en carton, ses yeux tombèrent sur la photo de l'enfant, qu'il avait oubliée.</i></p> <p>(Ketika menyimpan file dalam kemasan, matanya jatuh pada gambar anak yang ia lupa.)</p>	<p><b>ses yeux</b></p> <p>(matanya)</p>
30.	68	<p><i>Il ne reconnaissait pas l'écriture, une très grande écriture qui occupait toute l'enveloppe : Jean Daragane, 8, square du Graisivaudan, Paris</i></p> <p>(Dia tidak tahu tulisan tersebut, tulisan besar yang menutupi seluruh amplop bertuliskan Jean Daragane, 8, jalan Graisivaudan, di Paris.)</p>	<p><b>Écriture</b></p> <p>(tulisan)</p>
31.	69	<p><i>Il ouvrit la lettre à l'aide du couteau, car il craignait, s'il le faisait avec les mains, de déchirer l'adresse au dos de l'enveloppe.</i></p> <p>(Dia membuka surat itu dengan pisau</p>	<p><b>Ouvrit</b></p> <p>(membuka)</p>

		karena ia takut jika ia melakukannya dengan tangan, akan merobek alamat di bagian belakang amplop.)	
32.	70	<i>Écrire un livre, c'était aussi, pour lui, lancer des appels de phrases ou des signaux de morse à l'intention de certaines personnes dont il ignorait ce qu'elles étaient devenues.</i>  (Menulis buku, itu juga untuk dia mengirimkan kalimat panggilan atau sinyal morse ke beberapa orang yang ia tidak tahu apa yang telah terjadi.)	<b>Écrire</b>  (Menulis)
33.	83	<i>Il avait pris <b>une voix</b> mondaine.</i>  (Dia memiliki suara yang duniawi.)	<b>une voix</b>  (suara)
34.	84	<i>Souvent, au cinéma, il fermait <b>les yeux</b>.</i>  (Seringkali, bioskop, dia menutup matanya.)	<b>les yeux</b>  (mata)
35.	86	<i>De retour chez lui, il <b>écouta</b> le répondeur pour savoir si Chantal Grippay ou Gilles Ottolini avait laissé</i>	<b>Écouta</b>

		<p><i>un message. Rien.</i></p> <p>(Kembali ke rumah, ia mendengarkan penjawab apakah Gilles Chantal Grippay Ottolini telah meninggalkan pesan. Tidak sama sekali.)</p>	(mendengarkan)
36.	86	<p><i>Pas grand-chose, à première vue, sur Annie Astrand.</i></p> <p>(Tidak banyak pada pandangan pertama, tentang Annie Astrand.)</p>	<p><b>Vue</b></p> <p>(pandangan)</p>
37.	87	<p><i>En poursuivant sa lecture, Daragane éprouvait une impression semblable à celle de la veille lorsqu'il tentait de déchiffrer les mêmes pages : des phrases que vous entendez dans un demi-sommeil, et les quelques mots dont vous vous souvenez au matin n'ont aucun sens.</i></p> <p>(Melanjutkan bacaannya, Daragane merasakan kesan yang sama dengan hari sebelumnya ketika ia mencoba untuk membaca halaman yang sama: kalimat</p>	<p><b>sa lecture</b></p> <p>(bacaannya)</p>

		yang anda dengar saat setengah tidur, dan beberapa kata yang anda ingat pagi harinya tidak terarah.)	
38.	88	<p><i>Et pourtant, au détour d'une rue, en croisant <b>un visage</b> –et même il suffisait souvent d'un mot surpris dans une conversation ou d'une note de musique-, le nom, Annie Astrand, lui revenait en mémoire.</i></p> <p>(Namun, di sudut jalan, melintasi wajah- dan bahkan ada cukup sering untuk mengejutkan kata dalam percakapan atau catatan musik-, nama Annie Astrand, kembali padanya.)</p>	<p><b>un visage</b></p> <p>(wajah)</p>
39.	88	<p><i>Il avait hésité à lui <b>écrire</b> ou à lui envoyer un télégramme. 18, rue Alfred-Dehodencq.</i></p> <p>(Dia ragu-ragu untuk menulis kepadanya atau untuk mengirim telegram kepadanya. Jalan Alfred Dehodencq nomor 18.)</p>	<p><b>Écrire</b></p> <p>(menulis)</p>

40.	90	<p><i>Une voix de femme à moitié étouffée par le bruit du vent lui répondit : “Premier étage”.</i></p> <p>(Suara wanita seperti teredam oleh suara angin menjawab: "Lantai Pertama".)</p>	<p><b>Une voix, le bruit</b></p> <p>(Suara, suara angin)</p>
41.	90	<p><i>Le visage n’avait pas changé non plus, ni le regard.</i></p> <p>(Wajahnya tidak berubah, atau pun penampilannya.)</p>	<p><b>Le visage</b></p> <p>(Wajahnya)</p>
42.	91	<p><i>Elle glissait le long de la rue de l’Ermitage sans qu’on entende le bruit du moteur.</i></p> <p>(Ia meluncur sepanjang jalan Hermitage tanpa mendengar suara mesin.)</p>	<p><b>entende le bruit</b></p> <p>(mendengar suara mesin)</p>
43.	93	<p><i>Et chaque fois que Paul lui parlait de martingales, il n’avait peine à soutenir son attention.</i></p> <p>(Dan setiap kali Paul berbicara tentang martingale, ia mengalami kesulitan</p>	<p><b>Parlait</b></p> <p>(berbicara)</p>



		mempertahankan perhatiannya.)	
44.	94	<p><i>Elle lui souriait, et ce sourire lui semblait ironique.</i></p> <p>(Dia tersenyum, dan senyum itu tampak ironis.)</p>	<p><b>Souriait</b></p> <p>(tersenyum)</p>
45.	94	<p>“Ça ne m’a pas étonnée que tu sois devenu écrivain. Quand tu étais petit, à Saint-Leu-la-Forêt, tu lisais beaucoup...”</p> <p>("Ini tidak mengejutkan saya bahwa Anda menjadi penulis. Ketika Anda masih kecil, di Saint-Leu-la-Forêt, Anda banyak membaca ... ")</p>	<p><b>Lisais</b></p> <p>(membaca)</p>
46.	69	<p><i>Elle avait lu son Le Noir de l’été et elle avait reconnu un épisode de cet été-là. Sinon, pourquoi lui aurait-elle écrit après quinze ans?</i></p> <p>(Dia telah membaca <i>Le noir de l'été</i> dan dia mengenali salah satu episode dari musim panas itu. Kenapa dia menulis</p>	<p><b>Lu, écrit</b></p> <p>(membaca, menulis)</p>

		surat padanya setelah lima belas tahun?)	
47.	64	<p><i>S'il avait ouvert la fenêtre, il aurait entendu le murmure de la fontaine et il se serait demandé s'il n'était pas à Rome plutôt qu'à Paris.</i></p> <p>(Jika dia membuka jendela, ia bisa mendengar gumaman air mancur dan dia akan menanyakan apakah dia tidak di Roma bukannya di Paris.)</p>	<p><b>Entendu</b></p> <p>(mendengar)</p>
48.	108	<p><i>Il s'était enfin décidé à profiter du silence de la nuit pour relire une dernière fois toutes les feuilles du dossier.</i></p> <p>(Ia akhirnya memutuskan untuk menikmati keheningan malam untuk membaca ulang terakhir kali semua folder)</p>	<p><b>relire</b></p> <p>(membaca ulang)</p>
49.	109	<p><i>Quand il les rouvrit, il tomba sur la photocopie du passage du Noir de l'été où figurait le nom de Guy Torstel.</i></p>	<p><b>rouvrit</b></p>

		(Ketika ia membuka halaman tersebut, ia jatuh di bagian dari fotokopi dimana terdapat nama Guy Torstel.)	(membuka)
50.	41	<i>Il lui tendait une carte de visite sur laquelle étaient écrits "Guy Torstel" et –autant qu'il s'en souviennent- une adresse professionnelle –une librairie du Palais-Royal.</i>  (Dia menyerahkan kartu nama yang tertulis "Guy Torstel" ia dapat mengingat - alamat bisnis - sebuah perpustakaan dari Palais Royal.)	<b>Écrits</b>  (tertulis)
51.	42	<i>Il s'allongea sur le canapé et il ferma les yeux.</i>  (Dia berbaring di sofa dan memejamkan mata.)	<b>ferma les yeux.</b>  (memejamkan mata)
52.	58	<i>À moins que les mêmes mots dérisoires que vous avez entendus dans votre jeunesse reviennent comme une rengaine ou un balbutiement, bien des années plus tard vers la fin de votre vie?</i>	<b>entendus dans votre jeunesse</b>

		(Kecuali kata-kata konyol yang sama yang anda dengar di masa muda anda kembali menahan diri atau gagap, bertahun-tahun kemudian menjelang akhir hidup anda?)	(dengar di masa muda anda)
53.	130	<p><i>Pour écrire son livre sans entendre les coups de marteau contre les murs, il se réfugiait dans un café de la rue Puget...</i></p> <p>(Untuk menulis bukunya tanpa mendengar palu terhadap dinding, ia mengungsi ke sebuah kafe di jalan Puget...)</p>	<p><b>écrire</b></p> <p>(menulis)</p>
54.	137-138	<p><i>Dans son demi-sommeil, il entendait la voix d'Annie, de plus en plus lointaine, et il ne comprenait qu'un bout de phrase : "... POUR QUE TU NE TE PERDES PAS DANS LE QUARTIER ..."</i></p> <p>(Dalam setengah tidurnya, ia mendengar suara Annie, semakin jauh, dan termasuk hanya sepotong kalimat: "...</p>	<p><b>entendait</b></p> <p>(mendengar)</p>

		AGAR ANDA TIDAK TERSESAT DI JALAN ...")	
55.	140	<p><i>Il l'entendait parler dans la pièce voisine avec un homme qui devait être son frère, celui du garage.</i></p> <p>(Dia mendengar berbicara di kamar sebelah dengan seorang pria yang menjadi saudaranya, salah satu dari garasi.)</p>	<p><b>entendait</b></p> <p>(mendengar)</p>
56.	45	<p><i>Colette Laurent. Ce nom en apparence anodin provoquait un écho chez lui, mais trop sourd pour qu'il puisse le définir.</i></p> <p>(Colette Laurent. Nama ini terngiang difikirannya, tapi terlalu gelap baginya untuk mendefinisikannya.)</p>	<p><b>un écho chez lui</b></p> <p>(terngiang difikirannya)</p>
57.	144	<p><i>Elle fait de nouveau réussite et il la regarde disposer les cartes en rang sur la table.</i></p> <p>(Dia sekali lagi berhasil dan dia terlihat</p>	<p><b>regarde</b></p>

		memiliki kartu berturut-turut di atas meja.)	(terlihat)
58.	146	<i>La nuit, elle téléphone dans la chambre voisine, il n'entend que le son de sa voix et pas les paroles.</i>  (Pada malam hari, dia telepon di kamar sebelah, ia hanya mendengar suara itu dan bukan kata-katanya.)	<i>il n'entend que le son de sa voix</i>  (ia hanya mendengar suara itu)

**Tabel 7. Kutipan Kalimat Empirisme Internal**

No.	Hal.	Kalimat	Tanda Empirisme Internal
1.	18	<i>Daragane éprouva le même sentiment que la veille, au téléphone.</i>  (Daragane mengalami perasaan yang sama seperti hari sebelumnya, di telepon.)	<i>le même sentiment</i>  (perasaan yang sama)
2.	20-21	<i>Dans cette solitude, il ne s'était jamais senti aussi léger, avec de curieux moments d'exaltation le matin ou le soir, comme si tout était encore possible</i>	<i>senti</i>

		<p><i>et que, selon le titre du vieux film, l'aventure était au coin de la rue...</i></p> <p>(Dalam kesendirian ini, ia tidak pernah merasa begitu ringan, dengan momen penasaran di pagi atau sore hari, seolah-olah semuanya masih mungkin dan seperti judul film lama, petualangan itu di sudut jalan ...)</p>	(merasakan)
3.	21	<p><i>Jamais, même durant les étés de sa jeunesse, la vie ne lui avait paru aussi dénuée de pesanteur que depuis le début de cet été-là.</i></p> <p>(Tidak pernah, bahkan selama musim panas di masa mudanya, kehidupan tampak begitu tanpa gravitasi sejak awal musim panas ini.)</p>	<p><b>sa jeunesse</b></p> <p>(di masa mudanya)</p>
4.	31	<p><i>Daragane se sentait un peu raide sur sa chaise et, pour se donner une contenance, il feuilletait le livre de Gilles Ottolini.</i></p>	<p><b>se sentait</b></p> <p>(merasa)</p>

		(Daragane merasa sedikit kaku di kursinya, ia membolak-balik buku Gilles Ottolini.)	
5.	34	<p><i>De nouveau il eut <b>le sentiment</b> qu'ils s'étaient mis d'accord, elle et Gilles Ottolini, pour ne pas lui laisser de rendez-vous chacun à son tour.</i></p> <p>(Sekali lagi ia memiliki perasaan bahwa mereka telah setuju, dia dan Gilles Ottolini, untuk tidak membiarkan dia mengunjunginya satu per satu.)</p>	<p><b>le sentiment</b></p> <p>(perasaan)</p>
6.	37	<p><i>Il avait <b>le sentiment</b> de n'avoir jamais eu de parents.</i></p> <p>(Dia memiliki perasaan bahwa dia tidak pernah memiliki orang tua.)</p>	<p><b>le sentiment</b></p> <p>(perasaan)</p>
7.	110	<p><i>Il <b>crut</b> reconnaître la partie de la maison qui donnait sur la rue et le grand porche sous lequel Annie garait souvent sa voiture.</i></p> <p>(Dia pikir dia mengenali bagian dari</p>	<p><b>crut</b></p>



		rumah menghadap ke jalan dan teras besar di mana Annie sering memarkir mobilnya.)	(pikir)
8.	41	<i>Vraiment, il évitait de <b>penser</b> à cette époque lointain de sa vie. Et sa mère, il ne savait même pas si elle était encore vivante.</i>  (Sungguh, ia menghindari berpikir tentang masa yang jauh dari hidupnya. Dan ibunya, ia bahkan tidak tahu apakah dia masih hidup.)	<b>Penser</b>  (berpikir)
9.	42	<i>Il se <b>souvenait</b> que sur la carte de visite perdue figurait bien l'adresse d'une librairie, au Palais-Royal.</i>  (Dia ingat bahwa pada kartu yang hilang terdapat juga alamat toko buku di Palais Royal.)	<b>se souvenait</b>  (ingat)
10.	110	<i>Il se <b>souvint</b> qu'un matin après l'école Annie l'avait emmené chez ce médecin, et qu'un soir celui-ci était malade.</i>	<b>se souvint</b>

		(Dia ingat suatu pagi setelah sekolah telah mengambil Annie ke dokter itu, dan satu malam itu sakit.)	(ingat)
11.	42- 43	<i>Quelques heures auparavant, quand la voiture de Torstel avait longé les quais de la Marne puis traversé le bois de Vincennes, il avait vraiment senti l'automne peser sur lui : la brume, l'odeur de la terre mouillée, les allées jonchées de feuilles mortes.</i>  (Beberapa jam sebelumnya, ketika mobil Torstel telah mengitari tepi sungai Marne dan menyeberangi hutan Vincennes, ia benar-benar merasakan musim gugur memenuhi dirinya, kabut, bau tanah basah, daun mati berserakan.)	<b>Senti</b>  (merasakan)
12.	143- 144	<i>Et les souvenirs qui lui restent de tout cela sont aussi rongés par l'oubli, sauf quelques images plus précises quand le film dérapé et finit par se bloquer sur l'une d'elles.</i>	<b>les souvenirs</b>

		(Dan kenangan ia telah meninggalkan itu juga dimakan oleh terlupakan, kecuali beberapa gambar yang lebih tajam ketika film tergelincir dan akhirnya memblokir pada salah satu dari mereka.)	(kenangan)
13.	46	<i>Il se souvenait vaguement d'eux, et cela remontait aussi à l'époque lointaine où la fille de son âge avait publié Arbre, mon ami.</i>  (Samar-samar ia ingat mereka, dan juga kembali ke masa ketika gadis seusianya telah menerbitkan <i>Arbre, mon ami.</i> )	<b><i>se souvenait</i></b>  (ingat)
14.	58	<i>"Gaillon" comme "Charbonnières" était un nom qui lui était familier autrefois.</i>  ("Gaillon" sebagai "Charbonnières" adalah nama yang dulunya akrab.)	<b><i>Familier</i></b>  (akrab)
15.	123	<i>Daragane se rappelait la cour de récréation, son sol de mâchefer, ses platanes, et le contraste, les après-midi</i>	<b><i>se rappelait</i></b>

		<p><i>de soleil, entre le vert du feuillage et le noir du mâchefer.</i></p> <p>(Daragane ingat taman bermain, teras tanah, pohon pesawat, dan kontras, matahari sore, di antara daun hijau dan teras hitam.)</p>	(ingat)
16.	105	<p><i>À mesure qu'ils marchaient tous les deux, il <b>se sentait</b> gagné par une douce amnésie.</i></p> <p>(Saat mereka berdua berjalan, ia merasa memiliki amnesia ringan.)</p>	<p><b>se sentait</b></p> <p>(merasa)</p>
17.	66	<p><i>Même s'il s'agissait d'un minuscule point de détail, il éprouvait <b>un sentiment</b> d'angoisse et de manque tant qu'il ne l'avait pas relié à l'ensemble, comme une pièce de puzzle que l'on a perdue.</i></p> <p>(Meskipun itu adalah titik kecil dari detail, ia merasa cemas dan kurang selama dia tidak terhubung ke</p>	<p><b>un sentiment</b></p> <p>(merasa)</p>

		keseluruhan, seperti potongan puzzle yang hilang.)	
18.	67	<p><i>Était-ce quelque chose qui le gênait, une pièce à conviction selon le langage juridique, et que lui, Daragane, aurait voulu écarter de <b>sa mémoire</b>?</i></p> <p>(Apakah itu sesuatu yang mengganggunya, berdasarkan bahasa hukum, dan bahwa ia, Daragane, ingin keluar lagi dari memorinya?)</p>	<p><b>sa mémoire</b></p> <p>(memorinya)</p>
19.	105	<p><i>Et <b>ce souvenir</b>, au moins, ne lui était pas douloureux, puisqu'elle éclata de rire.</i></p> <p>(Dan ingatannya itu, setidaknya, tidak menyakitinya, karena ia tertawa.)</p>	<p><b>ce souvenir</b></p> <p>(ingatan itu)</p>
20.	75	<p><i>Il avait connu, très jeune, ces instants de demi-sommeil où l'on se laisse dériver –souvent après une nuit blanche-, mais aujourd'hui c'était différent : <b>le sentiment</b> de descendre en roue libre une pente, quand le moteur</i></p>	<p><b>le sentiment</b></p>

		<p><i>s'est arrêté. Jusqu'à quand?</i></p> <p>(Dia sudah tahu, sangat muda, saat-saat setengah tidur di mana anda melayang setelah bekerja semalaman, tapi hari itu berbeda: perasaan menuruni lereng ketika mesin berhenti. Sampai kapan?)</p>	(perasaan)
21.	76	<p><i>Mais, en traversant le pont des Arts et la cour du Louvre, il suivait un itinéraire qui lui était <b>familier dans son enfance</b>.</i></p> <p>(Tapi, dengan melintasi jembatan "Arts" dan halaman Louvre, ia mengikuti rute yang akrab baginya di masa kecilnya.)</p>	<p><b>familier dans son enfance</b></p> <p>(akrab baginya di masa kecilnya)</p>
22.	76	<p><i>Et maintenant qu'il s'était arrêté au milieu de la galerie de Beaujolais, comme s'il avait atteint le but de sa promenade, un autre <b>souvenir</b> resurgit.</i></p> <p>(Dan sekarang bahwa ia telah berhenti di tengah-tengah galeri Beaujolais, seolah-olah dia telah mencapai tujuannya dengan berjalan kaki</p>	<p><b>Souvenir</b></p> <p>(kenangan)</p>

		kenangan lain muncul kembali.)	
23.	76	<p><i>Il se demanda si c'était vraiment <b>un souvenir</b> ou bien un instantané qui n'appartenait plus au passé, après s'être détaché de celui-ci comme un électron libre : sa mère et lui –l'une des rares fois où ils étaient ensemble- entrant dans un magasin de livres et de tableaux, et sa mère parlant avec deux hommes dont l'un assis à un bureau au fond du magasin et l'autre appuyé du coude au marbre d'une cheminée.</i></p> <p>(Dia bertanya-tanya apakah itu benar-benar kenangan yang tidak lagi ia miliki, terlepas dari itu sebagai semangat bebas: ibunya dan dia beberapa kali mereka bersama-sama-masuk toko buku dan lukisan, dan ibunya berbicara dengan dua orang, satu duduk di meja di latar belakang toko dan satu bersandar di perapian marmer.)</p>	<p><b>un souvenir</b></p> <p>(kenangan)</p>
24.	79	<p><i>“vous en avez de <b>la mémoire</b>... vous vous rappelez ces deux-là?”</i></p> <p>("Anda memiliki ingatan tersebut ... Anda ingat dua orang itu?")</p>	<p><b>la mémoire</b></p> <p>(ingatan)</p>
25.	80	<p><i>Le peu de chose qu'il savait de lui et le <b>souvenir d'enfance</b> qu'il en gardait lui auraient fait penser que cet homme était plutôt frivole.</i></p>	<p><b>Le souvenir d'enfance</b></p> <p>(kenangan masa)</p>

		(Sedikit ia tahu tentang hal itu dan kenangan masa kecil ia terus akan membuatnya berpikir bahwa orang ini agak sembrono.)	kecil)
26.	82	<p><i>Malgré l'empâtement du visage et les boucles grises qui donnaient maintenant à sa chevelure l'aspect d'une perruque, il gardait cette immobilité de statue qui était souvent la sienne il y avait dix ans, l'une des rares images de Jacques Perrin de Lara dont Daragane se souvenait.</i></p> <p>(Meskipun wajah dan rambut ikal berwarna abu-abu yang kini membuatnya terlihat seperti wig, ia tetap menjaga kondisinya dari sepuluh tahun lalu, salah satu dari beberapa gambar dari Jacques Perrin Lara yang Daragane diingat.)</p>	<p><i>se souvenait</i></p> <p>(ingat)</p>
27.	87	<p><i>Il était sûr qu'il déchirerait ces pages les jours prochains et qu'il en serait soulagé.</i></p>	<p><i>Sûr</i></p> <p>(yakin)</p>



		(Dia yakin dia akan merobek halaman hari berikutnya dan ia akan lega.)	
28.	89	<p><i>Pour la première fois de sa vie, le mot "Toussaint" ne provoquait pas chez lui un sentiment de tristesse.</i></p> <p>(Untuk pertama kali dalam hidupnya, kata "Toussaint" tidak membuat dirinya merasa sedih.)</p>	<p><b>un sentiment</b></p> <p>(merasa)</p>
29.	89	<p><i>Il se souvenait d'un matin, à la gare de Lyon. Ils étaient montés dans le train tous les deux, un train bondé du premier jour des grandes vacances.</i></p> <p>(Dia ingat suatu pagi di stasiun Lyon. Mereka telah naik kereta kedua, kereta yang penuh sesak di hari pertama liburan musim panas.)</p>	<p><b>se souvenait</b></p> <p>(ingat)</p>
30.	91	<p><i>À peine avait-elle prononcé ce nom qu'il se souvint en effet d'une voiture américaine décapotable garée devant la maison de Saint-Leu-la-Forêt, et au volant de laquelle se tenait un homme</i></p>	<p><b>se souvint</b></p>

		<p><i>qu'il avait pris, la première fois, pour un Américain lui aussi à cause de sa haute taille et d'un léger accent quand il parlait.</i></p> <p>(Ia hampir tidak bisa mengucapkan nama yang dia ingat mobil Amerika yang diparkir di luar rumah di Saint-Leu-la-Forêt, dan di sekat roda berdiri seorang pria yang awalnya dikira orang amerika karena tinggi badannya dan sedikit aksen ketika dia berbicara.)</p>	(ingat)
31.	92	<p><i>Sans doute était-ce la rencontre avec Torstel l'automne dernier sur le champ de courses qui avait rafraîchi la mémoire de celui-ci.</i></p> <p>(Tanpa ragu itu adalah pertemuan dengan Torstel musim gugur yang lalu di arena pacuan kuda yang telah menyegarkan kenangan tentang dia.)</p>	<p><b>la mémoire</b></p> <p>(kenangan)</p>
32.	93	<p><i>Pourtant, cette rencontre avait brusquement ravivé des souvenirs qu'il prenait garde, sans en avoir clairement</i></p>	<b>des souvenirs</b>

		<p><i>conscience, de ne pas réveiller.</i></p> <p>(Namun pertemuan ini tiba-tiba membangkitkan kembali kenangan yang ia jaga, tanpa hati nurani, bukan untuk bangun.)</p>	(kenangan)
33.	94	<p><i>Elle devait <b>ressentir</b> la même chose que lui, comme la présence d'une ombre entre eux, dont ni l'un ni l'autre ne pouvaient parler.</i></p> <p>(Dia harus merasakan hal yang sama seperti dia, sebagai kehadiran bayangan di antara mereka, yang tak satu pun dari mereka bisa berbicara.)</p>	<p><b>Ressentir</b></p> <p>(merasakan)</p>
34.	96	<p><i>Daragane <b>sentit</b> qu'elle n'abordait pas ce sujet de gaieté de cœur.</i></p> <p>(Daragane merasa dia tidak membahas hal ini dengan senang hati.)</p>	<p><b>Sentit</b></p> <p>(merasa)</p>
35.	97	<p><i>Il avait beau fouiller dans <b>sa mémoire</b>, il n'avait pas le moindre souvenir de ce que le langage courant appelle un</i></p>	<b>sa mémoire</b>

		<p>“chez-soi”.</p> <p>(Dia mungkin menggeledah kenangannya, ia tidak ingat apa yang disebut "rumah".)</p>	(kenangannya)
36.	98	<p><i>Mais elle secoua légèrement la tête, comme si elle écartait de mauvaises pensées –ou de mauvais souvenirs.</i></p> <p>(Tapi dia menggeleng sedikit, seolah-olah dia berangkat dari pengalaman - atau kenangan buruk.)</p>	<p><b>Souvenirs</b></p> <p>(kenangan)</p>
37.	98-99	<p><i>Daragane se souvenait de sa canadienne et de sa voiture, une quatre-chevaux.</i></p> <p>(Daragane ingat mengenai Kanada dan mobilnya, yang bertenaga empat kuda.)</p>	<p><b>se souvenait</b></p> <p>(ingat)</p>
38.	99	<p><i>Lui aussi, Daragane, dans son enfance, il le saluait par un “Bonjour, Roger Vincent”.</i></p> <p>(Dia juga Daragane di masa kecilnya, ia</p>	<b>son enfance</b>

		menyapanya dengan berkata "Halo, Roger Vincent".)	(masa kecilnya)
39.	100	<i>Ce nom l'avait frappé dans son enfance puisque c'était le même que celui de la rue.</i>  (Nama ini melanda dia di masa kecilnya karena itu sama dengan nama jalan.)	<b>son enfance</b>  (masa kecilnya)
40.	101	<i>Il avait toujours cru que la maison était celle d'Annie Astrand.</i>  (Dia selalu percaya bahwa rumah itu adalah milik Annie Astrand.)	<b>cru</b>  (percaya)
41.	101	<i>Il faudrait qu'il se contente de ses souvenirs à lui, de rares et pauvres souvenirs dont il n'était même plus sûr de l'exactitude...</i>  (Dia harus mengingat kenangannya itu, kenangan langka dan sedikit yang ia bahkan tidak yakin kepastiannya...)	<b>ses souvenirs</b>  (kenangannya)
42.	102	<i>Il se rappelait bien le tableau entre les deux fenêtres.</i>	<b>se rappelait</b>

		(Dia juga ingat meja antara dua jendela.)	(ingat)
--	--	---	---------

## A.1 Analisis Instrinsik Novel

Gelora jiwa dan nafsu yang tampil melalui para tokoh harus digali berdasarkan analisis secara intrinsik terlebih dahulu dan selanjutnya didekati melalui pendekatan psikologi (Albertine 2010:57). Berikut adalah analisis unsur intrinsik novel yang merupakan tahap pertama dalam menganalisis novel ini adapun unsur intrinsik yang akan dipaparkan adalah alur, penokohan dan latar yang dibagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar peristiwa.

### A.1.1 Alur

Novel ini bercerita mengenai seorang penulis bernama Jean Daragan yang kehilangan ingatannya namun ia tidak menyadari hal tersebut. Ia mulai mencari beberapa informasi mengenai beberapa hal yang ia lupakan bahkan beberapa nama yang ia tak ingat namun sebenarnya berharga dalam hidupnya. Novel ini bermula dari pertemuan Jean Daragane dengan Gilles Ottolini dan Chantal Gipay. Pada saat tersebut Gilles Ottolini menanyakan mengenai Guy Torstel, salah satu nama yang terdapat di buku kontak alamat milik Jean Daragane yang ditemukan oleh Gilles Ottolini. Sejak itulah Jean Daragane mencari informasi mengenai Guy Torstel yang juga merupakan salah satu tokoh dalam novel yang ia tulis berjudul *Le Noir de l'Été*. Ia membaca kembali novelnya tersebut dan menemukan beberapa informasi yang berkaitan dengan Guy Torstel.

Informasi yang ia temukan menunjukkan beberapa tokoh yang berkaitan dengan Guy Torstel, diantaranya adalah Annie Astrand, Bob Bugnand dan Jacques Perrin de Lara. Nama-nama tersebut asing bagi Jean Daragane, termasuk nama Guy Torstel sendiri. Secara kebetulan, Jean Daragane bertemu dengan Jacques Perrin de Lara di sebuah kafe dan ia mengatakan pada Jean Daragane bahwa ia mengenal Annie Astrand, Bob Bugnand dan Guy Torstel. Setelah pertemuan tersebut, Jean Daragane menerima surat dari Annie Astrand. Setelah mengirimkan telegram kepada Annie Astrand, Jean Daragane berkunjung ke rumah Annie Astrand dan mereka berbincang sambil makan malam. Jean Daragane mengetahui bahwa saat ia kecil, ia tinggal bersama Annie Astrand di Saint-Leu-la-Forêt. Fakta lain yang ia ketahui dari Annie Astrand adalah bahwa Jacques Perrin de Lara, Bob Bugnand dan Guy Torstel merupakan teman ibu Jean Daragane. Banyak hal yang ia tak ingat.

#### A.1.2 Penokohan

Tokoh tidak kalah menarik dalam studi sastra. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Tokoh adalah “eksekutor” dalam sastra. Dengan mempelajari tokoh pembaca akan mampu menelusuri jejak psikologisnya. Penelitian tokoh memang bagian dari aspek intrinsik/struktur sastra (Endraswara 2008:179). Dalam menyajikan dan menentukan karakter atau watak para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung atau *telling* dan kedua, metode tidak langsung atau *showing*

(Albertine 2010:76-77). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Minderop 2005:6). Sedangkan metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Pickering dan Hoeper, 1981:27).

Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano berjumlah 16 tokoh. Tokoh utama dalam novel ini berjumlah 4 tokoh yaitu Jean Daragane, Gilles Ottolini, Chantal Grippay dan Annie Astrand. Adapun tokoh pendukung dalam novel ini berjumlah 12 tokoh yaitu Guy Torstel, Maurice Caveing, Joséphine Grippay, Mohirien, Jacques Perrin de Lara, Roger Vincent, Bob Bugnand, Colette Laurent, Docteur Louis Voustraat, Wanda Landow, Olivier Larronde dan Lucien Fühler. Berikut merupakan penjelasan keempat tokoh utama beserta deskripsi fisik dan karakternya.

#### 1. Jean Daragane

Jean Daragane adalah seorang pria yang memiliki pekerjaan sebagai seorang penulis buku. Ia tinggal di sebuah kamar yang ia sebut sebagai kantor atau tempatnya bekerja di Paris. Sebagai tokoh utama, Jean Daragane terlihat seperti orang yang hilang ingatan karena ia tidak mengingat beberapa orang yang sebenarnya penting dalam hidupnya seperti Guy Torstel dan Annie Astrand bahkan orangtuanya sendiri. Secara fisik ia merupakan orang pria yang berusia sekitar empat puluh tahun. Ia pernah tinggal bersama Annie



Astrand di Saint-Leu-la-Forêt. Berikut adalah kutipan kalimat yang menunjukkan hal tersebut :

*“Le téléphone avait sonné vers quatre heures de l’après-midi chez Jean Daragane, dans la chambre qu’il appelait le bureau”.* (Hal.11)

## 2. Gilles Ottolini

Gilles Ottolini adalah pria yang menemukan buku catatan alamat milik Jean Daragane. Ia pria yang memiliki suara rendah dan agak menakutkan. Ia berbicara dengan lugas dan terus terang. Selain itu ia bekerja di sebuah agen publikasi bernama agensi *Sweerts* di jalan Paquier. Secara fisik, Gilles Ottolini adalah seorang pria dengan kulit berwarna agak gelap, bermata hitam, berhidung mancung dan berwajah kurus. Berikut adalah kutipan kalimat yang menunjukkan hal tersebut :

*“Gilles Ottolini. C’était la même voix, molle et menaçante.”* (Hal.15)

*“Une peau couleur ivoire, des yeux noirs, un nez aquilin. Le visage était mince, aussi coupant de face que de profil.”* (Hal.16)

*“- Dans une agence de publicité, rue Pasquier, L’Agence Sweerts”.*  
(Hal.18)

*“- Je vais être franc avec vous... il se penchait vers Daragane, et sa voix était plus aiguë”.* (Hal.18)

## 3. Chantal Grippay

Chantal Grippay adalah teman Gilles Ottolini. Ia adalah seorang wanita yang berusia sekitar 30 tahunan. Secara fisik ia merupakan wanita berambut coklat, berambut agak panjang dan bermata sipit, seperti orang

vietnam atau tiongkok. Berikut adalah kutipan kalimat yang menggambarkan hal tersebut :

*“La fille se tenait légèrement en retrait, comme si elle ne voulait pas attirer l’attention sur elle, une brune d’une trentaine d’années, les cheveux mi-longs. Elle portait une chemise et un pantalon noirs. Elle jeta un regard inquiet sur Daragane. À cause de ses pommettes et de ses yeux bridés, il se demanda si elle n’était pas d’origine vietnamienne ou chinoise”.* (Hal.16)

#### 4. Annie Astrand

Annie Astrand adalah teman dari ibu Jean Daragane. Saat kecil Jean Daragane tinggal bersamanya kurang lebih satu setengah tahun lamanya. Ia digambarkan tinggal di sebuah rumah di Saint-Leu-la-Forêt. Setelah dikabarkan tentang kematian Colette Laurent, rumahnya berada dalam pengawasan polisi untuk alasan yang tak dijelaskan. Lalu ia pernah dipenjara karena dikaitkan dengan kasus kematian Colette Laurent. Berikut adalah kutipan kalimat yang menggambarkan hal tersebut :

*“Colette Laurent avait fréquenté une maison à Saint-Leu-la-Forêt où habitait une certaine Annie Astrand. Cette maison était apparemment sous surveillance policière.”* (Hal.47)

*“Une femme très jeune... dans le genre danseuse de cabaret... Bob Bugnand et Torstel la connaissaient mieux que moi... et votre mère aussi... Je crois qu’elle avait fait de la prison...”* (Hal.83)

### A.1.3 Latar

Latar dalam novel ini akan dipaparkan dalam tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar peristiwa.

**Tabel 8. Latar tempat, latar waktu dan latar peristiwa**

No.	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Peristiwa	Jenis Empirisme
1.	Di sebuah kafe di jalan l'Arcade No.42	Pukul 17.00	Guy Ottolini akan mengembalikan buku alamat Jean Daragane	Eksternal
2.	Kafe di jalan l'Arcade No.42	Pukul 17.00 sore	Guy Ottolini sedang memperkenalkan Chantal Grippay kepada Jean Daragane	Eksternal
3.	Kafe di jalan l'Arcade No.42	Pukul 17.00 sore	Jean Daragane merasa bahwa suara Gilles Ottolini seseram saat ditelepon	Internal
4.	Kafe di jalan	Pukul 17.00	Gilles Ottolini	Eksternal

	l'Arcade No.42	sore	sedang menanyakan mengenai Guy Torstel yang ada di dalam buku Jean Daragane	
5.	Jalan Raya Hausmann	Setelah pertemuan dengan Gilles Ottolini dan Chantal Grippay	Jean Daragane sedang berjalan pulang	Internal
6.	Jalan Raya Hausmann	Sepulangnya bertemu Gilles Ottolini dan Chantal Grippay	Jean Daragane mengenang masa mudanya dulu	Internal
7.	Rumah Jean Daragane	Pukul 9.00 pagi	Setelah Gilles Ottolini menelepon Jean Daragane dan meminta untuk bertemu kembali	Eksternal

			membahas Guy Torstel	
8.	Appartemen Chantal Grippay	Jean Daragane bertemu Chantl Grippay	Chantal Grippay menceritakan Gilles Ottolini	Eksternal
9.	Appartemen Chantal Grippay	Jean Daragane bertemu Chantal Grippay	Jean Daragane membaca buku yang diberikan Chantal Grippay	Internal
10.	Appartemen Chantal Grippay	Jean Daragane diundang Chantal Grippay	Jean Daragane merasa Gilles dan Chantal bekerjasama	Internal
11.	Appartemen Chantal Grippay	Jean Daragane akan pulang	Jean Daragane melihat foto masa kecil Gilles Ottolini	Eksternal
12.	Le Tremblay	Sepulangnya Jean Daragane dari appartemen Chantal Grippay	Seorang pria merasa seperti menenal Jean Daragane	Internal
13.	Tempat	Malam hari saat	Chantal Grippay	Eksternal

	Fotokopi	Jean Daragane akan pulang	memberikan fotokopi kepada Jean Daragane	
14.	Kamar Jean Daragane	Malam hari	Jean Daragane menyadari ada nama dan nomor telepon Guy Torstel di kartu nama Chantal Grippay	Eksternal
15.	Le Tremblay	Jean Daragane mengunjungi Le Tremblay	Seorang pria menceritakan pertemuannya dengan orangtua Jean Daragane	Internal
16.	Tempat tinggal Jean Daragane	Sesampainya Jean Daragane di tempat tinggalnya	Ia mulai membaca bukunya	Eksternal
17.	Tempat tinggal Jean Daragane	Setelah membaca fotokopi bukunya	Ia mengingat tentang toko buku dalam bukunya	Internal

18.	Tempat tinggal Jean Daragane	Setelah membaca fotokopi bukunya	Ia mulai mengingat kapan menulis bukunya, <i>Le noir de l'été</i>	Eksternal
19.	Tepi sungai Marne dan hutan Vincennes	Jean Daragane di perjalanan	Jean Daragane mengingat Torstel dan musim gugur	Internal
20.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat Jean Daragane membaca fotokopi bukunya	Ia mengingat Chantal Grippay	Eksternal
21.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Nama Colette Laurent terngiang difikirannya	Eksternal
22.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Ia menemukan nama Guy Torstel dalam index bukunya	Eksternal
23.	Tempat tinggal	Saat ia	Ia mengenali	Internal

	Jean Daragane	membaca fotokopi bukunya	tokoh Bob Bugnand dan Jacques Perrin de Larra	
24.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Ia mulai membaca dengan cepat karena kebingungan	Eksternal
25.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Ia membaca beberapa halaman dengan cepat	Eksternal
26.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat ia membaca fotokopi bukunya	Ia mengingat Annie Astrand	Eksternal
27.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Ia menuliskan catatan tentang Guy-Torstel	Eksternal
28.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Ia teringat saat membaca puisi <i>Arbre, mon ami</i> dan Torstel	Eksternal



29.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Ia menandai nama Annie Astrand dengan tinta merah	Eksternal
30.	Tempat tinggal Jean Daragane	Pukul 02.00 Pagi	Chantal Grippay menelepon ketika Jean Daragane tidur dan bermimpi	Eksternal
31.	Tempat tinggal Jean Daragane	Dini hari	Ia bermimpi tentang Annie Astrand dan merasa melihat wajahnya di mimpi tersebut	Eksternal
32.	Tempat tinggal Jean Daragane	Dini hari	Chantal Grippay menceritakan tentang Gilles Ottolini kepada Jean Daragane	Eksternal
33.	Tempat tinggal Jean Daragane	Dini hari	Chantal Grippay menceritakan kemana perginya	Eksternal

			Gilles Ottolini saat ini	
34.	Tempat tinggal Jean Daragane	Dini hari	Kasino yang dikunjungi Gilles Ottolini pernah dikunjungi pula oleh Jean Daragane	Internal
35.	Tempat tinggal Jean Daragane	Dini hari	Jean Daragane mengingat kasino yang pernah ia kunjungi di masa mudanya	Eksternal
36.	Tempat tinggal Jean Daragane	Dini hari	Jean Daragane mengingat kembali awal mulanya semua kejadian berlangsung	Eksternal
37.	Tempat tinggal Jean Daragane	Dini hari	Chantal Grippay menceritakan bagaimana	Eksternal

			perlakuan Gilles Ottolini terhadapnya	
38.	Tempat tinggal Jean Daragane	Pukul 05.00 Pagi	Jean Daragane berusaha mendengarkan seluruh cerita Chantal Grippay	Eksternal
39.	Tempat tinggal Jean Daragane	Pukul 05.00 Pagi	Jean Daragane berharap kejadian dengan Chantal Grippay dan Ottolini adalah mimpi	Eksternal
40.	Tempat tinggal Jean Daragane	Setelah Chantal Grippay pulang	Jean Daragane mengingat tentang Annie Astrand saat di Roma	Eksternal
41.	Tempat tinggal Jean Daragane	Pukul 12.00 Siang	Jean Daragane menemukan kartu nama butik dari gaun milik	Eksternal

			Chantal Grippay	
42.	Tempat tinggal Jean Daragane	Siang hari	Jean Daragane merasa mengenali kartu nama butik di Marseille	Internal
43.	Tempat tinggal Jean Daragane	Siang hari	Jean Daragane mencoba menemukan apa yang ia ingat dengan kartu nama butik tsb	Eksternal
44.	Tempat tinggal Jean Daragane	Siang hari	Jean Daragane menghubungkan kata “ <i>La Chinoise</i> ” dengan mata Chantal Grippay	Eksternal
45.	Tempat tinggal Jean Daragane	Siang hari	Jean Daragane mulai membaca buku yang diberikan oleh Chantal Grippay	Eksternal

46.	Tempat tinggal Jean Daragane	Siang hari	Jean Daragane menemukan foto yang diduga sebagai Annie Astrand	Eksternal
47.	Tempat tinggal Jean Daragane	Siang hari	Jean Daragane terus melihat ke foto yang ia temukan dan bertanya mengapa ia melupakannya	Internal
48.	Tempat tinggal Jean Daragane	Hari minggu di musim gugur	Jean Daragane menerima surat dari Annie Astrand	Eksternal
49.	Di sebuah kafe dekat tempat tinggal Jean Daragane	Hari minggu di musim gugur	Jean Daragane membuka surat	Eksternal
50.	Di kafe dekat tempat tinggal Jean Daragane	Hari minggu	Jean Daragane yakin bahwa Annie Astrand	Eksternal

			sudah membaca bukunya	
51.	Di kafe dekat tempat tinggal Jean Daragane	Hari minggu	Jean Daragane menulis bukunya dengan beberapa tujuan	Eksternal
52.	Di kafe dekat tempat Jean Daragane	Sore hari	Jean Daragane merasa bahwa rasa kantuknya hari ini berbeda dari biasanya	Internal
53.	Di Palais-Royal	Sore hari	Jean Daragane berjalan tanpa arah dan tak sengaja melewati jalan yang ia kenali di masa kecilnya	Internal
54.	Beberapa tempat dekat Louvre	Sore hari	Jean Daragane berjalan ke beberapa tempat dan ia teringat dengan masa	Internal

			kecilnya	
55.	Beberapa tempat dekat Louvre	Sore hari	Jean Daragane teringat masa kecilnya bersama ibunya di tempat tersebut	Internal
56.	Di teras sebuah kafe	Pukul 10.00 Malam	Jean Daragane bertemu Perrin de Lara dan menyanyakan Torstel dan Bob Bugnand	Internal
57.	Teras sebuah kafe	Pukul 10.00 Malam	Jean Daragane mencoba mengingat masa kecilnya dan tentang Perrin de Lara	Internal
58.	Teras sebuah kafe	Malam hari	Jean Daragane mencoba mengingat bagaimana Jacques Perrin	Internal

			de Lara	
59.	Teras sebuah kafe	Malam hari	Jacques Perrin de Lara menceritakan tentang apapun yang ia ketahui mengenai Annie Astrand kepada Jean Daragane	Eksternal
60.	Teras Kafe	Malam hari saat kafe akan segera ditutup	Jean Daragane membayangkan dirinya berada di sebuah bioskop	Internal
61.	Tempat tinggal Jean Daragane	Malam hari, sepulangnya dari kafe	Jean Daragane mengecek apakah ada pesan ditelepon	Eksternal
62.	Tempat tinggal Jean Daragane	Malam hari, sesampainya di rumah	Jean Daragane melihat kembali alamat rumah Annie Astrand	Eksternal
63.	Tempat tinggal Jean Daragane	Malam hari	Jean Daragane kembali	Eksternal



			membaca bukunya dan mencari informasi	
64.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Jean Daragane yakin ia akan merobek beberapa halaman	Internal
65.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca fotokopi bukunya	Nama Annie Astrand terngiang di ingatan Jean Daragane	Eksternal
66.	Tempat tinggal Jean Daragane	Setelah membaca fotokopi bukunya	Jean Daragane mengirimkan telegram kepada Annie Astrand	Eksternal
67.	Paris	Siang hari, Musim gugur, Hari <i>Toussaint</i>	Untuk pertama kalinya Jean Daragane tidak merasa sedih di hari <i>Toussaint</i>	Internal

68.	Di dalam <i>métro</i>	Siang hari di musim gugur	Jean Daragane teringat perjalanannya menaiki kereta di stasiun Lyon	Internal
69.	Rumah Annie Astrand	Siang hari, di hari libur, pada musim gugur	Jean Daragane mengunjungi rumah Annie Astrand di kota Paris	Eksternal
70.	Rumah Annie Astrand di Paris	Siang hari	Jean Daragane bertemu dengan Annie Astrand dan memperhatikan penampilannya	Eksternal
71.	Rumah Annie Astrand	Jean Daragane berbicara dengan Annie Astrand	Ia mengingat tentang Roger Vincent yang sedang dibicarakan	Internal
72.	Saint-Leu-la-Forêt	Siang hari	Dulu, Roger Vincent datang	Eksternal

			ke Paris untuk mencari Jean Daragane di sekolahnya dengan menaiki mobil bergaya amerikanya	
73.	Paris	Lima belas tahun yang lalu	Jean Daragane bertemu dengan Torstel dan ia mengatakan bahwa ia datang dari Saint-Leu-la-Forêt	Internal
74.	Rumah Annie Astrand	Saat berkunjung ke rumah Annie Astrand	Jean Daragane memikirkan pertemuannya dengan Guy Torstel dulu	Internal
75.	Rumah Annie Astrand	Saat berkunjung ke rumah Annie Astrand	Jean Daragane mengingat bagaimana ia tidak menyukai	Eksternal

			berjudi	
76.	Rumah Annie Astrand	Saat berkunjung ke rumah Annie Astrand	Jean Daragane merasa Annie Astrand merasakan hal yang ia rasakan	Internal
77.	Rumah Annie Astrand	Saat berkunjung ke rumah Annie Astrand	Jean Daragane merasa senyum Annie Astrand mengandung makna lain	Eksternal
78.	Rumah Annie Astrand	Saat berkunjung ke rumah Annie Astrand	Annie Astrand tidak merasa heran Jean Daragane menjadi penulis sekarang	Eksternal
79.	Rumah Annie Astrand	Malam hari saat berkunjung ke rumah Annie Astrand	Jean Daragane merasa Annie Astrand tidak senang bercerita	Internal
80.	Rumah Annie Astrand	Malam hari	Jean Daragane merasa tidak	Internal

			memiliki banyak kenangan ataupun ingatan tentang rumah yang ia tinggali dulu saat ia masih kecil	
81.	Rumah Annie Astrand	Malam hari	Annie Astrand bercerita tentang masa lalu yang ia lewati bersama Jean Daragane dan Jean Daragane meyakinkinya	Internal
82.	Rumah Annie Astrand	Malam hari	Annie Astrand menceritakan tentang kakaknya Pierre dan Jean Daragane mengingatnya	Internal
83.	Rumah Annie	Malam hari	Annie Astrand	Internal

	Astrand		menceritakan tentang Roger Vincent dan Jean Daragane mengingat bagaimana ia memanggilnya	
84.	Restoran le Chalet de l'Ermitage	Makan malam	Jean Daragane merasa mengenal nama restoran tersebut	Internal
85.	Restoran le Chalet de l'Ermitage	Makan malam	Jean Daragane yakin rumah di Saint-Leu-la-Forêt adalah rumah Annie Astrand	Internal
86.	Restoran le Chalet de l'Ermitage	Makan malam	Jean Daragane merasa ia harus mencoba mengingat masa lalunya	Internal
87.	Restoran le	Makan malam	Annie Astrand	Internal

	Chalet de l'Ermitage		bercerita mengenai Colette Laurent, teman Jean Daragane	
88.	Restoran le Chalet de l'Ermitage	Makan malam	Jean Daragane merasa ingatannya dengan Annie Astrand tidak menyenangkan	Internal
89.	Sekitar rumah Annie Astrand	Perjalanan pulang ke rumah Annie Astrand	Jean Daragane merasa seperti hilang ingatan atau amnesia	Internal
90.	Tempat tinggal Jean Daragane	Sekitar pukul 11.00 malam	Jean Daragane membaca kembali seluruh fotokopi bukunya	Eksternal
91.	Tempat tinggal Jean Daragane	Saat membaca kembali fotokopi	Jean Daragane menemukan halaman tertulis	Eksternal

		bukunya	Guy Torstel	
92.	Rumah di Saint-Leu-la-Forêt	lima belas tahun lalu	Jean Daragane mengingat dimana Annie Astrand memarkir mobilnya	Internal
93.	Saint-Leu-la-Forêt	Masa kecil Jean Daragane	Jean Daragane mengingat dokter Louis Voustraat saat ia sakit di Saint-Leu-la-Forêt	Internal
94.	Saint-Leu-la-Forêt	Jean Daragane mewawancarai dokter Voustraat	Jean Daragane mengingat sekolahnya di Saint-Leu-la-Forêt	Internal
95.	Tempat tinggal Jean Daragane	Membaca kembali fotokopi bukunya	Jean Daragane ingat bagaimana ia mulai menulis bukunya	Eksternal
96.	Tempat tinggal	Dini hari	Jean Daragane	Eksternal



	Jean Daragane		bermimpi tentang Anni Astrand yang berbicara kepadanya	
97.	Saint-Leu-la-Forêt	Malam hari	Jean Daragane mengingat masa kecilnya bahwa ia pernah mendengar suara Pierre atau kakak dari Annie Astrand	Eksternal
98.	Di dalam kereta ke Lyon	Perjalanan ke Lyon	Jean Daragane diajak pergi oleh Annie Astrand dan kakaknya	Internal
99.	Saint-Leu-la-Forêt	Masa kecil Jean Daragane	Jean Daragane memperhatikan sikap dan tindakan Annie Astrand dulu	Eksternal
100.	Saint-Leu-la-	Masa kecil Jean	Jean Daragane	Eksternal

	Forêt	Daragane	selalu memperhatikan Annie Astrand saat ia tinggal bersamanya	
--	-------	----------	---	--

## B. Interpretasi

Berikut ini adalah interpretasi data yang dibuat berdasarkan data primer yang berisi kutipan-kutipan kalimat yang mengandung empirisme eksternal dan empirisme internal tokoh utama dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano. Adapun data yang ditemukan adalah data yang dianalisis secara kontekstual dan leksikal. Data yang telah ditemukan sejumlah 100 kutipan kalimat tokoh utama yaitu Jean Daragane dengan jumlah terbanyak yaitu 58 kutipan kalimat empirisme eksternal dan 42 kutipan kalimat empirisme internal.

### B.1 Empirisme Eksternal

Berikut merupakan interpretasi data kutipan kalimat yang mengandung empirisme eksternal dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano yang telah ditemukan sejumlah 58 kutipan kalimat.

1. Setelah menemukan buku catatan milik Jean Daragane, Gilles Ottolini sering menghubunginya bahkan meminta untuk bertemu dengannya

dengan tujuan tertentu. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Oui, c’était **la même voix** avec un léger, presque imperceptible, accent du Midi que Daragane n’avait pas remarqué la veille au téléphone.”* (Hal.16)

Dikarenakan suara khas milik Gilles Ottolini saat ditelepon, Jean Daragane pun mengenalinya saat bertemu. Jean Daragane mengingat sesuatu melalui suara yang dihasilkan oleh salah satu panca indera yaitu mulut yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

2. Gilles Ottolini meminta bertemu dengan Jean Daragane di sebuah kafe untuk mengembalikan buku catatan milik Jean Daragane. Di pertemuan tersebut ia membawa seorang temannya yang bernama Chantal Grippay. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“C’était la première fois que Daragane **entendait la voix** de cette fille, **une voix rauque** et qui n’avait pas le léger accent du Midi de son voisin.”* (Hal.17)

Selain suara Gilles Ottolini, Jean Daragane pun mengingat suara Chantal Grippay yang dihasilkan oleh dua panca indera yaitu telinga dan mulut yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

3. Gilles Ottolini memiliki niat khusus saat bertemu dengan Jean Daragane selain untuk mengembalikan buku catatan milik Jean Daragane, ia berniat untuk mencari tahu salah satu nama yang ada dalam buku catatan tsb yaitu Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il avait **prononcé** le prénom et le nom en articulant bien les syllabes, comme pour éveiller la mémoire assoupie de son interlocuteur.”*

(Hal.19)

Jean Daragane merasa Gilles Ottolini mengucapkan nama Guy Torstel dengan sangat baik. Bahkan dengan pengucapan yang ia rasa sempurna yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

4. Jean Daragane mulai mencari informasi mengenai Guy Torstel dan ia memulainya dengan buku catatannya yang terdapat nama Guy Torstel yang bahkan ia tidak ingat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il **ouvrit** son carnet à la lettre T, **souligna** au stylo bille bleu “Guy Torstel 4234055” et ajouta à côté du nom un point d’interrogation.”*

(Hal.24)

Jean Daragane membaca fotokopi buku yang ia tulis yang diberikan oleh Chantal Grippay. Lalu membukanya dan menggarisbawahi beberapa kata atau pun kalimat yang ia rasa penting yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

5. Tidak hanya Gilles Ottolini yang sering menghubungi Jean Daragane, namun teman Gilles Ottolini yang bernama Chantal Grippay pun menghubunginya dan ia bercerita mengenai Gilles Ottolini lalu Jean Daragane pun mendengarkan ceritanya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Daragane l’écoutait attentivement.”* (Hal.29)

Jean Daragane sedang mencoba mendengarkan Chantal Grippay dengan baik saat ia berkunjung ke tempat tinggal Jean Daragane untuk menceritakan tentang Gilles Ottolini yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

6. Chantal Grippay memberikan fotokopi salah satu novel yang pernah ditulis oleh Jean Daragane untuk mencari informasi mengenai Guy Torstel. Jean Daragane pun membacanya dan menemukan sebuah foto identitas. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini:

*“À première vue, il s’agissait de l’agrandissement d’une photo d’identité.”* (Hal.35)

Jean Daragane melihat sebuah foto identitas dalam fotokopi bukunya saat penglihatan pertamanya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

7. Chantal Grippay memberikan fotokopi novel yang ditulis oleh Jean Daragane dengan harapan Jean Daragane akan mengingat sesuatu yang berkaitan dengan Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Si vous lisez le dossier ce soir, peut-être cela va vous rafraîchir la mémoire...” (Hal.37)*

Jean Daragane membaca fotokopi bukunya yang diberikan oleh Chantal Grippay dengan seksama yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

8. Dalam salah satu bagian novel yang ditulis oleh Jean Daragane terdapat sebuah kartu nama dari sebuah toko buku yang berhubungan dengan Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il lui tendait une carte de visite sur laquelle étaient écrits “Guy Torstel” et –autant qu’il s’en souviennne- une adresse professionnelle –une librairie du Palais-Royal.” (Hal.41)*

Salah satu nama yang terdapat dalam buku catatan kontak milik Jean Daragane adalah Guy Torstel dan juga terdapat dalam buku yang ia sebaca sebagai seorang pegawai di sebuah toko buku di Palais-Royal yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

9. Pada halaman 47 dalam novelnya, Jean Daragane menemukan informasi lain mengenai Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Sous les feuilles du dossier, il découvrit la photocopie de la page 47 de son roman, Le noir de l’été, où il était question, paraît-il, de ce*

*Torstel. Le nom était **souligné**, sans doute par Gilles Ottolini.”*

(Hal.41)

Saat Jean Daragane melihat nama Guy Torstel yang digaris bawah oleh Gilles Ottolini di dalam fotokopi buku karangannya ia merasa bahwa Gilles Ottolini benar-benar ingin mengetahui tentang Guy Torstel yang menunjukan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

10. Jean Daragane terus berusaha mencari informasi lain mengenai Guy Torstel bahkan ia sampai menutup matanya agar ia mengingat sesuatu. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il s’allongea sur le canapé et il **ferma les yeux**.”* (Hal.42)

Jean Daragane menutup matanya agar dapat mengingat akan suatu hal saat ia membaca bukunya kembali dalam upaya mencari informasi mengenai Guy Torstel yang menunjukan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

11. Jean Daragane terus membaca novelnya kembali untuk mengingat sesuatu tentang Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il jeta un dernier **regard** sur le feuillage de l’arbre, devant lui, avant de commencer sa **lecture**.”* (Hal.45)

Jean Daragane sedang membaca fotokopi bukunya yang menjadi salah satu pengalaman yang ia lalui dalam usahanya mencari

informasi mengenai Guy Torstel yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

12. Jean Daragane mencari informasi sedetail mungkin mengenai Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“De nouveau, les lettres minuscules sans double interligne dansaient sous ses yeux.”* (Hal.46)

Saat membaca kembali bukunya, tak hanya memahaminya namun juga Jean Daragane memperhatikan setiap detail kecil dalam fotokopi buku yang ia baca yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

13. Tanpa henti, Jean Daragane terus membaca novelnya untuk membantu Chantal Grippay dan Gilles Ottolini. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Ses yeux se posèrent de nouveau sur le feuillage du charme derrière la vitre et il eut honte de pareilles pensées.”* (Hal.48)

Jean Daragane terus membaca untuk mendapatkan informasi penting lainnya lalu berusaha menghubungkan berbagai informasi yang telah ia dapatkan yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

14. Sayangnya dalam novel Jean Daragane terlalu banyak informasi yang kurang berkaitan dengan Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :



*“Les quelques pages qu’il venait de lire n’étaient qu’un brouillon maladroit, une accumulation de détails qui cachait l’essentiel.”*

(Hal.48)

Dikarenakan banyaknya informasi yang terdapat dalam bukunya, Jean Daragane terus membaca fotokopi bukunya untuk mendapatkan detail yang penting yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

15. Jean Daragane mendapatkan ide melalui radio untuk mencari informasi mengenai Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Une voix lointaine captée très tard à la radio et dont vous vous dites qu’elle s’adresse à vous pour vous transmettre un message.”* (Hal.48)

Tidak hanya melalui buku yang ia tulis sendiri namun Jean Daragane mencoba untuk mendengarkan suara radio yang mengajaknya udah mengirimkan sebuah pesan yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

16. Jean Daragane menulis pesan untuk Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“À la rigueur, il lui **écrivait** un mot très court pour lui donner les maigres renseignements sur Guy Torstel.”* (Hal.49)

Setelah memutuskan untuk membuat pesan melalui radio, Jean Daragane menulis sebuah kata atau pesan untuk Guy Torstel yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

17. Jean Daragane mengingat sedikit tentang masa kecilnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“L’année où il **lisait** les poèmes d’Arbre, mon ami et où il enviait cette fille de son âge qui en était l’auteur, Bugnand et Perrin de Lara –et peut-être aussi Torstel- gardaient toujours un livre dans leur poche, comme un missel, un livre dont ils paraissaient faire grand cas.”* (Hal.49)

Semasa kecilnya Jean Daragane sangat menyukai membaca sebuah puisi. Salah satu alasan yang menjadikannya seorang penulis saat ia dewasa yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

18. Jean Daragane membaca dan mengoreksi beberapa kalimat dalam novelnya untuk menemukan informasi mengenai Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il prit un crayon qui portait à l’une de ses extrémités une mine rouge et, à l’autre, une mine bleue, et dont il se servait pour **corriger** ses manuscrits.”* (Hal.60)

Selain mencoba menghubungkan berbagai informasi yang ia temukan, Jean Daragane mengoreksi kembali data atau informasi yang sudah ia peroleh yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

19. Jean Daragane mulai mengingat seseorang di masa lalunya yaitu Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il venait de faire un rêve où lui était apparu le visage d’Annie Astrand, et cela ne lui était pas arrivé depuis plus d’une trentaine d’années.”* (Hal.51)

Saat teringat akan nama Annie Astrand, Jean Daragane mengingat wajah Annie Astrand yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

20. Jean Daragane bermimpi melihat wajah Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Tout à l’heure le visage d’Annie Astrand lui semblait si proche... elle se tenait au volant de sa voiture, devant la maison de Saint-Leu-la-Forêt, il était assis sur la banquette, à côté d’elle, et lui parlait, mais il n’entendait pas le son de sa voix.”* (Hal.51-52)

Kalimat diatas termasuk ke dalam kategori empirisme internal karena terdapat kata “visage” atau wajah yang menggunakan salah satu panca indera yaitu mata untuk melihatnya yang menggambarkan bahwa Jean Daragane merasa melihat wajah Annie Astrand dengan sangat dekat yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

21. Jean Daragane terus bermimpi tentang seorang wanita bernama Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“La voix était de plus en plus rauque, et il craignait que ces confidences ne durent jusqu’au matin.”* (Hal.57)

Tidak hanya wajah Annie Astrand yang ia ingat namun Jean Daragane pun bermimpi mendengar suara Annie Astrand yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

22. Setelah bermimpi tentang seseorang di masa lalunya, Jean Daragane pun bermimpi tentang tempat di masa lalunya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“La phrase était venue très vite sur ses lèvres, et il était étonné par ce mot “Charbonnières” qu’il avait oublié et qui resurgissait maintenant du passé.”* (Hal.57)

Selama beberapa kali, Jean Daragane mengingat sebuah tempat di masa lalunya saat ada orang yang mengucapkannya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

23. Jean Daragane mulai memikirkan banyaknya panggilan telepon yang ia terima sejak catatannya hilang. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Là, tout s’était passé en douceur, un carnet d’adresses perdu, des voix au téléphone, un rendez-vous dans un café...”* (Hal.58)

Jean Daragane menerima beberapa suara telepon sejak kartu kontak namanya hilang yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

24. Secara tak sengaja Jean Daragane bertemu dengan seseorang yang mengenalinya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“À moins que les mêmes mots dérisoires que vous avez **entendus** dans votre jeunesse reviennent comme une rengaine ou un balbutiement, bien des années plus tard vers la fin de votre vie?”* (Hal.58)

Saat bertemu dengan Jacques Perrin de Lara di sebuah kafe di dekat tempat tinggalnya, Jean Daragane mendengar beberapa hal dari masa lalunya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

25. Saat bertemu dengan Jacques Perrin de Lara di sebuah kafe dekat tempat tinggal Jean Daragane, mereka berbincang tentang banyak hal. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Ce dernier terme sonnait faux dans sa **bouche**.”* (Hal.60)

Jean Daragane merasa salah satu istilah yang ia ucapkan terasa salah atau tidak tepat yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

26. Chantal Grippay datang ke rumah Jean Daragane secara tiba-tiba. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il n’**écoutait** sans oser l’interrompre.”* (Hal.62)

Secara tiba-tiba Chantal Grippay datang menemui Jean Daragane di tempat tinggalnya dan bercerita banyak hal lalu Jean Daragane mendengarkan cerita Chantal Grippay tanpa berani mengganggunya

yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

27. Jean Daragane kembali bermimpi tentang seorang wanita, namun kali ini Chantal Grippay. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il n’aurait pas su **dire** si l’on n’avait **entendait les voix** dans les rêves, mais il entendait très bien la voix rauque de Chantal Grippay.”*

(Hal.62)

Selain suara Annie Astrand, Jean Daragane juga mendengar suara Chantal Grippay dalam mimpinya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

28. Jean Daragane mengingat sedikit memori di masa lalunya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“S’il avait ouvert la fenêtre, il aurait **entendu** le murmure de la fontaine et il se serait demandé s’il n’était pas à Rome plutôt qu’à Paris.”* (Hal.64)

Jean Daragane mendengarkan sebuah suara yang membuatnya merasa tidak sedang berada di Paris saat ia membuka jendela tempat tinggalnya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

29. Kali ini Jean Daragane mengunjungi rumah Chantal Grippay. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il la sortit du sac et **regarda** de nouveau l’étiquette : “Silvy-Rosa. Couture mode. Rue estelle. Marseille.”” (Hal.65)*

Saat berkunjung menemui Chantal Grippay di tempat tinggalnya dan menanyakan mengenai gaun yang digunakan Chantal Grippay, Jean Daragane melihat kartu nama butik tempat gaun Chantal Grippay dibuat yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

30. Berbagai cara sudah dilakukan untuk mencari informasi tentang Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il ferma **les yeux** et essaya de se concentrer.” (Hal.66)*

Dikarenakan kesulitannya untuk berfikir maka Jean Daragane menutup matanya agar dapat berkonsentrasi yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

31. Jean Daragane mengingat pertemuannya dengan Chantal Grippay dan Gilles Ottolini. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Non, il était trop vieux, il préférait faire la planche... “La chinoise”... À cause des cheveux noirs et **des yeux** légèrement bridés de cette Chantal Grippay?” (Hal.66)*

Saat bertemu dengan Gilles Ottolini dan Chantal Grippay, Jean Daragane berfikir bahwa Chantal Grippay merupakan orang cina karena melihat matanya yang sipit yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

32. Tanpa merasa lelah, Jean Daragane membaca novelnya kembali. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il ferma le livre et jeta un **regard** sur les feuilles, devant lui.”*

(Hal.66)

Saat membaca bukunya kembali, Jean Daragane melihat ke potongan kertas untuk mencari informasi penting lainnya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

33. Saat membaca novelnya, ia menemukan sebuah foto. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Au moment de ranger le dossier dans la mise en carton, ses yeux tombèrent sur la photo de l’enfant, qu’il avait oubliée.”* (Hal.67)

Jean Daragane melihat ke sebuah foto yang menurutnya berhubungan dengan Annie Astrand yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

34. Annie Astrand mengirimkan sebuah surat kepada Jean Daragane. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il ne reconnaissait pas l’écriture, une très grande écriture qui occupait toute l’enveloppe : Jean Daragane, 8, square du Graisivaudan, Paris.”* (Hal.68)

Jean Daragane tidak mengenali tulisan Annie Astrand yang ditulis disurat yang dikirimkan kepada Jean Daragane yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.



35. Butuh usaha yang lebih untuk membuka surat dari Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il **ouvrit** la lettre à l’aide du couteau, car il craignait, s’il le faisait avec les mains, de déchirer l’adresse au dos de l’enveloppe.”*

(Hal.69)

Jean Daragane menggunakan pisau untuk membuka surat yang dikirim Annie Astrand agar tidak merusak amplopnya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

36. Annie Astrand menunjukkan bahwa ia telah membaca novel karya Jean Daragane. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Elle avait **lu** son *Le Noir de l’été* et elle avait reconnu un épisode de cet été-là. Sinon, pourquoi lui aurait-elle **écrit** après quinze ans?”*

(Hal.69)

Jean Daragane berfikir bahwa Annie Astrand telah membacanya sehingga ia dapat mengirim surat kepada Jean Daragane yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

37. Surat Annie Astrand membuat Jean Daragane menyadari sesuatu. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“**Écrire** un livre, c’était aussi, pour lui, lancer des appels de phrases ou des signaux de morse à l’intention de certaines personnes dont il ignorait ce qu’elles étaient devenues.”* (Hal.70)

Jean Daragane menulis sebuah buku untuk memberikan sinyal perhatian kepada orang-orang yang mengenal Jean Daragane yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

38. Pertemuan dengan Jacques Perrin de Lara adalah salah satu hal yang Jean Daragane ingat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il avait pris **une voix mondaine.**”* (Hal.83)

Jean Daragane mendengar suara Jacques Pierre de Lara saat mereka bertemu secara tidak sengaja di sebuah kafe lalu berbincang cukup lama yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

39. Salah satu kebiasaan saat menonton film mulai diingat oleh Jean Daragane. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Souvent, au cinéma, il fermait **les yeux.**”* (Hal.84)

Salah satu kebiasaan Jean Daragane saat di bioskop adalah menutup mata dan ia mengingatnya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

40. Terlalu banyak menerima panggilan, Jean Daragane selalu mengecek panggilan teleponnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“De retour chez lui, il **écouta le répondeur pour savoir si Chantal Grippay ou Gilles Ottolini avait laissé un message.**”* (Hal.86)

Jean Daragane mendengarkan pesan suara di teleponnya agar mengetahui apakah Gilles Ottolini ataupun Chantal Grippay menghubunginya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

41. Setelah berfikir lama, Jean Daragane akhirnya mengunjungi Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Pas grand-chose, à première vue, sur Annie Astrand.”* (Hal.86)

Setelah bertemu untuk mengunjungi Annie Astrand, Jean Daragane melihat banyak hal mengenai Annie Astrand yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

42. Rasa kantuk pun Jean Daragane tahan saat mencari informasi tentang Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“En poursuivant sa lecture, Daragane éprouvait une impression semblable à celle de la veille lorsqu’il tentait de déchiffrer les mêmes pages : des phrases que vous entendez dans un demi-sommeil, et les quelques mots dont vous vous souvenez au matin n’ont aucun sens.”*

(Hal.87)

Jean Daragane terus membaca meskipun ia mengantuk yang menunjukkan sifat pantang menyerahnya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

43. Saat tidur, Jean Daragane terus bermimpi aneh. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Et pourtant, au détour d’une rue, en croisant **un visage** –et même il suffisait souvent d’un mot surpris dans une conversation ou d’une note de musique-, le nom, Annie Astrand, lui revenait en mémoire.”*  
(Hal.88)

Sering bermimpi tentangnya saat ia tertidur, Jean Daragane ingin mengetahui wajah Annie Astrand yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

44. Jean Daragane mencoba mengirim sebuah telegram. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il avait hésité à lui **écrire** ou à lui envoyer un télégramme.”* (Hal.88)

Jean Daragane sempat ragu untuk menulis dan mengirimkan sebuah telegram kepada Annie Astrand dan pada akhirnya ia tetap mengirimkannya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

45. Jean Daragane mengingat tentang Annie Astrand setelah menerima surat darinya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“**Une voix** de femme à moitié étouffée par **le bruit** du vent lui répondit : “Premier étage”.”* (Hal.90)

Setelah menerima surat dari Annie Astrand, Jean Daragane akhirnya mengunjungi rumah Annie Astrand yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

46. Tidak ada yang berubah dari sosok Annie Astrand menurut Jean Daragane. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Le visage n’avait pas changé non plus, ni le regard.”* (Hal.90)

Ketika berkunjung ke tempat tinggal Annie Astrand dan melihatnya, Jean Daragane berfikir bahwa wajah Annie Astrand sama sekali tidak berubah yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

47. Saat mengunjungi rumah Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Elle glissait le long de la rue de l’Ermitage sans qu’on **entende le bruit du moteur.**”* (Hal.91)

Sebuah kenangan masa lalu kembali ia ingat saat Jean Daragane menyusuri jalan Ermitage tempat Annie Astrand tinggal tanpa mendengar suara kendaraan lainnya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

48. Jean Daragane mulai mengingat informasi mengenai Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“À peine avait-elle **prononcé** ce nom qu’il se souvint en effet d’une voiture américaine décapotable garée devant la maison de Saint-Leu-la-Forêt, et au volant de laquelle se tenait un homme qu’il avait pris, la première fois, pour un Américain lui aussi à cause de sa haute taille et d’un léger accent quand il **parlait.**”* (Hal.91)

Annie Astrand memiliki seorang suami bernama Roger Vincent dan Jean Daragane mengingat Roger Vincent yang diceritakan oleh Annie Astrand yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

49. Ingatan Jean Daragane setelah berbincang dengan Jacques Perrin de Lara membaik. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Et chaque fois que Paul lui **parlait** de martingales, il n'avait peine à soutenir son attention.”* (Hal.93)

Setelah berbincang dengan Jacques Perrin de Lara, Jean Daragane mengingat sebuah kasino yang sering dibicarakan oleh temannya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

50. Jean Daragane berfikir aneh mengenai senyum Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Elle lui **souriait**, et ce **sourire** lui semblait ironique.”* (Hal.94)

Ketika berbicara dengan Annie Astrand di rumahnya, Jean Daragane melihat senyum Annie Astrand secara ironis yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

51. Annie Astrand bercerita tentang masa lalu Jean Daragane. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Quand tu étais petit, à Saint-Leu-la-Forêt, tu **lisais** beaucoup...”*  
(Hal.94)

Saat kecil, Jean Daragane suka membaca sehingga Annie Astrand tidak heran Jean Daragane menjadi penulis sekarang yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

52. Jean Daragane terus mencari informasi dengan membaca bukunya kembali. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il s’était enfin décidé à profiter du silence de la nuit pour **relire** une dernière fois toutes les feuilles du dossier.”* (Hal.108)

Jean Daragane membaca kembali fotokopi bukunya secara keseluruhan untuk mendapatkan informasi lain untuk terakhir kalinya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

53. Nama Guy Torstel kembali ia cari. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Quand il les **rouvrit**, il tomba sur la photocopie du passage du Noir de l’été où figurait le nom de Guy Torstel.”* (Hal.109)

Jean Daragane melihat kembali halaman dimana ia temukan nama Guy Torstel dalam bukunya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

54. Jean Daragane mengingat bagaimana ia menulis bukunya dahulu. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Pour **écrire** son livre sans entendre les coups de marteau contre les murs, il se réfugiait dans un café de la rue Puget...”* (Hal.130)

Jean Daragane mengingat kembali bagaimana ia menulis bukunya dulu yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

55. Jean Daragane kembali bermimpi tentang Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Dans son demi-sommeil, il **entendait** la voix d’Annie, de plus en plus lointaine, et il ne comprenait qu’un bout de phrase : “... POUR QUE TU NE TE PERDES PAS DANS LE QUARTIER ...”*” (Hal.137-138)

Jean Daragane bermimpi bahwa Annie Astrand berbicara padanya dan mengatakan sebuah kalimat yang ia ingat dan ia rasa sangat penting yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

56. Masa kecil Jean Daragane mulai ia ingat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il l’**entendait** parler dans la pièce voisine avec un homme qui devait être son frère, celui du garage.”* (Hal.140)

Di masa kecilnya, Jean Daragane mendengarkan percakapan Annie Astrand dan kakanya Pierre yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

57. Saat ia kecil, Jean Daragane tinggal di rumah Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Elle fait de nouveau réussite et il la **regarde** disposer les cartes en rang sur la table.”* (Hal.144)



Ketika tinggal di rumah Annie Astrand di Saint-Leu-la-Forêt, Jean Daragane melihat apapun yang dikerjakan oleh Annie Astrand dulu yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

58. Kenangan masa kecil di rumah Annie Astrand kembali ia ingat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“La nuit, elle téléphone dans la chambre voisine, il n’entend que le son de sa voix et pas les paroles.”* (Hal.146)

Di masa kecilnya, Jean Daragane mendengarkan Annie Astrand menerima telepon dari seseorang yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme eksternal.

## B.2 Empirisme Internal

Berikut merupakan interpretasi data kutipan kalimat yang mengandung empirisme internal dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano yang telah ditemukan sejumlah 42 kutipan kalimat.

1. Setiap mendapatkan panggilan dari Gilles Ottolini, Jean Daragane memiliki perasaan yang sama. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Daragane éprouva le même sentiment que la veille, au téléphone.”*  
(Hal.18)

Melalui telepon, Jean Daragane kembali mengingat perasaan yang pernah ia rasakan sebelumnya saat Gilles Ottolini menghubunginya

beberapa hari lalu. Perasaan sama yang ia rasakan itulah yang menunjukkan empirisme internal yang ia rasakan melalui telepon Gilles Ottolini yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

2. Rasa kesepian sudah menjadi bagian dari Jean Daragane. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Dans cette solitude, il ne s’était jamais senti aussi léger, avec de curieux moments d’exaltation le matin ou le soir, comme si tout était encore possible et que, selon le titre du vieux film, l’aventure était au coin de la rue...”* (Hal.20-21)

Perasaan kesepian yang biasa Jean Daragane rasakan kali ini berbeda, namun rasa kesepian tersebut lebih berat dan lebih terasa dari rasa kesepian yang ia rasakan sebelum-sebelumnya. Namun hal tersebut menjadi salah satu tanda empirisme internal yang dirasakan Jean Daragane setelah sekian lama merasa kesepian yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

3. Musim panas di masa mudanya tak sengaja ia ingat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Jamais, même durant les étés de sa jeunesse, la vie ne lui avait paru aussi dénuée de pesanteur que depuis le début de cet été-là.”* (Hal.21)

Jean Daragane kembali mengingat musim panas yang pernah ia lalui di masa mudanya yang menunjukkan sebuah pengalaman di masa

lalunya ia ingat secara alami yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

4. Gilles Ottolini mengaku sebagai seorang penulis dan Jean Daragane mencoba membaca buku yang diakui Gilles Ottolini sebagai karyanya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Daragane se sentait un peu raide sur sa chaise et, pour se donner une contenance, il feuilletait le livre de Gilles Ottolini.”* (Hal.31)

Saat Jean Daragane mencoba membaca sebuah buku yang dinyatakan sebagai karya Gilles Ottolini, ia merasakan sebuah perasaan aneh diatas kursinya. Mungkin dikarenakan oleh karya yang diakui dibuat oleh Gilles Ottolini yang sedang ia baca yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

5. Jean Daragane merasakan perasaan aneh saat bertemu dengan Gilles Ottolini dan Chantal Grippay. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“De nouveau il eut le sentiment qu'ils s'étaient mis d'accord, elle et Gilles Ottolini, pour ne pas lui laisser de rendez-vous chacun à son tour.”* (Hal.34)

Saat pertemuan dengan Gilles Ottolini dan Chantal Grippay, Jean Daragane merasa bahwa mereka berdua sudah menyetujui sesuatu sebelum bertemu dengannya. Perasaan Jean Daragane saat itu tidak datang tanpa alasan namun dikarena ia merasakan perasaan yang

sama saat mereka berdua menghubunginya melalui telepon yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

6. Jean Daragane tidak mengingat orangtuanya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il avait **le sentiment** de n’avoir jamais eu de parents.”* (Hal.37)

Jean Daragane memiliki sebuah perasaan yang menggambarkan bahwa ia merasa tidak memiliki orangtua karena minimnya kehadiran mereka dalam kehidupan Jean Daragane yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

7. Jean Daragane mulai mengingat sedikit masa lalunya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Vraiment, il évitait de **penser** à cette époque lointain de sa vie.”*  
(Hal.41)

Secara mengejutkan, Jean Daragane yang bahkan tak mengingat akan orangtuanya dapat berfikir mengenai masa yang sangat jauh di masa lalunya dalam hidupnya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

8. Hal yang ia ingat adalah sebuah tempat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il **se souvenait** que sur la carte de visite perdue figurait bien l’adresse d’une librairie, au Palais-Royal.”* (Hal. 42)

Jean Daragane mengingat sebuah kartu nama yang hilang yang terdapat alamat dari sebuah toko buku di Palais-Royal. Sebuah tempat

yang merupakan bagian dalam cerita di buku karya Gilles Ottolini yang sudah ia baca yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

9. Musim gugur pun kembali ia rasakan. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Quelques heures auparavant, quand la voiture de Torstel avait longé les quais de la Marne puis traversé le bois de Vincennes, il avait vraiment **senti** l’automne peser sur lui : la brume, l’odeur de la terre mouillée, les allés jonchées de feuilles mortes.”* (Hal. 42-43)

Jean Daragane mengingat pengalamannya saat musim gugur di perjalanannya di masa lalu saat ia sedang melewati sebuah jalan di masa kini. Hal tersebut membantunya untuk mengingat setidaknya sebuah bagian kecil dari masa lalunya yang ia lupakan yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

10. Jean Daragane kembali membaca buku yang diakui sebagai karya Gilles Ottolini. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Colette Laurent. Ce nom en apparence anodin provoquait **un écho chez lui**, mais trop sourd pour qu’il puisse le définir.”* (Hal.45)

Saat ia membaca buku karya Gilles Ottolini, ia terngiang dengan nama Collete Laurent seperti sebuah gema dalam fikirannya. Tentu saja bukan hanya sebuah gema namun nama tersebut ia rasa memiliki

kaitan dengannya dalam masa lalunya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

11. Jean Daragane mengingat sebuah buku yang ia baca saat kecil. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il se souvenait vaguement d’eux, et cela remontait aussi à l’époque lointaine où la fille de son âge avait publié *Arbre, mon ami*.”* (Hal.46)

Jean Daragane mengingat beberapa orang di dalam masa lalunya salah satunya seorang perempuan yang menulis buku berjudul *Arbre, mon ami*. Seseorang yang ia pernah cemburui karena memiliki kemampuan menulis yang begitu hebat diusianya yang begitu muda yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

12. Setelah berbincang dengan Jacques Perrin de Lara, ingatan Jean Daragane mulai membaik. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*““Gaillon” comme “Charbonnières” était un nom qui lui était familier autrefois.”* (Hal. 58)

Dua tempat yang merupakan sebuah kasino tersebut membuah Jean Daragane mengingat sesuatu karena dua kata tersebut terasa tidak asing bagi Jean Daragane yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

13. Jean Daragane merasa kesulitan mencari informasi Guy Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Même s’il s’agissait d’un minuscule point de détail, il éprouvait **un sentiment** d’angoisse et de manque tant qu’il ne l’avait pas relié à l’ensemble, comme une pièce de puzzle que l’on a perdue.”* (Hal. 65)

Hal tersebut merupakan perasaan yang menggambarkan bahwa Jean Daragane merasa ia sudah dapat menemukan beberapa detail dari informasi yang dia cari namun ia tetap merasa hal tersebut sulit dipecahkan seperti adanya kepingan sebuah puzzle yang hilang yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

14. Ingatan yang ia lupakan kembali ia coba ingat semampunya mencoba.

Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Était-ce quelque chose qui le gênait, une pièce à conviction selon le langage juridique, et que lui, Daragane, aurait voulu écarter de sa **mémoire**?”* (Hal.67)

Jean Daragane ingin mengumpulkan atau menghubungkan apapun yang ada di dalam ingatannya. Ia berusaha semampunya untuk mengingat kembali semua ingatannya dengan menghubungkan berbagai kejadian yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

15. Kehidupan Jean Daragane sebagai penulis dirasa cukup sulit. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il avait connu, très jeune, ces instants de demi-sommeil où l’on se laisse dériver –souvent après une nuit blanche-, mais aujourd’hui*

*c'était différent : le sentiment de descendre en roue libre une pente, quand le moteur s'est arrêté.*" (Hal.76)

Jean Daragane merupakan seorang penulis yang sering kali bekerja hingga larut malam namun meskipun ia sudah sering bergadang untuk bekerja namun ia merasakan hal yang berbeda saat itu yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

16. Jean Daragane merasa akrab dengan situasi tertentu. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*"Mais, en traversant le pont des Arts et la cour du Louvre, il suivait un itinéraire qui lui était **familier dans son enfance.**"* (Hal.76)

Saat Jean Daragane melewati sebuah tempat di dekat Louvre ia merasa bahwa tempat tersebut familiar di masa kecilnya yang menunjukkan Jean Daragane mengingat tempat-tempat yang ia lalui di masa kecilnya tersebut sehingga terasa tidak asing yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

17. Ada beberapa tempat yang Jean Daragane ingat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*"Et maintenant qu'il s'était arrêté au milieu de la galerie de Beaujolais, comme s'il avait atteint le but de sa promenade, un autre **souvenir** resurgit."* (Hal.76)

Setiap kali Jean Daragane melewati beberapa tempat atau pun disetiap tempat yang ia kunjungi saat itu terdapat beberapa kenangan yang



terlintas di benak Jean Daragane yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

18. Setiap kenangan yang ia ingat dirasa bukan merupakan hal yang pasti kebenarannya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il se demanda si c’était vraiment un **souvenir** ou bien un instantané qui n’appartenait plus au passé, après s’être détaché de celui-ci comme un électron libre : sa mère et lui –l’une des rares fois où ils étaient ensemble- entrant dans un magasin de livres et de tableaux, et sa mère parlant avec deux hommes dont l’un assis à un bureau au fond du magasin et l’autre appuyé du coude au marbre d’une cheminée.”* (Hal.76)

Jean Daragane sering mengingat kembali beberapa hal setiap melewati ataupun berkunjung ke beberapa tempat namun ia mempertanyakan apakah kenangan yang ia ingat itu benar adanya atau hanyalah ingatan sementara saja yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

19. Jean Daragane bertemu dan berbincang dengan Jacques Perrin de Lara. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“vous en avez de la **mémoire**... vous vous rappelez ces deux-là?”*  
(Hal.79)

Tidak hanya beberapa hal atau kejadian yang ia kembali ingat secara samar-samar namun Jean Daragane kembali mengingat beberapa

orang dimasa lalunya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

20. Tidak hanya tempat, Jean Daragane mulai mengingat beberapa nama.

Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Le peu de chose qu’il savait de lui et le **souvenir d’enfance** qu’il en gardait lui auraient fait penser que cet homme était plutôt frivole.”*

(Hal. 80)

Kejadian, tempat dan beberapa orang yang ia kembali ingat selain itu Jean Daragane mengingat bahwa ia masih memiliki kenangan masa kecil namun ia tidak ingin memikirkannya terlalu dalam yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

21. Kenangan masa kecilnya pun mulai ia ingat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Malgré l’empâtement du visage et les boucles grises qui donnaient maintenant à sa chevelure l’aspect d’une perruque, il gardait cette immobilité de statue qui était souvent la sienne il y avait dix ans, l’une des rares images de Jacques Perrin de Lara dont Daragane se **souvenait.**”* (Hal.82)

Jean Daragane mengingat wajah Perrin de Lara ketika ia masih kecil.

Seorang teman ibunya yang belum lama ini ia temui secara tidak sengaja di sebuah kafe di dekat tempat tinggalnya dan sempat berbicara dengannya di kafe tersebut yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

22. Jean Daragane terus berusaha mencari informasi mengenai Guy

Torstel. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il était **sûr** qu’il déchirerait ces pages les jours prochains et qu’il en serait soulagé.”* (Hal.87)

Jean Daragane meyakini jika ia merobek halaman-halaman buku yang ia baca ia akan merasa lega yang tak lain merupakan buku karya Gilles Ottolini yang ia coba baca untuk mencari beberapa informasi mengenai Guy Torstel yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

23. Jean Daragane berkunjung ke rumah Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Pour la première fois de sa vie, le mot “Toussaint” ne provoquait pas chez lui **un sentiment** de tristesse.”* (Hal.89)

Saat Jean Daragane akan menaiki sebuah kendaraan umum untuk pergi menemui Annie Astrand dimana hari itu bertepatan dengan hari Toussaint namun kali itu tidak membuat Jean Daragane sedih untuk pertama kalinya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

24. Jean Daragane mulai mengingat saat buku catatannya hilang. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il se **souvenait** d’un matin, à la gare de Lyon.”* (Hal.89)

Cerita dalam novel ini dimulai saat Jean Daragane kehilangan buku catatan kontakannya dan ia kehilangan benda itu di stasiun di kota Lyon

dan ia mengingat pagi hari saat ia sedang berada di stasiun tersebut yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

25. Usaha Jean Daragane untuk mengingat Guy Torstel sangatlah keras.

Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Sans doute était-ce la rencontre avec Torstel l’automne dernier sur le champ de courses qui avait rafraîchi la **mémoire** de celui-ci.”*

(Hal.92)

Yang mengejutkan, disaat Jean Daragane berusaha mencari berbagai informasi mengenai Guy Torstel, ia mengingat orang tersebut namun itu secara samar-samar atau tidak secara jelas yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

26. Jean Daragane mengingat masa lalunya sedikit demi sedikit. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Pourtant, cette rencontre avait brusquement ravivé des **souvenirs** qu’il prenait garde, sans en avoir clairement conscience, de ne pas réveiller.”* (Hal.93)

Dari semua kejadian yang ia ingat akhir-akhir ini, Jean Daragane mulai berfikir bahwa ia masih memiliki beberapa kenangan di masa lalunya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

27. Annie Astrand mengirim surat kepada Jean Daragane. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Elle devait **ressentir** la même chose que lui, comme la présence d’une ombre entre eux, dont ni l’un ni l’autre ne pouvaient parler.”*

(Hal.94)

Setelah menerima surat dari Annie Astrand, Jean Daragane memutuskan untuk mengunjunginya lalu ditengah-tengah pembicaraan mereka, Jean Daragane berfikir bahwa Annie Astrand akan merasakan kembali hal tidak menyenangkan yang terjadi di masa lalu yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

28. Jean Daragane merasa aneh pada senyuman Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Daragane **sentit** qu’elle n’abordait pas ce sujet de gaieté de cœur.”*

(Hal.96)

Saat berkunjung ke rumah Annie Astrand, Jean Daragane berfikir bahwa Annie Astrand tidak merasa begitu senang dalam mengatakan beberapa kalimat dalam percakapan mereka saat makan malam yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

29. Saat kecil, Jean Daragane pernah tinggal di rumah Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il avait beau fouiller dans sa **mémoire**, il n’avait pas le moindre souvenir de ce que le langage courant appelle un “chez-soi”.”*

(Hal.97)

Jean Daragane tidak memiliki ingatan mengenai tempat tinggal atau rumahnya di masa lalunya karena ia hanya mengingat bahwa ia tinggal di rumah Annie Astrand bukan di rumah orangtuanya sendiri yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

30. Annie Astrand bercerita banyak hal kepada Jean Daragane. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il **sentit** qu’elle voulait lui faire une confidence.”* (Hal.98)

Jean Daragane merasa Annie Astrand ingin disetujui oleh pernyataannya di saat makan malam bersama Jean Daragane. Walaupun ia merasa tidak menyetujuinya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

31. Tak hanya Annie Astrand, Jean Daragane pun mengingat suami Annie Astrand yaitu Roger Vincent. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Daragane **se souvenait** de sa canadienne et de sa voiture, une quatre-chevaux.”* (Hal.98-99)

Annie Astrand memiliki seorang suami bernama Roger Vincent dan Jean Daragane mengingat tentang mobil Roger Vincent yang pernah ia lihat saat ia kecil dan tinggal bersama mereka berdua yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

32. Jean Daragane mengingat masa kecilnya bersama Roger Vincent. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Lui aussi, Daragane, dans son enfance, il le saluait par un  
“Bonjour, Roger Vincent”. “(Hal.99)*

Jean Daragane ingat bagaimana ia memanggil nama lengkap Roger Vincent saat ia masih kecil seperti halnya Annie Astrand yang memanggil Roger Vincent dengan nama lengkapnya hingga saat ini yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

33. Jean Daragane sedikit trauma mengingat masa kecilnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Ce nom l’avait frappé dans son enfance puisque c’était le même que celui de la rue.” (Hal.100)*

Jean Daragane memiliki pengalaman yang kurang mengenakkan saat mendengar nama seseorang. Ia lebih sering untuk tidak mengingat banyak orang dalam hidupnya dikarenakan ia tidak memiliki kenangan yang baik bersama mereka namun tetap saja ia teringat akan mereka yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

34. Rumah yang ia tempati saat kecil ternyata bukan milik Annie Astrand.

Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il avait toujours cru que la maison était celle d’Annie Astrand.”  
(Hal.101)*

Menurut Jean Daragane berdasarkan pengalaman masa kecilnya saat tinggal di Saint-Leu-la-Forêt rumah yang ia tinggali adalah milik

Annie Astrand bukan milik Roger Vincent yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

35. Jean Daragane mempertanyakan masa lalu yang ia ingat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il faudrait qu’il se contente de ses **souvenirs** à lui, de rares et pauvres souvenirs dont il n’était même plus sûr de l’exactitude...”*

(Hal.101)

Jean Daragane merasa memiliki beberapa kenangan namun ia tidak merasa kenangan yang ia miliki bersifat pasti. Ia berfikir bahwa kenangan atau ingatan tersebut merupakan hal yang sementara atau tidak pasti pernah terjadi di masa lalunya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

36. Jean Daragane mulai mengingat teman masa kecilnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il se **rappelait** bien le tableau entre les deux fenêtres.”* (Hal.102)

Jean Daragane mengingat lukisan yang terletak diantara dua jendela di rumah Annie Astrand dulu merupakan karya teman masa kecilnya yaitu Colette Laurent yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

37. Annie Astrand dan Jean Daragane berbincang dengan bahagia. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*Et ce **souvenir**, au moins, ne lui était pas douloureux, puisqu’elle éclata de rire.* (Hal.105)



Jean Daragane merasa bahwa kenangan-kenangan yang ia bicarakan dengan Annie Astrand saat makan malam tidak membuat Annie Astrand merasa sedih karena ia tertawa dengan puasny yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

38. Jean Daragane merasa amnesia. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“À mesure qu'ils marchaient tous les deux, il se **sentait** gagné par une douce amnésie.”* (Hal.105)

Jean Daragane merasa bahwa ia memiliki sedikit amnesia atau hilang ingatan karena ia tidak mengingat banyak hal yang pernah terjadi di masa lalunya ataupun yang pernah ia lalui selama hidupnya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

39. Jean Daragane mengingat bentuk dan isi rumah Annie Astrand. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il **crut** reconnaître la partie de la maison qui donnait sur la rue et le grand porche sous lequel Annie garait souvent sa voiture.”* (Hal. 110)

Jean Daragane yakin bahwa ia mengenal isi rumah Annie Astrand yang ia tinggali saat ia masih kecil dikarenakan ia tinggal di rumah tersebut untuk waktu yang cukup lama yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

40. Jean Daragane mengingat dokter Voustraat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Il se souvint qu’un matin après l’école Annie l’avait emmené chez ce médecin, et qu’un soir celui-ci était malade.”* (Hal.110)

Jean Daragane ingat bahwa saat ia kecil, ia pernah dibawa ke klinik dokter voustraat, dokter yang tinggal di depan rumah Annie Astrand, saat ia terkena flu yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

41. Jean Daragane pun mengingat sekolahnya saat ia kecil. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Daragane se **rappelait** la cour de récréation, son sol de mâchefer, ses platanes, et le contraste, les après-midi de soleil, entre le vert du feuillage et le noir du mâchefer.”* (Hal.123)

Jean Daragane masih mengingat bagaimana bentuk sekolahnya dulu saat tinggal di Saint-Leu-la-Forêt. Dulu ia selalu diantar oleh Annie Astrand menuju sekolahnya yang terletak tak jauh dari rumahnya tersebut yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

42. Jean Daragane menyadari ia masih memiliki ingatan masa lalunya.

Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini :

*“Et les souvenirs qui lui restent de tout cela sont aussi rongés par l’oubli, sauf quelques images plus précises quand le film dérapé et finit par se bloquer sur l’une d’elles.”* (Hal.143-144)

Jean Daragane yakin ia masih memiliki beberapa kenangan walaupun banyak yang ia lupakan setelah beberapa kali kembali mengingat

beberapa kenangan di masa lalunya yang menunjukkan kalimat diatas termasuk ke dalam empirisme internal.

Secara keseluruhan, maka terdapat 42 kutipan kalimat yang mengandung empirisme internal dan 58 kutipan kalimat yang mengandung empirisme eksternal dalam novel berjudul *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano ini.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai keterbatasan yang tak terelakkan. Berikut merupakan berbagai keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian diantaranya adalah dalam menemukan teori berbahasa Prancis mengenai empirisme sangatlah sulit. Penulis lebih banyak menemukan teori dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu dalam meneliti karya sastra penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra daripada menggunakan sosiologi sastra maupun pendekatan lainnya.

Di sisi lain hasil dari penelitian yang berupa kalimat-kalimat deskriptif berdasarkan makna kontekstual dan leksikal membuat penelitian ini tingkat subyektifitas yang tinggi. Namun, dengan adanya berbagai keterbatasan selama proses penelitian, penelitian ini dapat berjalan dengan adanya dukungan dari berbagai teori dari buku-buku, berbagai jurnal penelitian maupun berbagai informasi dari situs internet yang telah dicantumkan sumbernya serta tentunya dapat dipertanggung jawabkan kemudian hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berikut merupakan beberapa hal yang akan dipaparkan dalam penutup penelitian yaitu kesimpulan penelitian, implikasi penelitian dan saran yang diajukan oleh peneliti.

#### **A. Kesimpulan**

Berbagai kutipan kalimat yang mengandung empirisme eksternal dan empirisme internal telah dikelompokkan dalam tabel korpus. Dari hasil pengelompokan kutipan kalimat tersebut ditemukan total sebanyak 100 kutipan kalimat dengan 58 kutipan kalimat yang mengandung empirisme eksternal dan 42 kutipan kalimat yang mengandung empirisme internal. Dari jumlah tersebut dapat terlihat bahwa dalam novel ini empirisme eksternal tokoh utama yang lebih menonjol dengan jumlah terbanyak.

Hal tersebut dikarenakan lebih banyaknya pengalaman tokoh utama yang berkaitan dengan panca inderanya. Banyak pengalaman tokoh utama yang digambarkan melalui apa yang ia lihat, ia dengar, ia ucapkan, ia hirup, ataupun yang ia sentuh. Selain itu berbagai pengalaman tersebut ia ingat di Paris dan Saint-Leu-la-Forêt yang merupakan latar tempat utama dalam novel. Adapun tokoh utama mengingat berbagai pengalamannya ketika beberapa orang yang ia pernah kenal menceritakan

masa lalunya padanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa latar tempat dan latar waktu mempengaruhi empirisme pada tokoh utama.

## **B. Implikasi**

Sesuai dengan kesimpulan penelitian ini yang menunjukkan adanya empirisme yang terkandung dalam novel karya Patrick Modiano ini maka hasil penelitian diharapkan dapat berguna dalam bidang pembelajaran dan pengajaran dengan diaplikasikan sebagai bahan informasi yang diperlukan dalam mempelajari karya sastra Prancis dalam mata kuliah *Littérature Française I* maupun *Littérature Française II*. Mengingat novel ini merupakan novel yang memenangkan Nobel Sastra pada tahun 2014 maka kiranya akan lebih menggugah semangat atau rasa ingin tahu dalam membaca atau mempelajari novel sehingga diharapkan mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis pun akan semakin kaya dengan pengetahuan mengenai karya sastra Prancis.

Di sisi lain, empirisme tokoh utama dalam novel yang ditemukan diharapkan dapat memiliki implikasi dalam kehidupan nyata tentang apa saja cara yang dapat dilakukan dalam mencari informasi meskipun terlahang oleh ingatan atau keterbatasan. Seperti halnya Jean Daragane yang tidak mengingat banyak hal di masa lalunya namun ia berada dalam kondisi dimana ia harus menemukan tokoh bernama Guy Torstel. Jean Daragane berusaha membaca kembali buku yang sudah ia tulis dan mencoba mengingat beberapa orang atau kenangan di masa lalunya.

Bahkan ia sampai mengunjungi orang-orang tersebut dan mewawancarainya, salah satunya dokter Voustraat.

Hal tersebut dapat menjadi salah satu gambaran saat mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis sedang atau akan menyusun skripsi. Meskipun banyak halangan dan rintangan, akan selalu ada cara yang dapat dilakukan guna menemukan informasi penting baik sumber data penelitian maupun teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun teknik wawancara dapat dilakukan seperti yang dilakukan Jean Daragane kepada dokter Voustraat. Cerita dalam novel ini diharapkan dapat menginspirasi mahasiswa dan mahasiswi untuk selalu berusaha dalam mencari informasi dan memahami bahwa pengalaman dapat membantu dalam memperoleh pengetahuan.

### **C. Saran**

Dalam proses penyelesaian penelitian ini, untuk menemukan berbagai teori berbahasa Prancis cukup sulit dikarenakan banyaknya situs buku berbahasa Prancis yang berbayar oleh karena itu peneliti menyarankan agar mencari sebanyak mungkin buku berbahasa Prancis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu dalam novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano, nilai yang diteliti adalah empirisme. Namun terdapat berbagai unsur atau hal lain yang menarik pula untuk diteliti. Berikut adalah beberapa saran yang dapat dijadikan penelitian berikutnya menggunakan novel berjudul *Pour Que Tu*

*Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano diantaranya adalah kajian semi-psikologis dan kajian sosiologi sastra.

Novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano ini dapat diteliti menggunakan kajian semi-psikologis yaitu sebuah kajian yang merupakan sebuah penelitian beraliran ekspresivisme. Adapun penelitian yang menganggap sebuah karya adalah ekspresi batin dari pengarangnya ini dirasa dapat dilakukan karena pengarang novel ini yaitu Patrick Modiano masih hidup.

Selain itu, Novel *Pour Que Tu Ne Te Perdes Pas Dans Le Quartier* karya Patrick Modiano ini menceritakan tentang seorang penulis yang kehilangan ingatannya. Hal tersebut tentu saja menarik untuk dianalisis tidak hanya dari segi psikologi sang tokoh atau menggunakan pendekatan psikologi sastra namun akan menarik pula jika diteliti dari segi sosiologi sastra dari sudut pandang pengarang mengingat hampir semua karya Patrick Modiano menggambarkan tentang orang-orang yang kehilangan ingatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : MedPress
- Feist, Feist & Roberts. 2013. *Theories of Personality, Eighth Edition*. New York : Mc Graw-Hill
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology, Second Edition*. London : SAGE Publications
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rateau & Moliner. 2009. *Représentations Sociales et Processus Sociocognitifs*. Rennes : Presses Universitaires de Rennes
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : ALFABETA CV
- Tim Penyusun Fakultas Bahasa dan Seni. 2012. *Pedoman Akademik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) 2012/2013*. Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
- Wellek & Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama



Yin, K. Robert. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York-London : The Guilford Press

**Daftar Jurnal Ilmiah :**

Adib, Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hakim, Saebani & Beni. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung : Pustaka Setia

Lorens, Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Maksum, Ali. 2008. *Pengantar Filsafat dari masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sadullah, Uyyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

**Daftar Situs :**

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/21/filsafat-david-hume/>

<https://blogpenemu.blogspot.co.id/2014/09/francis-bacon-bapak-empirisme.html>

[http://John Locke.dox.html](http://JohnLocke.dox.html)

[http://Tokoh Filsafat Modern.dox.html](http://TokohFilsafatModern.dox.html)

[http://www.bnf.fr/fr/collections et services/anx biblios litt/a.biblio modiano.html](http://www.bnf.fr/fr/collections_et_services/anx_biblios_litt/a.biblio_modiano.html)

[http://www.gala.fr/stars et gotha/patrick modiano#nav-bio](http://www.gala.fr/stars_et_gotha/patrick_modiano#nav-bio)

[http://www.kompasiana.com/bramkusuma/rasionalisme-empirisme-dan-kritisisme 5500a024a333119f6f5119d3](http://www.kompasiana.com/bramkusuma/rasionalisme-empirisme-dan-kritisisme_5500a024a333119f6f5119d3)